"Demi Allah, meskipun aku tahu bahwa aku akan dibunuh, kemudian dihidupkan, dibakar, dihidupkan lagi dan dibakar lagi hingga 70 kali, maka aku tidak akan pernah meninggalkanmu hingga aku dapat memberikan perlindungan kepadamu."

Itulah potongan perkataan salah seorang pengikut Husain bin Ali bin Abu Thalib, Husain merupakan seorang pejuang yang selalu memperjuangkan kebenaran walaupun nyawa taruhannya.

Peristiwa Karbala merupakan saksi bisu akan perjuangan seorang cucu Rasulullah dalam peperangan melawan kebathilan. Konflik antara *Al Haq* (kebenaran) dengan *Al Bathil* (kebatilan) memang merupakan permasalahan lama yang selalu muncul dalam setiap era dari sejarah kehidupan manusia. Bahkan, terkadang konflik itu benar-benar mencapai puncaknya seperti yang terjadi antara kelompok Husain bin Ali dengan kelompok Yazid bin Muawiyah.

Buku ini sangat bermafaat sekali untuk memupuk etos jihad dan jiwa pengorbanan seorang Muslim.

ABBAS MAHMUD AL AQQAD

HUSEIN PEJUANG SEJATI

PUSTAKA AZZAM

ABBAS MAHMUD AL AQQAD

HUSEIN PEJUANG SEJATI

PUSTAKA AZZAM

بسم الله الرحمن الرحيم

HUSEIN PEJUANG SEJATI

Abbas Mahmud Al Aqqad

HUSEIN PEJUANG SEJATI

Penerjemah:

H. Fatkhurozi Lc.

Penerbit Buku Islam Rahmatan

Judul Asli	:	Abu Asy-Syuhada Husain bin Ali
Pengarang	:	Abbas Mahmud Al Aqqad
Penerbit	:	Al Maktabah Al Ashriyah, Shaida-Beirut
Tahun Terbit	:	-

Edisi Indonesia:

Husein Pejuang Sejati

Penerjemah	:	H. Fatkhurozi, Lc.
Editor	:	Ibnu Muhammad Arsim, Lc.
Desain Cover	:	Batavia Studio
Cetakan	:	Pertama, Juni 2002
Penerbit	:	**PUSTAKA AZZAM**
		Anggota IKAPI DKI Jakarta
Alamat	:	Jl. Kamp. Melayu Kecil III/15 Jak-Sel 12840
Telp.	:	(021) 8309105 / 8311510
Fax.	:	(021) 8309105
		E-Mail:pustaka_azzam@telkom.net

Daftar Isi

Allah SWT berfirman,
"....Katakanlah, 'Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upahpun atas seruanku kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan. Dan siapa yang mengerjakan kebaikan akan Kami tambahkan baginya kebaikan pada kebaikannya itu. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri.'"
(Qs. Asy-Syuura (42): 23)

Rasulullah SAW Bersabda,
"Sesungguhnya anakku ini adalah seorang Sayyid (pemimpin) dan semoga Allah memperbaiki dua golongan besar dari kaum muslimin melaluinya."
(HR. Bukhari)

Kata Pengantar

Ketika ditanya tentang sosok Abbas Mahmud Al Aqqa‹ –seorang penulis besar- Saad Zaghloul menjawab, "Abba Mahmud Al Aqqad adalah seorang sastrawan ulung yang sanga ahli dalam menulis, dan memiliki jiwa patriotisme dan nasionalism‹ yang tinggi serta pengetahuan yang luas. Saya sangat mengagum artikel-artikel dan tulisan-tulisannya yang dimuat dalam surat kaba ataupun majalah. Beliau benar-benar menguasai setia] permasalahan dan dapat menjelaskannya secara mendetail sehingga tidak ada peluang bagi siapapun untuk memberikaı kritikan. Beliau memiliki gaya bahasa yang berbeda dengan par: sastrawan dan penulis lainnya."

Penilaian yang bersifat obyektif dari Saad Zaghloul in sangat cocok dengan kelebihan-kelebihan yang ada pada dir Abbas Mahmud Al Aqqad, sebagaimana dapat kita lihat dalan setiap buku hasil karyanya baik dari segi keindahan bahasa, car: penyampaian yang baik maupun pemberian dalil-dalil yang kuat Buku yang berjudul "**Husein Bin Ali: Seorang Pejuang Sejati'** ini adalah merupakan salah satu hasil karya Al Aqqad yang

mengupas tentang fakta-fakta sejarah dan faktor-faktor psikologis dalam diri Husein secara panjang lebar, mendetail, teliti dan penuh dengan analisa. Oleh karena itu, tidak ada seorang penulis pun yang dapat memberikan kritikan, koreksi ataupun penjelasan lebih lanjut.

Tidak diragukan lagi bahwa orang yang menelaah perjalanan hidup Husein bin Ali dan mengamati peristiwa-peristiwa yang terjadi pada saat itu, maka ia dapat menemukan dua kelompok besar yang saling bertentangan. Kelompok pertama adalah kelompok Husein dan para pengikutnya. Mereka adalah orang-orang yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, mematuhi perintah-perintah agama, menegakkan kebenaran, membela orang-orang yang dizhalimi dan menghapus kebatilan di muka bumi.

Sedangkan kelompok kedua adalah kelompok oportunis yang memanfaatkan posisi dan kedudukan Husein bin Ali, dan hanya mengutamakan kepentingan-kepentingan duniawi semata. Hal ini disebabkan karena Husein memiliki kedudukan yang sangat tinggi, hubungan yang dekat dengan Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* dan memiliki kedua orang tua yang terhormat, yaitu Ali bin Abu Thalib, seorang pejuang yang sangat berani dalam membela kebenaran, dan Fatimah, seorang ibu yang berjiwa suci dan berakhlak mulia karena dibesarkan di lingkungan kenabian.

Kita juga tidak bisa melupakan kelompok ketiga, yaitu kelompok yang telah mendapat petunjuk Allah dan bergabung dengan kelompok Husein. Sebelumnya mereka memang berada dalam kesesatan, akan tetapi kemudian mereka sadar dan berjuang bersama kelompok Husein dalam membela kebenaran. Bahkan, tidak sedikit dari kelompok mereka yang mati *syahid* dalam menegakkan agama Islam.

Di samping itu, ada juga kelompok lain yang sangat

mementingkan kehidupan duniawi dan memiliki keimanan yang lemah. Mereka hanya patuh karena takut kepada ancaman atau kekuatan Islam. Ketika mendapatkan kesempatan, maka mereka pun kembali memihak kepada kebatilan. Mereka selalu dalam kebingungan dan tidak mengetahui kelompok mana yang lebih patut untuk diikuti.

Sejarah perjalanan hidup Husein bin Ali diwarnai dengan konflik (pertentangan) sengit antara Husein dengan Yazid bin Muawiyah bin Abu Sufyan, atau antara bani Umayah dengan bani Hasyim. Konflik ini sebenarnya sudah ada sejak lama, yaitu sebelum agama Islam diturunkan dan masih berlangsung selama beberapa generasi dalam bentuk yang berbeda-beda. Bahkan, konflik tersebut semakin menguat dan nampak jelas pada masa pemerintahan Ali bin Abu Thalib *radhiyallahu 'anhu*, di mana Muawiyah menentang Ali dan tidak mau mengakui kekhalifahannya.

Konflik antara *Al Haq* (kebenaran) dengan *Al Batil* (kebatilan) memang merupakan permasalahan lama yang selalu muncul dalam setiap era dari sejarah kehidupan manusia. Bahkan, terkadang konflik itu benar-benar mencapai puncaknya seperti yang terjadi antara kelompok Husein bin Ali dengan kelompok Yazid bin Muawiyah. Konflik antara Husein dengan Yazid ini bukanlah sekedar konflik antara dua orang atau dua kelompok saja, tetapi sudah menjadi konflik antara dua aliran yaitu aliran kebaikan, kemuliaan, kedermawanan dan keadilan dengan aliran kejahatan atau kezhaliman.

Husein dibesarkan dan dididik dalam sebuah keluarga yang agamis. Beliau memiliki sifat-sifat mulia yang diwariskan dari kedua orang tuanya. Beliau tumbuh dewasa sebagai orang yang beriman kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dengan sebenar-benarnya, memiliki semangat yang tinggi dalam menegakkan syariat-syariat Islam dan membela kebenaran. Oleh karena itu,

sangat mustahil jika beliau akan meridhai suatu tindakan yang jelas-jelas menyimpang dari ajaran-ajaran agama Islam dan tidak memperhatikan hak rakyat dalam memilih seorang pemimpin. Tindakan yang dimaksud di sini adalah pengangkatan (pembaiatan) Yazid bin Muawiyah sebagai khalifah atau pemimpin umat Islam dengan menggunakan ancaman dan tekanan kepada rakyat. Sikap itu beliau ambil demi membela kepentingan rakyat atau kaum muslimin, sehingga mereka dapat memperoleh kesejahteraan hidup. Sikap semacam ini sering diabaikan oleh banyak orang terutama para pemimpin.

Setelah mempertimbangkan secara matang, memikirkan dampak positif dan negatifnya, mendengarkan nasihat para ulama serta melihat reaksi kaum muslimin yang hanya pasrah saja dan tidak berani melakukan perlawanan, maka Husein bin Ali pun rela mempertaruhkan jiwa dan raganya untuk melawan Yazid demi membela kebenaran yang diyakininya.

Jika kita memperhatikan dengan seksama semua tindakan, perkataan, ataupun reaksi yang diambil oleh Husein bin Ali terhadap lawan-lawannya sejak awal hingga akhir pertempuran –yang ditandai dengan kekalahan bagi Husein dan kemenangan bagi Yazid- maka kita dapat menyaksikan beberapa fenomena penting yang ada pada diri Husein bin Ali seperti jiwa kepahlawanan, kedermawanan, keberanian dan kebijaksanaan. Sehingga pantaslah bagi beliau untuk dijuluki dengan gelar "*Abu Syuhada* (Bapak Para Pejuang)" dan pantas untuk dikategorikan sebagai pejuang sejati dalam sejarah kehidupan manusia.

Akhirnya, saya mengucapkan beribu-ribu terima kasih kepada Bapak Syarif Abdurrahman Al Anshari –komisaris penerbit Al Maktabah Al Ashriyyah, Shaida, Beirut- yang telah memberikan kontribusi yang sebesar-besarnya kepada dunia Arab dan dunia Islam dalam menerbitkan dan mencetak ulang hasil-hasil karya dari seorang sastrawan besar, yaitu Abbas

Mahmud Al Aqqad. Semoga amal ibadahnya dapat diterima d sisi Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Amin.

Shaida

MunifLuthf

Sekapur Sirih

Saya merasa senang sekali ketika diminta untuk mempersembahkan cetakan terbaru dari buku yang berjudul "**Husein Bin Ali: Seorang Pejuang Sejati**" ini kepada para pembaca. Saya berharap agar cetakan tersebut bisa diterima oleh masyarakat dengan cakupan yang lebih luas daripada cetakan-cetakan sebelumnya, sehingga buku ini dapat menjadi tulisan yang tersebar di seluruh penjuru dunia dan dapat dibaca oleh semua lapisan masyarakat, sebagaimana diharapkan oleh setiap penulis.

Biasanya saya tidak pernah menelaah kembali buku-buku saya yang telah diterbitkan dan hendak dicetak ulang, tetapi saya hanya membaca sekedarnya saja. Berbeda halnya ketika buku ini hendak dicetak ulang, saya menyempatkan diri untuk menelaah dan mengkaji ulang sehingga saya juga dapat merasakan apa yang dirasakan oleh seorang pembaca ketika pertama kali membaca buku ini dan tidak hanya merasakan apa yang dirasakan oleh penulis. Maka, saya pun dapat merasakan hal-hal yang aneh seperti yang dirasakan oleh para pembaca lainnya.

Di antara hal-hal yang aneh itu adalah, bahwa problematika terbesar dalam kehidupan manusia di dunia ini tidak pernah berubah sejak 1300 tahun yang lalu. Selama rentang waktu itu selalu saja terjadi konflik yang sengit antara dua kubu, yaitu kubu pembela akidah atau kebenaran dengan kubu pembela hawa nafsu atau kejahatan. Selama itu pula, telah bermunculan para *syuhada* atau pejuang yang benar-benar mengorbankan hidupnya untuk membela kebenaran.

Inilah perasaanku ketika membaca kembali buku yang berjudul "**Husein Bin Ali: Seorang Pejuang Sejati**" sebelum dicetak ulang. Saya dapat merasakan bahwa manusia selalu merindukan kehadiran para pejuang, di mana kerinduan ini akan terus bertambah seiring dengan bertambahnya sifat egois dan mementingkan kepentingan-kepentingan duniawi dalam diri manusia. Atau dengan kata lain, kerinduan ini akan semakin meningkat pada zaman sekarang di mana kesatuan antar manusia di bumi ini telah menjadi sebuah realita atau kenyataan.

Manusia telah berhasil melakukan berbagai macam transaksi perdagangan dan menyampaikan informasi dari satu negara ke negara lain yang dipisahkan oleh pulau, samudera atau bahkan benua. Sehingga jika ada peristiwa yang terjadi di sebuah negara di belahan bumi bagian timur, maka negara-negara yang terletak di belahan-belahan bumi lainnya -baik di barat, selatan maupun utara- akan mengetahui peristiwa tersebut dalam waktu yang sangat singkat.

Kesatuan antar manusia memang telah terwujud dalam segala hal atau bidang, kecuali dalam bidang kerohanian atau spiritual. Padahal, kesatuan spiritual tersebut sangat penting bagi manusia jika mereka menginginkan satu kesatuan yang utuh dan kekal.

Kesatuan spiritual hanya akan terwujud melalui perjuangan

para *syuhada* (pejuang sejati). Oleh karena itu, dalam kesempatan ini saya segaja persembahkan sebuah pembahasan tentang "*Abu Syuhada*" (Bapak Para Pejuang) kepada sebagian besar manusia di bumi ini dengan harapan mereka mau mencurahkan seluruh perhatiannya untuk membela kebenaran dan meraih kesempurnaan.

Optimis ataupun pesimis bukanlah satu hal yang penting bagi kita, tetapi yang terpenting adalah bahwa suatu kepentingan manusia hanya akan terealisasi dengan partisipasi dan perjuangan setiap individu.

Hal ini bukan merupakan nasihat ataupun wejangan, melainkan sebuah realita yang tidak dapat dipungkiri oleh siapapun. Keutuhan manusia tidak akan terwujud tanpa adanya usaha ke arah itu. Sedangkan usaha untuk mencapai tujuan tersebut tidak mungkin ada jika setiap orang tidak mau melupakan kepentingan pribadinya demi mengutamakan kepentingan umum.

Oleh karena itu, keutuhan manusia tidak akan tercapai tanpa adanya perjuangan dari masing-masing individu. Di sini kami ingin mengingatkan kepada putra-putra Arab tentang perjuangan seorang pejuang besar dan pejuang sejati, yaitu Husein bin Ali *radhiyallahu 'anhu.*

Abbas Mahmud Al Aqqad

Karakter-Karakter Manusia

Karakter-karakter manusia tersusun dari dua unsur yang saling bertolak belakang, yaitu unsur kedermawanan dan unsur manfaat. Kedua unsur ini tidak dapat dipisahkan secara total. Terkadang unsur kedermawanan berkaitan dengan unsur manfaat dan demikian pula sebaliknya. Akan tetapi, jika kedua unsur tersebut saling berbenturan –terutama pada perbuatan-perbuatan yang besar- maka tidaklah sulit bagi kita untuk memisahkan antara keduanya atau memisahkan unsur kedermawanan dari unsur manfaat.

Dalam sejarah perjalanan manusia tercatat bahwa tidak sedikit pihak yang berkepentingan sering mengutamakan unsur kedermawanan, dan tidak sedikit pula yang mengutamakan unsur manfaat. Di antara mereka ada yang berbuat baik kepada orang lain karena mengharapkan kedudukan ataupun kemudahan tertentu. Ada pula yang berbuat baik karena semata-mata ingin berbuat kebajikan dan mendapatkan kemuliaan di sisi Allah *Subhanahu wa Ta'ala.*

Proses peleburan kedua unsur tersebut dalam diri manusia

sangat ditentukan oleh faktor waktu dan lingkungan. Akan tetapi, unsur kedermawanan memiliki pengaruh yang lebih kuat dan tahan lama daripada unsur manfaat. Sebab, unsur manfaat hanya dapat dinikmati oleh segelintir orang saja, sedangkan unsur kedermawanan lebih bersifat umum dan dapat dirasakan oleh setiap orang dalam sebuah komunitas masyarakat. Oleh karena itu, orang yang berbuat sesuatu dengan didasari unsur kedermawanan, maka ia akan selalu diingat oleh banyak orang karena ia dianggap telah memberikan suatu manfaat kepada mereka.

Secara lahiriah, orang yang melakukan suatu perbuatan berdasarkan unsur manfaat akan lebih beruntung, karena ia mendapatkan manfaat yang tidak dapat dirasakan oleh orang yang melakukannya berdasarkan unsur kedermawanan. Hal ini memang merupakan fenomena lahiriah yang tidak dapat dipungkiri oleh siapapun.

Akan tetapi, sebuah gerakan –dalam bentuk apapun- tidak akan dianggap berhasil jika tidak dapat memberikan manfaat kepada orang lain atau kelompok tertentu. Sebuah gerakan akan dianggap berhasil jika gerakan tersebut masih ada dan tetap aktif meskipun para pendirinya telah meninggal dunia. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa orang-orang yang memiliki sifat dermawan sebenarnya memiliki visi yang lebih jauh daripada para oportunis dan orang-orang yang melakukan sesuatu hanya karena mengharapkan manfaat-manfaat duniawi semata. Disadari atau tidak, mereka itu memiliki pandangan yang lebih jauh untuk menempuh kehidupannya di masa yang akan datang (akhirat).

Sikap para sejarawan terhadap gerakan-gerakan yang muncul sepanjang sejarah juga sangat dipengaruhi oleh dua unsur tersebut. Mereka yang pemikirannya lebih didominasi oleh unsur manfaat, maka mereka dapat memahami dan memaklumi alasan-alasan para oportunis. Sedangkan para sejarawan yang lebih

cenderung pada unsur kedermawanan, maka mereka akan menganggap bahwa keinginan untuk mendapatkan kemuliaan di sisi Allah *Subhanahu wa Ta'ala* adalah merupakan faktor utama bagi tindakan-tindakan para dermawan.

Dalam hal ini kita dapat memberikan penilaian yang obyektif, yaitu bahwa menyikapi suatu perbuatan dengan didasarkan pada unsur manfaat adalah merupakan perbuatan yang sia-sia dan tidak bermakna. Sebaliknya, menyikapinya dengan sikap kedermawanan adalah merupakan sesuatu yang wajib dan tidak boleh ditinggalkan. Bahkan, meninggalkan sikap tersebut dapat dikategorikan sebagai perbuatan yang bertentangan dengan fitrah manusia yang memang diciptakan untuk mengagumi keindahan atau sesuatu yang pantas dikagumi.

Jika manusia tidak dapat mempersembahkan suatu manfaat tertentu kepada dirinya sendiri, maka hal itu bukanlah merupakan sesuatu yang perlu dikhawatirkan. Akan tetapi, jika seorang manusia tidak memiliki sifat kedermawanan maka ia akan merugi karena sifat tersebut merupakan sifat yang sangat bermanfaat bagi seluruh manusia.

Konflik Antara Unsur Kedermawanan dan Unsur Manfaat

Dalam sejarah bangsa Timur, baik pada zaman dulu maupun sekarang, sering terjadi konflik atau pertentangan antara unsur kedermawanan dengan unsur manfaat. Sebagai contoh adalah konflik yang terjadi antara bani Thalib dengan bani Umayah, terutama pada saat terjadi konflik antara Husein bin Ali dengan Yazid bin Muawiyah. Contoh ini sangatlah tepat untuk menjelaskan peryataan di atas.

Dalam buku "**Kejeniusan Imam Ali**" telah kami jelaskan bahwa perang antara Ali dengan Muawiyah bukanlah sekedar perang antara dua orang atau dua kelompok saja. Akan tetapi, perang tersebut telah menjadi perang antara dua aliran atau paham; yaitu paham *imamah diniyyah* yang mengatakan bahwa kekuasaaan tertinggi di tangan seorang imam dengan paham *daulah duniawiyyah* yang berpendapat bahwa kekuasaan tertinggi di tangan seorang raja. Pada saat itu, situasi dan kondisi memang lebih berpihak pada paham *daulah duniawiyyah*

sehingga kemenangan berada pada pihak Muawiyah dan kekalahan berada pada pihak Ali bin Abi Thalib.

Jika pada saat itu Muawiyah menggunakan sistem yang dipakai oleh Ali, maka ia akan kalah dan tidak akan menang. Demikian pula jika Ali memakai sistem Muawiyah, maka beliau tidak akan mendapatkan dukungan dari para pengikutnya.

Seseorang boleh saja meragukan pendapat ini dan menganggap bahwa keberhasilan Muawiyah adalah disebabkan karena ia memiliki kelebihan-kelebihan yang ada pada dirinya. Akan tetapi, ia tidak boleh meragukan hal itu pada peristiwa konflik antara Husein dengan Yazid. Sebab, kemenangan para pendukung paham *daulah duniawiyyah* atas paham *imamah diniyyah* adalah benar-benar disebabkan karena paham *imamah* tidak sesuai dengan tuntutan zaman saat itu dan bukan karena sebab lain.

Tidak ada seorang pun yang mengatakan bahwa konflik antara Husein dengan Yazid hanya merupakan konflik antara dua orang atau dua kelompok saja. Akan tetapi, konflik tersebut adalah konflik antara paham *imamah* dengan paham kerajaan, atau antara unsur kedermawanan dengan unsur manfaat. Dalam hal ini, Yazid sama sekali tidak memiliki kelebihan baik kecil maupun besar yang dapat menyebabkan kemenangan dirinya atas Husein bin Ali.

Tidak ada satu aspek pun yang menjadikan Yazid lebih unggul daripada Husein. Hal ini telah dijelaskan oleh Muawiyah ketika hendak mengangkat Yazid bin Muawiyah sebagai penggantinya. Diriwayatkan bahwa ketika para penasihat Muawiyah memberikan nasihat kepadanya agar ia menghina dan merendahkan Husein, maka ia menjawab, "Apakah aku akan mencela Husein? Demi Allah, ia adalah orang yang tidak pantas untuk dicela."

Masih banyak lagi aspek-aspek lain yang merupakan sebab keunggulan Ali atas Muawiyah ataupun sebaliknya, tetapi tidak dapat diterapkan pada kasus perbandingan antara Husein dengan Yazid. Di antaranya adalah bahwa kemenangan Muawiyah atas Ali disebabkan karena keuletan para pengikut Muawiyah dalam mempropagandakan program-program yang akan dilaksanakan. Hal itu meskipun dapat dijadikan sebagai sebab kemenangan Muawiyah atas Ali, akan tetapi tidak dapat digunakan untuk menganalisa kemenangan Yazid atas Husein.

Demikian pula dengan sebab-sebab lainnya, karena sebenarnya yang terjadi antara Husein dengan Yazid adalah konflik antara unsur kedermawanan dengan unsur manfaat. Kedua orang itu, baik Husein maupun Yazid, telah mencapai tujuannya masing-masing. Husein telah mendapatkan kemenangan batiniah, yaitu berupa semangat yang tinggi untuk membela kebenaran dan membenci kemunafikan. Sedangkan Yazid telah mendapatkan kemenangan lahiriah (fisik), yaitu berupa kenikmatan-kenikmatan duniawi.

Pada malam terakhir menjelang wafatnya di Karbala, Husein bin Ali memberikan izin kepada para pengikutnya untuk meninggalkan beliau seorang diri. Akan tetapi, mereka menolak permintaan itu karena mereka ingin mati bersamanya. Salah seorang dari mereka yang bernama Muslim bin Usjah Al Asadi berkata kepada Husein, "Apakah kami akan meninggalkanmu sedangkan kami belum memberikan hakmu. Demi Allah, aku tidak akan meninggalkanmu sebelum aku dapat membelah dada mereka dengan anak panahku ini dan membunuh mereka dengan pedangku. Bahkan seandainya aku tidak memiliki senjata, maka aku akan melempari mereka dengan batu-batu sampai aku mati bersamamu." Habib bin Muzhahir juga berkata kepada salah seorang rekannya, "Aku berwasiat kepadamu agar kamu mati bersamanya (sambil menunjukkan tangannya ke arah Husein)."

Husein pun akhirnya terbunuh. Dengan demikian, tamatlah riwayat dinasti Husein atau dinasti bani Thalib. Akan tetapi, kebencian para pengikut Yazid kepada Husein masih terus berlanjut meskipun beliau telah wafat. Diriwayatkan bahwa pada suatu hari, wali (gubernur) Kuffah –Ibnu Ziyad- naik ke atas mimbar dan berkata, "Segala puji bagi Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang telah memenangkan kebenaran dan para pembelanya, menolong *Amirul Mukminin* Yazid bin Muawiyah dan para pendukungnya, serta membinasakan seorang pembohong besar Husein bin Ali dan para pengikutnya."

Sebelum Ibnu Ziyad menyelesaikan perkataannya, tiba-tiba datang seorang laki-laki tua bernama Abdullah bin Afif Al Azadi. Ia meloncat dari samping masjid sambil berteriak, "Wahai Ibnu Marjanah! Apakah kamu akan membunuh keturunan para nabi dan setelah itu kamu berdiri di atas mimbar dengan mengaku sebagai orang yang jujur. Demi Allah, sesungguhnya yang termasuk pembohong adalah kamu, ayahmu dan orang yang mengangkatmu (Yazid)."

Mendengar itu, Ibnu Ziyad langsung marah. Lalu ia memberikan hukuman kepada orang laki-laki tersebut.

Dari sini, terlihat jelas bahwa Husein bin Ali didukung oleh orang-orang yang memiliki jiwa kedermawanan dan sifat-sifat mulia lainnya. Sedangkan Yazid didukung oleh orang-orang yang berperangai jelek dan tidak berakhlak mulia. Sebagai bukti, para pengikut Yazid pernah menyatakan perang terhadap kota "Madinah" dan tidak lagi menganggap kota Madinah sebagai kota yang suci, padahal mereka masih beriman kepada Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* yang dimakamkan di kota tersebut. Inilah kesalahan besar yang telah mereka lakukan.

Mereka juga telah melakukan perbuatan keji dengan menyiksa Husein di Karbala. Kemudian mereka melucuti pakaian

Husein dan juga pakaian istri-istrinya, padahal mereka adalah orang-orang yang seagama dengan Husein dan mengikuti risalah kakeknya (Nabi Muhammad).

Cara-cara yang digunakan oleh kedua belah pihak untuk mencapai tujuannya masing-masing juga tidak lepas dari kedua unsur tersebut. Sebagai contoh, Muawiyah dan para pengikutnya memiliki satu semboyan yang sangat terkenal yaitu "Allah mempunyai pasukan-pasukan dari madu". Maksudnya adalah, madu-madu yang dicampur dengan racun untuk membunuh musuh-musuhnya. Banyak riwayat dari para sejarawan yang menyebutkan bahwa Hasan bin Ali dan Asytar An-Nakha'i terbunuh di tangan para pasukan tersebut.

Kejadian yang lebih mengejutkan lagi adalah pembunuhan terhadap Abdurrahman bin Khalid. Ia adalah salah seorang pendukung Muawiyah dalam beberapa peperangan melawan Ali. Akan tetapi, berdasarkan riwayat-riwayat yang masyhur, ia mati terbunuh setelah diracuni oleh mereka. Sebab ia adalah orang yang dicalonkan sebagai pengganti Muawiyah, bukan Yazid. Setelah sanak saudara dan kerabat Abdurrahman bin Khalid mengetahui hal itu, maka mereka pun berusaha membunuh salah seorang dokter Muawiyah yang bernama Ibnu Atsal. Ia dituduh telah membubuhi racun ke dalam obat yang diminum Abdurrahman.

Tidak sedikit orang yang berpendapat bahwa sifat kedermawanan yang merupakan karakter para pendukung Husein adalah bersumber dari keimanan. Mereka percaya bahwa jika seseorang mati dalam membela Husein maka ia akan masuk surga. Mereka yang berpendapat demikian telah menjadikan unsur manfaat sebagai motivasi bagi manusia dalam melakukan semua perbuatannya, bahkan dalam masalah akidah dan iman. Pada dasarnya mereka lupa bahwa "Unsur manfaat" tidak dapat dijadikan sebagai faktor pendorong bagi perbuatan manusia.

Mereka juga lupa bahwa para pendukung Yazid bin Muawiyah tidak membenci dan tidak mengingkari adanya surga di akhirat nanti. Akan tetapi, mengapa mereka tidak mengejar kenikmatan surgawi seperti yang dilakukan oleh para pendukung Husein?

Mereka tidak mau menuntut hal itu karena mereka lebih mengutamakan kenikmatan-kenikmatan lainnya (kenikmatan-kenikmatan duniawi), dan karena tidak memiliki semangat iman atau akidah. Mereka juga tidak memiliki kekuatan moral yang dapat menghilangkan perasaan takut mati dan kecintaan kepada kehidupan duniawi. Jika tidak ada perbedaan karakter semacam itu, maka niscaya seluruh manusia akan merindukan kenikmatan surgawi dan memiliki jiwa pengorbanan atau kecenderungan yang sama. Permasalahan itu sebenarnya berujung pada perbedaan antara karakter dermawan dengan karakter oportunis.

Ada pula sebagian orang yang berasumsi bahwa jiwa kedermawanan seperti yang dimaksud di atas hanya dimiliki oleh segelintir orang dari para pendukung Husein. Mereka adalah orang-orang yang selalu bersama dan menolong Husein sampai akhir hayatnya. Orang-orang yang berpendapat seperti itu sebenarnya tidak menyadari bahwa suatu ketinggian tidak hanya dapat diukur dengan satu puncak saja tetapi juga dengan beberapa puncak. Kelangkaan semacam itu justru menunjukkan ketinggian derajat yang dapat dicapai oleh sebagian orang dan tidak dapat dicapai oleh orang lain.

Sejarah kehidupan Husein merupakan lembaran sejarah yang tiada duanya dalam menerangkan tentang karakteristik dari kedua unsur tersebut (unsur kedermawanan dan unsur manfaat) dan keberhasilannya dalam menghadapi kehidupan.

Konflik Antara Bani Hasyim dan Bani Umayah

Sebab-sebab Persaingan dan Permusuhan

Sebelum terjadi pertarungan antara Husein dengan Yazid, telah terjadi beberapa peristiwa yang disebabkan adanya persaingan antara bani Hasyim dengan bani Umayah secara turun temurun. Adapaun faktor-faktor penyebab dari persaingan tersebut antara lain; fanatisme kelompok, warisan, politik dan perbedaan tabiat ataupun pemikiran.

Sebelum Muawiyah dilahirkan, bani Hasyim dan Umayah telah bersaing untuk memperebutkan kekuasaan. Karena persaingan inilah akhirnya bani Umayah meninggalkan kota Makkah dan pergi ke Syam, sedangkan bani Hasyim tetap tinggal di Makkah dan memegang kekuasaan bani Abdi Manaf. Inilah awal terjadinya pembagian kekuasaan antara bani Umayah dengan bani Hasyim, yaitu bani Umayah di Syam dan bani Hasyim di Hijaz.

Kemudian, salah seorang keturunan bani Umayah yang bernama Abu Sufyan bin Harb bin Umayah memimpin kekuasaan

lain di Hijaz selain bani Hasyim. Ketika Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* datang membawa risalah, Abu Sufyan melawan dakwah baru itu. Ia hampir mengerahkan seluruh kemampuannya untuk mempunyai andil dalam setiap peperangan melawan Nabi Muhammad, baik dengan mempersatukan suku-suku maupun dengan mengumpulkan dana.

Setelah Walid bin Mughirah meninggal dan setelah para pemimpin Bani Taim, bani Adn serta bani-bani lainnya masuk Islam, maka Abu Sufyan menjadi satu-satunya pemimpin kaum Quraisy yang memerangi Nabi. Ia memimpin kaum jahiliyah dan bani Umayah dalam memusuhi Nabi dan para pengikutnya, baik dari kaum Muhajirin maupun Anshar.

Di antara pengikut Abu Sufyan adalah Abu Lahab, salah seorang paman Nabi. Ia sangat membenci dan memusuhi Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*. Kebenciannya itu disebabkan karena bisikan dari istrinya yang bernama Ummu Jamil bin Harb, saudara perempuan Abu Sufyan yang dijuluki oleh Al Qur`an dengan gelar "*Hammalat Al Haththab (pembawa kayu bakar)*" sebagai kiasan atas usahanya dalam menyalakan api permusuhan.

Ketika terjadi penaklukan kota Makkah *(Fathu Makkah)*, Abu Sufyan tidak dapat berbuat apa-apa dan hanya bisa menyaksikan kekuatan kaum muslimin sambil berkata kepada Abbas bin Abdul Muthalib, "Wahai Abu Al Fadhli, demi Allah, pada hari ini kerajaan keponakanmu telah menjadi besar." Abbas pun menjawab, "Itulah kekuatan kenabian!" Mendengar perkataan Abbas tersebut, Abu Sufyan pun berkata, "Memang benar apa yang kamu katakan."

Abu Sufyan dan anaknya, Muawiyah, masuk Islam pada peristiwa *Fathu Makkah* itu. Setelah istrinya (Hindun binti Atabah) mendengar berita bahwa Abu Sufyan telah masuk Is-

lam, ia berteriak dan berkata kepada kaum musyrikin, "Bunuhlah si keparat yang tidak berguna itu. Apakah kalian siap berperang untuk membela jiwa dan negara kalian?"

Sejak peristiwa itu, Abu Sufyan benar-benar berada dalam masa kekalahan karena telah ditaklukkan oleh kekuatan Islam. Pada suatu hari, ia memandang kepada Nabi dengan perasaan takjub sambil berkata, "Sungguh aku ingin mengetahui dengan apa ia dapat mengalahkanku." Akan tetapi, Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* dapat membaca pandangan Abu Sufyan itu. Maka beliau pun menghampirinya dan menepuk kedua pundaknya sambil berkata, "*Demi Allah, sungguh aku telah mengalahkanmu wahai Abu Sufyan*!"

Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* selalu berusaha menjalin hubungan baik dengan Abu Sufyan ketika sebelum maupun sesudah *Fathu Makkah*. Sebelum *Fathu Makkah*, beliau telah menikahi anak perempuannya yang bernama Ummu Habibah. Setelah *Fathu Makkah*, beliau menjadikan rumah Abu Sufyan sebagai sebuah tempat yang suci. Beliau bersabda, "*Barangsiapa yang masuk ke dalam rumahnya (Abu Sufyan), maka ia akan selamat.*" Beliau benar-benar memperlakukan Abu Sufyan sebagai *mu'allaf*, yaitu orang yang baru masuk Islam dan harus diperhatikan dengan baik sehingga keislamannya akan semakin kuat.

Meskipun demikian, kaum muslimin masih merasa takut kepada Abu Sufyan, sehingga mereka tidak mau melihat dan mendekatinya. Melihat itu, Abu Sufyan pun merasa bosan dan ingin menghilangkan perlakuan kaum muslimin semacam itu. Maka, ia datang kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* agar beliau menjadikan Muawiyah sebagai salah seorang juru tulisnya dan agar Muawiyah dapat ikut serta dalam memerangi orang-orang kafir sebagaimana ia pernah memerangi kaum muslimin.

Setelah Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* wafat, kaum muslimin berbeda pendapat dalam memilih seorang khalifah sebagai pengganti Nabi. Bahkan, hampir terjadi perselisihan antara kaum Muhajirin dan Anshar. Pada saat itulah Abu Sufyan mencari kesempatan untuk mengadu domba kaum muslimin, sehingga ia dapat menguasai kaum Quraisy dan pada akhirnya dapat memimpin seluruh umat Islam. Maka, ia pun berusaha mendekati Ali dan Abbas. Ia menawarkan kepada mereka beberapa bantuan baik berupa kuda maupun tentara. Ia berkata kepada mereka, "Wahai Ali, wahai Abbas! Mengapa jabatan khalifah ini dipegang oleh kabilah (suku) yang paling lemah dan paling sedikit dari kaum Quraisy. Demi Allah, jika kalian menghendaki, maka aku akan membantu kalian berupa kuda dan pasukan untuk melawan Abu Bakar dan merebut kekuasaan darinya."

Tidak diragukan lagi bahwa kemarahan Abu Sufyan itu bukan disebabkan karena jabatan khalifah tidak dipegang oleh bani Hasyim. Ia juga tidak akan merasa senang jika jabatan tersebut diberikan kepada mereka, akan tetapi semua itu dilakukan karena ia ingin mengadu domba kaum muslimin sehingga membuka kesempatan bagi bani Umayah untuk memimpin kaum Quraisy dan negara-negara Arab seluruhnya.

Maksud dari tindakan Abu Sufyan ini diketahui oleh Ali *rahiyalllahu 'anhu.* Beliau berkata, "Tidak! Demi Allah aku tidak ingin kamu membantuku dengan memberikan kuda dan pasukan itu. Jika kami menilai Abu Bakar bukan sebagai orang yang pantas untuk menduduki jabatan itu, maka kami tidak akan tinggal diam dan membiarkannya saja." Kemudian Ali juga mengingatkan Abu Sufyan dengan berkata, "Wahai Abu Sufyan! Sesungguhnya kaum muslimin adalah kaum yang saling menasihati antar sesamanya. Sedangkan kamu munafikin adalah kaum yang saling mengadu domba dan mengkhianati antar sesamanya, meskipun mereka

saling berdekatan."

Selama masa pemerintahan khalifah Abu Bakar dan Umar, roda pemerintahan dapat dikendalikan dengan baik dan dapat berjalan dengan semestinya sehingga tidak ada satu pun pembuat onar yang berani menampakkan giginya. Ketika jabatan khalifah dipegang oleh Utsman bin Affan, bani Umayah bagaikan mendapat angin segar karena Utsman adalah salah seorang pemuka dari kalangan mereka. Pada saat itu, negara Islam seakan-akan menjadi milik mereka sehingga hanya orang-orang dari bani Umayah saja yang berhak menduduki jabatan wali atau gubernur dan mendapatkan fasilitas lebih. Sebagai contoh, Marwan bin Hakam –seorang penasihat khalifah- pernah memberikan kekayaan negara secara berlebihan kepada para kerabatnya dan tidak memberikannya kepada warga yang lain. Muawiyah bin Abu Sufyan –gubernur Syam- juga hanya mengutamakan para kerabat, pendukung dan orang-orang yang pernah memberikan bantuan kepadanya saja.

Setelah khalifah Utsman *radhiyallahu 'anhu* terbunuh dan jabatan khalifah dipegang oleh Ali, orang-orang yang telah mendapatkan fasilitas lebih pada masa pemerintahan Utsman itu memprotes kebijaksanaan-kebijaksanaan Ali, karena mereka merasa dirugikan oleh kebijaksanaan-kebijaksanaan tersebut. Dari sinilah, maka Ali bin Abu Thalib pun terbunuh dan jabatan khalifah diserahkan kepada Muawiyah bin Abu Sufyan.

Sasaran-Sasaran Muawiyah

Tidak diragukan lagi bahwa Muawiyah memiliki keinginan yang sangat kuat agar bani Umayah dapat terus memegang tampuk pimpinan negara Islam dan mengalahkan pesaing-pesaingnya secara turun temurun sejak ia diangkat sebagai khalifah. Ia selalu merasa khawatir jika niatnya itu tidak dapat

terwujud dengan baik. Oleh karena itu, ketika usianya semakin tua, Muawiyah berusaha dengan sekuat tenaga untuk membaiat putranya -yaitu Yazid- dan untuk mendapatkan dukungan dari berbagai daerah.

Ia menyerukan kepada seluruh penduduk Syam untuk membaiat Yazid. Kemudian ia menyuruh Marwan bin Hakam yang bertugas di Hijaz untuk menyerukan kepada penduduk Hijaz agar mau memberikan dukungan kepada Yazid. Akan tetapi Marwan tidak mau menuruti perintah tersebut, bahkan ia membujuk kepada para pemimpin lainnya untuk menolak ajakan serupa. Sebab menurutnya, ia adalah orang yang paling pantas untuk menduduki jabatan khalifah setelah Muawiyah. Ia juga lebih pantas daripada Yazid, karena Yazid adalah orang yang terkenal memiliki banyak kekurangan. Melihat sikap Marwan semacam itu, maka Muawiyah pun menurunkan Marwan dari jabatannya dan mengangkat Said bin Ash sebagai penggantinya.

Kemudian Muawiyah menulis sejumlah surat yang ditujukan kepada Abdullah bin Abbas, Abdullah bin Zubair, Abdullah bin Ja'far dan Husein bin Ali. Ia menyuruh kepada Said bin Ash untuk menyampaikan surat-surat itu dan meminta jawaban dari mereka. Ia berpesan kepada Said, "Aku dapat memahami apa yang kamu kabarkan tentang sikap masyarakat itu. Aku telah menulis surat untuk para pemimpin mereka. Maka sampaikanlah surat-surat itu, kuatkanlah tekadmu, perbaikilah niatmu dan bersikaplah kepada mereka dengan lembut. Berilah perhatian secara khusus kepada Husein dan jangan sampai ia mendapat perlakuan yang tidak baik, karena ia memiliki hubungan yang sangat dekat dengan Nabi yang tidak dapat dipungkiri oleh siapapun."

Karena usaha yang dilakukan oleh Said bin Ash itu gagal, maka Muawiyah pun berangkat ke Makkah dengan membawa sejumlah pasukan dan harta. Ia mendatangi para pemuka Makkah

dan berkata kepada mereka, "Kalian sudah mengetahui perjalanan hidupku dan hubungan kekerabatanku dengan kalian. Ini adalah Yazid bin Muawiyah, saudara dan keponakan kalian. Aku ingin kalian mengangkat Yazid sebagai khalifah, setelah itu kalian dapat mengambil dan membagi-bagikan harta ini."

Mendengar itu, Abdullah bin Zubair menjawab, "Cara yang lebih baik adalah seperti yang dilakukan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* karena beliau tidak menunjuk siapapun sebagai penggantinya, atau seperti yang dilakukan oleh Abu Bakar karena beliau memilih seorang pengganti yang bukan dari kaumnya, atau juga seperti yang dilakukan oleh Umar karena beliau memilih enam orang sebagai calon penggantinya dan tidak ada seorang pun dari mereka yang merupakan anak atau kaumnya."

Maka Muawiyah pun marah dan berkata, "Apakah kamu memiliki pendapat yang lain?" Abdullah bin Zubair menjawab, "Tidak." Kemudian Muawiyah bertanya kepada yang lain, "Bagaimana dengan kalian?" Mereka pun menjawab dengan jawaban yang sama dengan jawaban Abdullah bin Zubair.

Lalu Muawiyah berkata lagi dengan nada mengancam, "Aku bersumpah dengan nama Allah, jika ada salah seorang di antara kalian yang membantah perkataanku ini maka pedangku ini akan memenggal kepalanya sebelum ia mengucapkan kalimat lain."

Setelah itu, Muawiyah memerintahkan kepada pasukannya untuk mengawal para pemuka Quraisy tersebut. Setiap orang harus dikawal oleh dua orang pasukan. Ia berkata, "Jika ada di antara mereka yang membantah perkataanku, maka penggallah kepalanya dengan pedang!"

Mereka digiring ke masjid, lalu Muawiyah naik ke atas mimbar dan berkhutbah di hadapan masyarakat, "Mereka ini

adalah para pemimpin kaum muslimin yang selalu mengambil keputusan dengan cara musyawarah. Mereka telah sepakat untuk membaiat Yazid sebagai khalifah, maka baiatlah Yazid dengan menyebut nama Allah!"

Maka, Umat Islam pun bersama-sama membaiat Yazid sebagai khalifah setelah Muawiyah. Demikianlah proses pembaiatan Yazid di Hijaz.

Muawiyah sangat menyadari bahwa pembaiatan semacam ini –sebenarnya- tidak dibolehkan dan dapat menimbulkan dampak negatif. Oleh karena itu, sebelum meninggal ia berkata kepada anaknya, "Hanya tiga orang dari kaum Quraisy yang harus ditakuti; yaitu Husein bin Ali, Abdullah bin Umar dan Abdullah bin Zubair."

Masa Pemerintahan Yazid

Selama beberapa tahun, roda pemerintahan yang dipimpin Yazid dapat berjalan lancar. Akan tetapi, ketika memasuki tahun 60 H yaitu ketika Yazid berusia antara 34 dan 35 tahun, kondisi pemerintahan kembali menjadi seperti semula. Ia tidak mendapat dukungan dari rakyat. Ia tidak didampingi oleh para penasihat terkenal seperti Mughirah, Ziad, Amr bin Ash dan para pemuka yang pernah mendampingi ayahnya. Oleh karena itu, ia menulis surat kepada Walid bin Atabah bin Abu Sufyan –gubernur Madinah– yang berbunyi, "Paksalah Husein, Abdullah bin Umar dan Abdullah bin Zubair hingga mereka mau membaiatku. Tidak ada lagi keringanan bagi mereka. *Wassalam.*"

Setelah menerima surat itu, Walid meminta petunjuk kepada Marwan bin Hakam. Padahal, Marwan adalah orang yang sangat mengharapkan jabatan khalifah. Akan tetapi, setelah Muawiyah meninggal dan digantikan oleh Yazid, Marwan sadar bahwa kekuasaan sedang berada di tangan bani Umayah. Maka,

ia pun harus berhati-hati dalam mengambil langkah. Sebab jika tidak, maka ia tidak dapat mencapai tujuannya itu. Ketika dimintai nasihat oleh Walid, Marwan memberikan nasihat yang secara lahiriah mendukung Yazid tetapi pada intinya justeru ingin menjatuhkan Yazid dan para pesaing lainnya. Ia berkata kepada Walid, "Menurutku, sebaiknya kamu mendatangi orang-orang itu dan paksa mereka untuk membaiat Yazid. Ibnu Umar tidak mungkin akan memberikan perlawanan. Tetapi, paksalah Husein dan Abdullah bin Zubair. Jika mereka tidak mau memberikan dukungan kepada Yazid, maka penggallah lehernya."

Akhirnya, Walid pun mengirim seorang utusan untuk menyampaikan hal itu kepada Husein dan Abdullah bin Zubair. Husein dapat menangkap maksud dari perkataan Walid, maka beliau pun mengumpulkan para pengikutnya dengan membawa pedang untuk mendatangi rumah Walid. Sebelum masuk rumah itu, Husein berkata kepada mereka, "Jika aku memanggil kalian atau kalian mendengar aku berteriak, maka serbulah ke dalam. Tetapi jika tidak ada apa-apa maka tunggulah sampai aku keluar."

Ketika dipaksa untuk membaiat Yazid, Husein berkata, "Orang sepertiku tidak akan membaiat seseorang dengan sembunyi-sembunyi, dan menurutku kamu juga tidak akan menerima baiat seperti itu." Walid menjawab, "Benar."

Husein berkata lagi, "Jika kamu mengajak masyarakat umum untuk membaiat Yazid, maka kami akan membaiatnya bersama mereka."

Lalu Husein pergi meninggalkan rumah itu, sedangkan Marwan hanya terdiam dan tidak dapat mengucapkan sepatah kata pun.

Demikianlah persaingan yang ketat antara bani Umayah dengan bani Hasyim, tidak pernah berhenti meskipun telah melalui masa Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam,* masa

Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq dan Khalifah Umar Al Faruq.

Sebenarnya Islam telah mengikis sifat fanatisme yang menjadi sebab utama persaingan tersebut dalam satu kesatuan akidah. Akan tetapi, sifat itu masih tetap ada di kalangan umat Islam. Bahkan, banyak riwayat yang menyebutkan bahwa tidak sedikit fenomena fanatisme itu muncul di kalangan para sahabat besar, padahal mereka masih bersama Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam*. Sebagai contoh, ketika Umar mengusulkan kepada Nabi untuk membunuh Abu Sufyan – pendapat ini berbeda dengan pendapat Abbas- Abbas berkata, "Sebentar wahai Umar! Demi Allah, seandainya Abu Sufyan itu berasal dari bani 'Adiy bin Ka'ab, niscaya kamu tidak akan mengatakan seperti itu. Kamu mengatakan seperti itu karena kamu tahu ia berasal dari bani Abdi Manaf."

Demikian pula, ketika Usaid bin Hudhair hendak membunuh orang-orang yang memfitnah Aisyah, Saad bin Ubadah mencegahnya sambil berkata, "Kamu telah mendustai Allah! Janganlah kamu membunuh mereka! Demi Allah, kamu berkata seperti itu karena kamu tahu mereka itu dari suku Khazraj. Seandainya mereka berasal dari kelompokmu –suku Aus- niscaya kamu tidak akan mengatakan seperti itu."

Melihat kenyataan itu, maka sebelum wafat Umar sempat mewasiatkan kepada Ali, "Bertakwalah kepada Allah wahai Ali! Jika kamu diangkat sebagai pemimpin, maka jangan jadikan bani Hasyim sebagai para pemegang urusan kaum muslimin."

Kemudian Umar melirik ke arah Utsman dan berkata, "Bertakwalah kamu kepada Allah wahai Utsman! Jika kamu terpilih sebagai pemimpin, maka jangan jadikan bani Umayah sebagai para pemegang urusan kaum muslimin."

Ada sebuah fenomena yang sangat aneh, yaitu bahwa

upaya Islam dalam memberantas fanatisme tersebut justeru dijadikan oleh kelompok bani Umayah sebagai media untuk mengangkat derajat kelompok mereka. Mereka berdalih bahwa risalah kenabian tidak hanya terbatas di kalangan Bani Hasyim saja meskipun Nabi memang berasal dari kelompok mereka, dan bahwa para nabi tidak mewariskan apa-apa kepada keturunannya. Dengan dalih ini, maka diharapkan bani Umayah dapat menjadi kelompok yang paling kuat di antara keturunan bani abdi Manaf.

Pernikahan Husein

Bagi sebagian orang, kisah-kisah tersebut di atas dianggap belum cukup untuk menjelaskan tentang persaingan yang terjadi antara bani Umayah dengan bani Hasyim. Oleh karena itu, tidak sedikit penulis yang berusaha untuk menjelaskannya dengan menyebutkan kisah lain; yaitu kisah pernikahan Husein *radhiyallahu 'anhu* dengan Zainab binti Ishaq yang juga menjadi wanita idaman Yazid.

Zainab adalah seorang wanita tercantik pada zamannya. Ia adalah istri dari Abdullah bin Salam Al Qarsyi, gubernur Irak pada masa pemerintahan Muawiyah.

Diriwayatkan bahwa Yazid menderita sakit karena memendam rasa cinta kepada Zainab. Ia tidak berani mengungkapkan perasaan itu kepada orang tuanya sehingga hal ini menyebabkan sakitnya semakin parah. Setelah Muawiyah mengetahui sebab penyakit anaknya itu, maka ia pun memanggil Abu Hurairah dan Abu Darda. Ia menjelaskan kepada mereka bahwa ia ingin meminang seorang wanita untuk anaknya, akan tetapi wanita itu telah menjadi istri Abdullah bin Salam. Lalu, Muawiyah menugaskan kepada Abu Hurairah untuk menyelesaikan masalah itu dengan mendatangi pihak wanita dan mendengarkan jawaban darinya. Wanita itu mengatakan bahwa

pada dasarnya ia setuju dengan rencana itu, akan tetapi ia masih berstatus sebagai istri orang. Setelah mendengar jawaban itu, Muawiyah meminta kepada Abdullah bin Salam agar ia menceraikan istrinya dan ia pun menyetujui permintaan Muawiyah tersebut.

Mendengar rencana itu, Husein juga berniat meminang Zainab. Ia menyampaikan maksudnya itu kepada Abu Hurairah. Abu Hurairah pun menjadi bingung, lalu ia berkata kepada Zainab, "Engkau hendak dipinang oleh dua orang yang lebih baik daripada Abdullah bin Salam."

Zainab bertanya, "Siapakah mereka itu?"

Abu Hurairah menjawab, "Mereka adalah Yazid bin Muawiyah dan Husein bin Ali. Sungguh engkau telah mengetahui kelebihan yang mereka miliki."

Lalu Zainab meminta pertimbangan kepada Abu Hurairah tentang siapa yang harus dipilih di antara kedua orang itu. Abu Hurairah menjawab, "Aku tidak akan mendahulukan mulut seseorang atas mulut yang pernah dicium oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam.*"

Setelah mendengar jawaban Abu Hurairah itu, maka Zainab pun berkata, "Aku tidak akan pernah mendahulukan seorang pun atas Husein bin Ali, karena ia adalah kekasih Nabi dan junjungan para penduduk surga."

Jika riwayat ini memang benar –karena diriwayatkan oleh para perawi yang *tsiqat* (dapat dipercaya)- maka riwayat tersebut sangatlah tepat untuk menggambarkan persaingan dan perselisihan yang terjadi antara Husein bin Ali dengan Yazid bin Muawiyah, seperti yang telah dijelaskan di atas.

Dua Kelompok yang Saling Bermusuhan

Perbandingan Antara Dua Kelompok

Al Maqrizi menjelaskan secara ringkas tentang persaingan antara bani Hasyim dengan bani Umayah dalam dua bait syair:

Abd Syam telah bermusuhan dengan bani Hasyim
dan terus dilanjutkan oleh keturunan-keturunannya
Ibnu Harb melawan Mushtafa, Ibnu Hind
dengan Ali, dan Husein dengan Yazid

Di akhir bab ini, kami akan memaparkan sebuah pembahasan tentang perbandingan antara anggota-anggota kedua keluarga secara singkat. Sedangkan di sini, kami hanya akan menjelaskan tentang perbandingan antara pribadi Husein dengan pribadi Yazid. Akan tetapi, apapun hasil dari perbandingan antara kedua orang itu, tidak diragukan lagi bahwa mereka adalah orang-orang yang baik.

Sebenarnya perbandingan antara Husein dengan Yazid itu dapat mewakili perbandingan antara bani Hasyim dengan Bani Umayah, sebab seorang yang berasal dari bani Umayah pasti memiliki karakter-karakter khusus yang dimiliki oleh seluruh keturunan bani Umayah. Demikian pula seorang dari bani Hasyim, pasti akan memiliki karakter-karakter khusus yang mirip dengan keturunan bani Hasyim lainnya termasuk Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam.*

Bani Hasyim dan bani Umayah adalah dua buah keluarga yang berasal dari satu asal yaitu Abd Manaf, dan kemudian Quraisy. Meskipun berasal dari satu keturunan, akan tetapi kedua keluarga itu memiliki akhlak dan karakter yang berbeda. Bani Hasyim pada umumnya adalah orang-orang yang memiliki sifat dermawan dan ikhlas dalam melakukan suatu perbuatan, terutama yang merupakan keturunan Fatimah Az-Zahra. Sedangkan bani Umayah, pada umumnya adalah orang-orang oportunis yang selalu melakukan sesuatu karena mengharapkan suatu manfaat tertentu.

Perbedaan karakter antara dua keluarga yang berasal dari satu keturunan itu tidaklah sulit untuk dipahami, sebab dua orang bersaudara yang tinggal dalam satu rumah pun terkadang memiliki sifat-sifat dan perilaku yang berbeda. Mereka bagaikan dua orang asing dari dua negara yang sangat berjauhan. Bahkan, terkadang satu keturunan memiliki warna kulit dan ciri-ciri tubuh yang berbeda-beda. Sebagai contoh, Abdul Muthalib dan Umayah adalah dua orang yang memiliki bentuk muka, postur tubuh dan ciri-ciri fisik yang berbeda.

Pada zaman jahiliyah atau sebelum datangnya Islam, antara bani Hasyim dengan bani Umayah terdapat perbedaan yang sangat jelas dalam hal karakter dan sifat. Bani Hasyim terkenal sebagai kelompok yang sangat mencintai kebajikan, suka membela kebenaran dan memberikan pertolongan kepada orang lain.

Sedangkan Bani Umayah terkenal sebagai keluarga yang tidak menyukai hal-hal seperti itu. Oleh karena itu, mereka tidak mau menandatangani perjanjian *Fudhul* yang diadakan oleh bani Hasyim dan sekutu-sekutunya. Padahal, perjanjian itu merupakan kesepakatan para pemuka Quraisy dalam rangka membantu orang-orang yang dizhalimi dan mencegah tindakan sewenang-wenang yang dilakukan oleh kaum yang kuat.

Ketika terjadi perselisihan antara Abdul Muthalib dengan Harb bin Muawiyah, mereka mengajukan perkaranya kepada Naufail bin Adiy. Dalam kasus itu, Naufail memenangkan Abdul Muthalib. Maka Abdul Muthalib pun berkata kepada Harb, "Bapakmu adalah seorang pelacur dan kakekmu adalah anggota pasukan Fiil yang menghancurkan tanah suci."

Yang dimaksud dengan pasukan "*Fiil*" dalam syair tersebut adalah pasukan gajah Abrahah yang menghancurkan kota Makkah. Abdul Muthalib mengangap Umayah (ayah Harb) sebagai *mu'ahir* atau pelacur karena ia memang terkenal sebagai seorang yang senang berhubungan dengan wanita. Bahkan ia pernah dihukum karena menggoda seorang wanita dari bani Zahrah. Ia juga memiliki kebiasaan yang sangat aneh dalam menggauli istri-istri dan anak-anaknya.

Perbedaan dalam Perkembangan dan Adat

Setelah mempelajari tentang perbedaan tabiat seperti tersebut di atas, marilah kita menyimak perbedaan pertumbuhan dan adat antara bani Hasyim dengan bani Umayah (Abd Syam). Perbedaan semacam ini dapat digunakan untuk menjelaskan perbedaan antara keduanya setelah dua atau tiga generasi.

Bani Hasyim terkenal senang menekuni bidang keagamaan, sedangkan bani Abd Syam menekuni bidang perdagangan dan politik. Dari sini, maka tidaklah aneh jika terdapat perbedaan

pendapat antara bani Hasyim yang berakhlak mulia dengan bani Abd Syam yang berakhlak jelek dan suka menggunakan segala macam cara untuk mencapai tujuan-tujuan mereka.

Sebagai para pemimpin keagamaan pada masa jahiliyah, bani Hasyim tidakl seperti para pemuka agama lainnya. Mereka tidak mau membohongi diri sendiri dan orang-orang yang telah mempercayainya, bahkan mereka telah mengimani Ka'bah dan Tuhan Ka'bah. Oleh karena itulah, Abdul Muthalib (kakek Nabi) pernah berniat menyembelih salah seorang anaknya untuk dipersembahkan kepada Tuhan Ka'bah tersebut. Niatnya itu merupakan nadzarnya jika ia dikaruniai sepuluh orang anak. Akan tetapi, nadzar tersebut tidak jadi dilaksanakan setelah ia mendengarkan perkataan seorang pendeta.

Akhlak mulia memang sangat akrab dengan bani Hasyim, karena mereka adalah para pemuka keagamaan. Maka meskipun bukan merupakan pembawaan lahiriah, akan tetapi akhlak mulia itu masih tetap melekat dalam diri keturunan bani Hasyim pada setiap generasinya terutama setelah munculnya dakwah Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam*. Bahkan, akhlak mulia itu terus menurun dan diikuti oleh semua keturunan Nabi dan para sahabatnya.

Sebagai contoh, meskipun telah dipisahkan oleh waktu ratusan tahun, akan tetapi dua orang yang merupakan bagian dari keluarga bani Thalib –keturunan Ali dengan Fatimah Az-Zahra- akan memiliki sifat dan akhlak yang sama seolah-olah mereka hanya dipisahkan oleh beberapa hari saja dan bukan ratusan tahun.

Yahya bin Umar dan Ali bin Abi Thalib adalah dua orang yang telah dipisahkan oleh 5 atau 6 generasi. Meskipun demikian, Yahya bin Umar memiliki sifat-sifat yang sama persis dengan Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu 'anhu,* bahkan hampir dapat

dikatakan bahwa Yahya adalah duplikat dari Ali. Di antara sifat-sifat yang dimiliki oleh Yahya seperti yang telah dijelaskan oleh seorang penulis dari bani Umayah bernama Abu Faraj Al Ashbahani sebagai berikut, "Dia adalah seorang anggota pasukan berkuda yang gagah berani, berbadan besar, dan sangat jauh dari hal-hal yang terlarang."

Kemudian ada sebuah riwayat yang menyebutkan, "Ia tinggal di kota Baghdad. Ia memiliki tali yang sangat kuat dan terbuat dari besi. Jika ia marah kepada budaknya ia mengikatkan tali itu di leher budaknya, maka tidak ada satu orang pun yang dapat melepaskan tali itu kecuali Yahya *radhiyallahu 'anhu.*"

Diriwayatkan bahwa ketika memimpin pemberontakan di kota Baghdad, tiba-tiba ia diserang oleh sekelompok pasukan berkuda yang datang dengan memberikan ancaman, "Wahai Yahya, menyerahlah karena kamu telah dikepung dan pasukan berkuda kami telah datang." Ancaman itu tidak membuat Yahya menjadi takut. Ia justeru naik ke atas kudanya untuk memimpin pasukan. Ia langsung mendekati dan memukul pemimpin pasukan lawan dengan pedangnya. Akan tetapi, tidak lama setelah itu ia mundur ke belakang yang kemudian diikuti oleh pasukannya. Lalu ia maju lagi, hingga akhirnya ia terbunuh dalam pertempuran itu.

Dalam peristiwa itu, salah seorang teman Yahya -yaitu Haidham Al Ijli- dituduh sebagai pembunuhnya. Tetapi ia membantah tuduhan itu dan berkata, "Yahya telah memimpin pasukan atas kemauannya sendiri. Aku telah mencegahnya untuk melakukan penyerangan, akan tetapi ia tidak mau mengindahkan perkataanku. Setelah mundur beberapa saat ia pun maju lagi. Aku menyaksikan ia sedang berada di tengah-tengah pasukan. Saat itulah ia terbunuh, dan aku pun mundur bersama para anggota pasukan lainnya."

Ibnu Rumi juga menjelaskan tentang sifat Yahya bin Umar dalam beberapa bait syair sebagai berikut:

Ia memiliki semangat juang seperti Ali (Abu Hasan)

Ia dan Ali bagaikan dahan dan batang pohon

Aku melihat kebaikan dalam dirinya bagaikan tanah yang bersih

Yang nyaman untuk dijadikan tempat bersantai ria

Karena hatinya begitu suci dan dekat dengan Allah

Perkataan Ibnu Rumi ini sangatlah tepat. Yahya dan para pendahulunya merupakan sosok-sosok Ali kecil yang mengikuti sosok Ali besar, yaitu Ali bin Abi Thalib. Mereka bagaikan dahan-dahan suci yang keluar dari satu batang pohon. Maka benarlah apa yang dikatakan, bahwa karakter-karakter tersebut telah melekat pada seluruh anggota keluarga bani Thalib. Sebab jika tidak, maka sosok Ali tidak mungkin akan terdapat dalam diri Yahya bin Umar yang telah terpisahkan oleh enam generasi. Kenyataan telah membuktikan bahwa Yahya memiliki sifat pemberani dan keyakinan yang tidak akan tergoyahkan oleh berbagai macam ancaman dan dalam bentuk apapun. Ia merupakan duplikat dari kakeknya, yaitu Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu 'anhu* yang telah memasuki kota Khaibar dengan gagah berani, menentang Amr bin Wad yang sangat ditakuti oleh banyak orang dan selalu berada di barisan paling depan dalam setiap pertempuran.

Berbeda halnya dengan bani Umayah, mereka tidak memiliki karakter-karakter dan sifat-sifat mulia seperti itu. Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* yang telah mengangkat derajat masyarakat Arab juga bukan berasal dari kalangan mereka. Bahkan dapat dikatakan, bahwa sebagian besar dari

mereka memiliki sifat-sifat yang berlawanan dengan sifat-sifat mulia yang dimiliki oleh bani Hasyim. Selama melakukan praktek-praktek perdagangan ataupun politik –baik sebelum maupun sesudah kenabian- banyak di antara mereka yang memiliki sifat-sifat mulia seperti sifat bijaksana, sabar dan tekun, akan tetapi banyak pula yang memiliki sifat-sifat yang tidak mulia seperti sifat rakus, penakut dan mencintai kehidupan duniawi.

Sifat-sifat dan karakter-karakter dari dua keluarga yang saling bertolak belakang itu (bani Hasyim dan bani Umayah) dapat dilihat secara jelas dalam diri Husein bin Ali dan Yazid bin Muawiyah. Husein bin Ali mencerminkan kelebihan-kelebihan yang dimiliki oleh bani Hasyim, sedangkan Yazid bin Muawiyah mencerminkan kekurangan-kekurangan yang ada pada bani Umayah.

Di sini, kita tidak akan menjelaskan secara panjang lebar tentang karakteristik dari kedua sosok tersebut. Akan tetapi, kita hanya menitikberatkan pada perbandingan antara kedua unsur, yaitu unsur kedermawanan dan unsur manfaat yang ada dalam sejarah kehidupan manusia.

Kedudukan (Derajat) Husein

Perang antara Husein dengan Yazid pada dasarnya merupakan perang antara unsur kedermawanan dengan unsur manfaat. Ada satu kelebihan Husein bin Ali yang harus dikatakan di sini, yaitu bahwa Husein memiliki *nasab* atau garis keturunan yang mulia dan kedudukan yang tinggi di mata Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam.*

Para sejarawan yang menulis tentang peristiwa ini dapat berasal dari bangsa Arab yang muslim ataupun orang-orang non-Arab dan non-muslim. Di antara mereka ada yang mempercayai Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* dan ada pula

yang mengingkarinya. Akan tetapi apapun status sejarawan itu, ia akan dianggap telah melakukan suatu kesalahan jika tidak memperhatikan kelebihan yang ada pada diri Husein bin Ali.

Tidaklah penting apakah para sejarawan itu menghargai nilai dari *nasab* yang mulia tersebut ataupun tidak, tetapi yang terpenting dan perlu untuk digarisbawahi adalah bahwa para pengikut Yazid telah mengakui nilai dari *nasab* Husein. Meskipun demikian, mereka tetap memilih untuk menjadi pendukung Yazid dan tidak mau menjadi pendukung Husein.

Dengan kelebihan *nasab* itu, maka Husein mendapat tempat khusus di hati kaum muslimin. Beliau sangat dicintai dan dihormati oleh mereka. Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* adalah orang yang memberikan nama Husein dan juga nama saudaranya yaitu Hasan. Diriwayatkan bahwa Ali *radhiyallahu 'anhu* pernah berkata, "Ketika Hasan lahir, aku memberinya nama Harb. Kemudian Rasulullah datang kepadaku dan bertanya, '*Siapa nama anakmu itu*?' Aku menjawab, 'Harb.' Maka Nabi bersabda, 'Beri nama dia Hasan.' Ketika Husein lahir, aku memberinya nama Harb. Lalu Nabi datang kepadaku dan bertanya, '*Siapa nama anakmu itu*?' Aku menjawab, 'Harb.' Maka Nabi pun bersabda, 'Beri dia nama Husein.'"

Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* sangat mencintai Husein dan saudaranya itu. Beliau sangat merindukan keturunan dari dirinya. Oleh karena itu, beliau tidak tega jika melihat mereka berdua menangis atau bersedih. Diriwayatkan bahwa pada suatu hari beliau keluar dari rumah Aisyah dan melewati rumah Fatimah. Di sana beliau mendengar tangisan Husein. Maka beliau berkata kepada Fatimah, *"Apakah kamu tidak tahu jika tangisan anak ini dapat menyakitkan hatiku?"*

Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* meriwayatkan bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* pernah mengeluarkan lidahnya sambil memandang ke arah Husein. Maka, Husein pun melihat lidah Nabi itu hingga ia merasa senang dan tertawa. Ketika Uyainah bin Badr melihat beberapa sikap Nabi kepada anak-anak kecil, ia bertanya dengan nada heran, "Mengapa beliau bersikap seperti itu? Demi Allah, aku mempunyai seorang anak kecil, tetapi aku tidak pernah menciumnya." Nabi juga pernah bersabda, *"Barangsiapa yang tidak menyayangi orang lain, maka ia tidak akan disayangi."*

Diriwayatkan bahwa pada suatu malam, beliau menunaikan shalat isya dengan membawa Hasan dan Husein. Beliau meletakkan kedua anak kecil itu di sampingnya, kemudian beliau memulai shalat dengan membaca *takbiratul ihram*. Ketika itu, beliau bersujud dalam waktu yang sangat lama karena Hasan dan Husein sedang berada di atas punggungnya.

Sang perawi hadits berkata, "Aku mengangkat kepalaku dari sujud, tetapi anak kecil itu sedang berada di atas punggung Nabi sehingga beliau masih tetapi bersujud. Maka, aku pun kembali bersujud. Setelah selesai shalat, ada salah seorang sahabat yang bertanya, 'Wahai Rasulullah, kali ini engkau memanjangkan sujudmu hingga kami mengira telah terjadi sesuatu atau telah turun wahyu kepadamu.' Nabi pun menjawab, '*Semua itu tidak ada. Aku melamakan sujudku karena anakku ini berada di atas punggungku dan aku tidak mau ia terjatuh.*'"

Dengan kecintaan Nabi kepada Husein itu, maka Ia menjadi salah seorang yang sangat dicintai dan dibanggakan oleh umat Islam. Bagi setiap muslim, beliau bagaikan sudah menjadi kerabat atau saudara yang harus dicintai dan disayangi. Bahkan, ada sebagian orang yang menganggap bahwa kelahiran Husein penuh dengan mukjizat (keajaiban). Mereka berkata, "Tidak ada bayi yang lahir dalam usia kandungan enam bulan dengan selamat dan

hidup kecuali Husein bin Ali dan Isa bin Maryam."

Ada pula sebagian orang yang mengatakan bahwa Husein *radhiyallahu 'anhu* tidak pernah disusui oleh ibunya ataupun wanita lain. Mereka meriwayatkan sebagai berikut, "Ketika Husein lahir, Fatimah sedang menderita sakit hingga air susunya tidak bisa keluar. Maka Rasulullah berusaha mencari seorang wanita yang siap menyusuinya, tetapi beliau tidak dapat menemukan wanita itu. Lalu, Nabi meletakkan ibu jarinya di mulut Husein. Dengan kehendak Allah *Subhanahu wa Ta'ala,* ibu jari Nabi itu pun dapat memberikan air susu kepada Husein. Nabi terus melakukan hal itu selama 40 hari 40 malam. Sungguh Allah telah menumbuhkan daging Husein dari daging Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam."*

Masih banyak lagi riwayat-riwayat lain yang menceritakan tentang sosok Husein dalam kaitannya dengan saat-saat kelahiran dan pertumbuhannya yang penuh dengan keanehan ataupun kejaiban.

Sifat-sifat Husein

Pada waktu kecilnya, Husein telah mempelajari berbagai macam ilmu dan ketrampilan yang biasa dipelajari oleh anak-anak kecil pada saat itu. Oleh karena itu, tidak sedikit para ulama --baik dari kalangan ilmu tasawuf maupun ilmu-ilmu lainnya- yang merujuk kepada Husein bin Ali tentang perkataan-perkataan dan pendapat-pendapat Ali bin Abu Thalib *radhiyallahu 'anhu.*

Beliau sangat menguasai seni-seni dalam berkhutbah seperti berbicara dengan lancar, menjelaskan dengan baik, serta memiliki suara dan gerakan yang bagus. Di antara salah satu khutbahnya adalah ketika beliau mengucapkan selamat jalan kepada Abu Dzar yang diusir oleh Utsman dari Madinah setelah sebelumnya diusir oleh Muawiyah dari Syam. Beliau berkata kepadanya, "Wahai pamanku! Sesungguhnya Allah mampu mengubah nasibmu sesuai dengan kehendak-Nya. Dia Maha Mengetahui atas segala sesuatu. Sungguh kaummu tidak mengizinkanmu untuk tinggal bersama mereka. Apa yang mereka larang itu tidaklah penting bagimu. Maka, berdoalah kepada Allah agar diberikan kesabaran dan pertolongan serta dijauhkan dari perasaan rakus.

Sesungguhnya sabar itu merupakan bagian dari agama, dan sesungguhnya rakus itu tidak dapat mendatangkan rezeki ataupun mengakhirkan ajal."

Dari beberapa riwayat yang *mutawatir*, disebutkan syair-syair yang berasal dari Husein. Di antaranya adalah sebagai berikut:

Cukuplah hanya meminta kepada Khaliq (Allah)

niscaya kamu tidak butuh kepada makhluk manapun

mintalah rezeki hanya kepada Allah, Ar-Rahman

karena tidak ada pemberi rezeki selain Dia

Barangsiapa yang mengira bahwa manusia tidak membutuhkan Allah

Maka ia adalah orang yang tidak beriman kepada Ar-Rahman (Allah)

Juga dua bait syair yang ditujukan kepada istri dan anak perempuannya, yaitu:

Sungguh Aku sangat mencintai sebuah rumah

yang di dalamnya ada belahan hati dan pengatur rumah tangga

Aku sangat mencintai keduanya dan aku akan mengorbankan apa yang aku miliki untuk mereka,

Tidak ada orang

yang dapat mencela perbuatanku itu

Kedua syair tersebut –apakah benar berasal dari Husein ataupun tidak- menjelaskan tentang akhlak Husein terhadap keluarganya. Beliau adalah seorang bapak yang sangat

menyayangi anak-anaknya dan seorang suami yang sangat lembut kepada istrinya. Oleh karena itu, tidak heran jika istri Husein tidak mau menikah dengan para pemuka Quraisy yang telah melamarnya setelah Husein wafat. Ia pernah berkata, "Aku tidak pernah memiliki mertua selain Rasulullah."

Akhlak yang Mulia

Husein telah memberikan tauladan yang baik kepada anak cucunya tentang adat atau tata cara bergaul dengan anggota keluarga lainnya. Meskipun beliau memiliki kelebihan, kecerdasan dan keberanian melebihi Hasan, akan tetapi beliau masih mau mendengarkan pendapat saudaranya itu.

Diriwayatkan bahwa ketika Hasan berniat menyerahkan diri kepada Muawiyah, Husein tidak menyetujuinya dan mengusulkan agar sebaiknya Hasan melakukan perlawanan kepada Muawiyah. Mendengar usulan Husein itu, maka Hasan pun marah dan berkata kepada Husein, "Demi Allah, aku ingin memasukkanmu ke dalam penjara hingga aku dapat menunaikan maksudku. Setelah itu aku akan mengeluarkanmu dari penjara itu."

Setelah mendengar perkataan saudaranya itu, maka Husein tidak mau memberikan usulan lagi dan lebih memilih untuk diam atau menuruti kemauan Hasan.

Beliau juga sangat memperhatikan wasiat-wasiat orang tua. Maka ketika Muawiyah berniat membeli sumur "*Abu Bizr*" seharga 200 ribu dinar atau bahkan lebih, Husein tidak mau menjualnya meskipun beliau sedang terbelit hutang dan sangat membutuhkan uang. Hal ini disebabkan karena beliau menjaga wasiat ayahnya yang ingin menyedekahkan sumur itu untuk kepentingan kaum *fuqara* di Madinah. Jika sumur itu dijual kepada Muawiyah, niscaya Muawiyah akan melarang kaum

fuqara itu untuk mengambil air dari sumur tersebut.

Beliau terkenal sebagai orang yang sangat bijaksana dan berwibawa. Ketika sedang mengajar atau menyampaikan ilmu-ilmu agama hampir tidak pernah terdengar beliau menyalahkan pendapat seseorang, sebab beliau sangat menghormati pendapat siapapun kecuali jika ada orang yang sombong dan ingin berdebat dengannya. Dalam hal ini, beliau akan menjawab tantangan orang tersebut dengan cara-cara yang telah diwariskan oleh ayahnya (Ali bin Abi Thalib). Jika melihat kesalahan seseorang, maka beliau akan membetulkan kesalahan itu dengan cara yang sangat halus sehingga tidak akan menyinggung perasaan orang tersebut.

Diriwayatkan bahwa ketika Hasan dan Husein melihat seorang badui meringankan wudhu dan shalatnya, maka mereka berdua tidak mau menyalahkan orang itu secara langsung, akan tetapi mereka berkata kepadanya dengan nada yang sopan, "Kami adalah kaum muda dan engkau adalah kaum tua. Mungkin engkau lebih mengetahui tentang wudhu dan shalat daripada kami. Izinkanlah kami berwudhu dan melaksanakan shalat di hadapanmu. Jika ada kekurangan, maka ajarilah kami." Setelah melihat cara wudhu dan shalat mereka berdua, maka orang badui itu pun menyadari akan kesalahannya tanpa ada perasaan tersinggung sedikitpun.

Husein juga terkenal sebagai orang yang memiliki kefasihan dan seni berbicara yang tinggi. Oleh karena itu, tidak sedikit para penyair dan sastrawan yang datang kepadanya untuk mendengarkan syair-syairnya. Meskipun demikian, beliau selalu merendahkan diri dan memperlakukan para penyair itu dengan baik. Bahkan beliau sering memberikan hadiah kepada mereka dan mengutamakan kepentingan mereka daripada kepentingan dirinya sendiri. Sikapnya itu pernah diprotes oleh saudaranya dengan berkata, "Sebaik-baik harta adalah yang digunakan untuk menjaga kehormatan." Pada dasarnya, meskipun Husein tidak

membelanjakan hartanya untuk menjaga kehormatan, akan tetapi beliau telah membelanjakan untuk membantu orang-orang yang membutuhkan dan dalam kesusahan.

Sifat Menepati Janji dan Pemberani

Di samping sifat-sifat tersebut, Husein juga terkenal memiliki dua sifat mulia lainnya, yaitu sifat menepati janji dan pemberani.

Karena sifat menepati janji itulah, maka Husein tidak mau keluar untuk memerangi Muawiyah setelah saudaranya (Hasan) meninggal dunia. Hal ini disebabkan karena Hasan telah berjanji kepada Muawiyah untuk menyerahkan diri dan tidak melakukan perlawanan. Maka, Husein pun menjelaskan kepada para pengikutnya bahwa masih ada perjanjian dengan Muawiyah yang tidak boleh dilanggar sebelum masa berlakunya habis.

Sifat mulia Husein ini diketahui oleh Muawiyah. Pada suatu hari setelah mengirimkan bantuan berupa pakaian dan makanan ke seluruh penjuru kota, Muawiyah berkata kepada para pengikutnya, "Jika kalian menghendaki, maka aku akan memberitahukan tentang apa yang telah dilakukan oleh beberapa orang. Di antaranya adalah Hasan, ia telah memberikan harta kepada kerabat-kerabat wanitanya dan membagikan sisanya kepada seluruh orang yang hadir pada saat itu. Sedangkan Husein telah memberikan harta kepada anak-anak yatim yang ditinggal oleh orang tuanya yang terbunuh pada saat mengikuti perang Shiffin. Jika masih tersisa, maka Husein akan menyembelih kurban."

Sifat pemberani merupakan sifat yang tidak aneh bagi Husein. Sifat tersebut telah diwariskan oleh orang tuanya. Karena sifat itulah maka beliau selalu diikutsertakan dalam beberapa peperangan seperti di Afrika Utara, Thabarstan, Konstantinopel

dan lain sebagainya. Beliau juga mengikuti semua peperangan yang dipimpin oleh ayahnya dari mulai perang Jamal sampai perang Shiffin. Bahkan saat terjadi pertempuran Karbala, tidak ada seorang pun yang memiliki keberanian mengungguli Husein.

Selain diwariskan dari ayahnya, sifat pemberani tersebut juga ditanamkan dalam diri Husein sejak kecil melalui beberapa seni ketangkasan seperti naik kuda, seni bertarung dan olahraga-olahraga lainnya.

Dalam kehidupan sehari-harinya, beliau adalah orang yang berperasaan halus dan berhati lembut. Beliau sangat menyukai wangi-wangian. Anas bin Malik meriwayatkan bahwa ketika sedang berada di rumah Husein, tiba-tiba masuk seorang budak perempuan yang tangannya menebarkan bau wangi. Kemudian ia mengucapkan salam kepada Husein. Maka, Husein pun berkata kepadanya, "Karena Allah, kamu telah dibebaskan."

Mendengar itu, Anas pun merasa heran dan berkata, "Seorang budak perempuan yang berbau wangi datang kepadamu, lalu mengapa engkau membebaskannya?" Husein menjawab, "Demikianlah yang telah diajarkan Allah kepada kami. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah berfirman, '*Apabila kamu diberi salam oleh seseorang, maka balaslah dengan salam yang lebih bagus dari itu.....*' Salam yang lebih bagus bagi budak perempuan itu adalah dengan memberikan kebebasan kepadanya".

Beliau adalah orang yang sangat senang bercanda. Pada saat-saat santai, beliau selalu mengisi waktunya dengan bercanda. Meskipun demikian, beliau sangat berhati-hati dalam bercanda sehingga candaannya itu mengandung hikmah.

Beliau adalah orang yang rajin beribadah. Di samping shalat fardhu, beliau juga rajin menunaikan shalat-shalat sunah setiap hari. Di samping itu, beliau juga rajin berpuasa dan bangun tengah

malam.

Beliau menjalani hidupnya selama 57 tahun, menurut penanggalan Hijriyah. Di antara musuh-musuhnya ada orang-orang yang mempercayainya dan ada pula yang mendustainya. Akan tetapi, tidak ada seorang pun yang mengingkari kelebihan atau keutamaannya. Bahkan Muawiyah sendiri tidak dapat mengingkari kehebatan Husein ketika para pengikutnya merasa tertarik dengan khutbah yang disampaikan oleh Husein, sehingga mereka mengusulkan kepada Muawiyah untuk menulis surat yang berisi pujian kepada Husein.

Itulah sekilas tentang perjalanan hidup Husein *radhiyallahu 'anhu.*

Sifat-Sifat Yazid

Lawan politik Husein ini memiliki sifat-sifat, karakter-karakter, kebiasaan dan perbuatan yang berlawanan atau bertolak belakang dengan Husein.

Dari segi *nasab*, ia merupakan salah seorang keturunan Abd Manaf dan kemudian Quraisy. Hampir semua orang, baik teman maupun lawan mengakui bahwa karakter yang paling menonjol dari garis keturunan ini diwariskan dari nenek moyang mereka yaitu Abd Manaf. Karakter tersebut adalah suka mengharapkan manfaat dari siapapun. Oleh karena itu, sejak zaman jahiliyah sampai masa Islam, jarang sekali muncul seorang tokoh dari bani Umayah yang rela mengorbankan jiwa dan harta dengan ikhlas demi kepentingan masyarakat.

Tidak diragukan lagi bahwa keluarga Abu Sufyan adalah keluarga yang memiliki kekayaan pada zaman jahiliyah. Akan tetapi, ada satu fakta yang harus kita tekankan di sini, yaitu bahwa Muawiyah bin Abu Sufyan tidak mewarisi kekayaan tersebut, karena kekayaan dari ayahnya itu telah habis dan tidak tersisa sedikit pun setelah digunakan untuk membiayai peperangan

melawan Islam.

Demikian pula ada fakta lain yang harus kita ingat, yaitu bahwa Muawiyah tidaklah termasuk salah seorang penulis wahyu Nabi sebagaimana dikatakan oleh para pengikutnya. Ia hanya menjadi penulis Nabi dalam hal-hal yang berkaitan dengan pembagian shadaqah. Tidak ada seorang perawi *tsiqah* (dapat dipercaya) yang mengatakan bahwa Muawiyah pernah menulis satu ayat Al Qur`an dari Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam.*

Muawiyah memang memiliki sifat-sifat mulia seperti sifat bijaksana, sabar dan cerdas, akan tetapi hal itu tidak menjadikannya selalu diikuti oleh para pendukungnya. Sebagai bukti, ia pernah membunuh Hajar bin Adiy dan enam sahabat lainnya karena mereka tidak mau menghina Ali dan para pengikutnya. Di akhir usianya, ia pernah menyesali perbuatannya itu dengan berkata, "Aku tidak pernah membunuh seorang pun tanpa mengetahui sebabnya, kecuali Hajar. Sungguh aku telah membunuhnya, sedangkan aku sama sekali tidak mengetahui kesalahan apa yang telah dilakukannya."

Ibu Yazid adalah Maisun binti Majdal Al Kalbiyyah yang berasal dari kalangan terhormat bani Kalab. Ia tidak mau tinggal bersama Muawiyah di Damaskus dan lebih memilih untuk tinggal di pedesaan. Ia mengungkap perasaannya itu dalam beberapa bait syair sebagai berikut:

Berpakaian sederhana tetapi menyejukkan mata

lebih aku sukai daripada berpakaian sutera

dan tinggal di rumah kecil

lebih aku sukai daripada tinggal di rumah yang megah

Maka, Maisun bersama anaknya (Yazid) dikirim oleh

Muawiyah ke daerah pedesaan tempat asalnya. Di sanalah Yazid dibesarkan dan tumbuh dewasa bersama ibunya, dan jauh dar kasih sayang sang ayah.

Dari lingkungan pedesaan semacam itulah Yazid mempelajari beberapa hal seperti memburu binatang, naik kuda dan jenis-jenis olahraga lainnya. Seni-seni tersebut memang sangat bermanfaat bagi seseorang dan dapat menjadi modal baginya untuk menjadi orang besar. Akan tetapi jika tidak dimanfaatkan dengan baik, maka dapat menjadi bumerang bagi seseorang karena ia akan terlena dan terus bermain sehingga tidak sempat memikirkan masa depannya.

Itulah yang terjadi pada diri yazid. Keahlian-keahlian yang dimilikinya itu justeru menjadi kekurangan dan bukan kelebihan. Ia sering duduk bersama para penyair lainnya sambil bersenang-senang dan meminum arak. Kepandaiannya dalam berburu menyebabkan ia tidak sempat memperlajari urusan pemerintahan (kerajaan) atau politik. Ia sering menghabiskan waktunya untuk bermain-main dengan binatang seperti kera. Bahkan, ia memiliki seekor kera yang diberi nama "Abu Qais" yang didandani dengan pakaian sutera dan dikalungi emas serta perak.

Abdullah bin Hanzhalah sangat berlebihan dalam menjelek-jelekkan Yazid. Ia pernah berkata, "Demi Allah! Setiap kali kami keluar bersama Yazid, kami merasa takut jika mendapat adzab dari langit. Karena ia adalah seorang laki-laki yang telah menikahi ibu, anak dan saudara perempuannya, senang meminum khamer dan sering meninggalkan shalat. Demi Allah! Jika kami tidak bersama orang lain, niscaya Allah akan menurunkan adzab dari langit."

Benar atau tidak riwayat tersebut, akan tetapi banyak sekali riwayat yang mengatakan bahwa Yazid adalah seorang yang gemar meminum minuman keras dan suka berfoya-foya. Bahkan,

diduga bahwa kematiannya dalam usia 37 tahun itu disebabkan karena pengaruh dari minuman keras. Satu hal yang perlu ditekankan di sini adalah bahwa pernyataan semacam itu tidak mungkin merupakan rekayasa dari musuh-musuhnya. Sebab hal itu tidak pernah dilakukan terhadap Muawiyah dan Amr bin Ash, padahal mereka berdua juga sangat dibenci oleh musuh-musuh bani Umayah.

Kebencian kepada Yazid itu bukan disebabkan karena kelemahan fisiknya, tetapi karena kejelekan akhlak dan perilakunya. Ia enggan melakukan perbuatan-perbuatan yang mulia, padahal ia mempunyai fisik yang mendukung hal itu. Pada masa kecilnya, ia memang pernah menderita sakit cacar yang masih membekas di wajahnya. Akan tetapi, penyakit itu bukanmerupakan halangan baginya untuk berjuang dan berbuat kebajikan.

Ada satu hal yang sangat menarik dalam melakukan perbandingan antara sosok Husein dengan sosok Yazid, yaitu bahwa Yazid sama sekali tidak memiliki kelebihan atau sifat mulia melebihi Husein. Bahkan, sampai permasalahan usia sekalipun.

Ketika terjadi perselisihan antara kedua belah pihak dalam masalah *khilafah,* Husein sudah berusia 57 tahun. Dalam usia setua itu, Husein telah memiliki pengalaman yang banyak, ilmu yang luas, dan kekuatan yang sempurna. Sedangkan Yazid masih berusia 34 tahun, di mana dalam seusia itu ia belum berpengalaman dalam mengurusi masalah-masalah rakyat.

Permasalahan usia ini memang masih menjadi bahan perdebatan di kalangan para ulama masa kini. Ada sebagian ulama yang membolehkan seorang yang masih muda untuk menjadi pemimpin dan ada pula yang tidak membolehkannya. Akan tetapi, baik ulama terdahulu maupun ulama masa kini, mereka sepakat bahwa dalam bermasyarakat mereka selalu memperhatikan faktor

usia dan menghormati orang yang lebih tua.

Usia 57 tahun memang bukan merupakan suatu jaminan bahwa seseorang pantas untuk menduduki jabatan tertinggi dalam sebuah negara. Akan tetapi, tidak dapat dikatakan pula bahwa pewarisan kekuasaan dari Muawiyah kepada Yazid adalah merupakan bukti keunggulan Yazid daripada Husein. Sebab, pelimpahan kekuasaan dari Muawiyah kepada Yazid dengan cara seperti di atas bukanlah merupakan sistem yang dikenal dalam Islam, melainkan sistem yang ditemukan oleh raja Heraclius. Sangatlah tidak logis jika bangsa Arab harus patuh dan taat kepada Yazid hanya karena ia adalah putra Muawiyah. Hal ini disebabkan Nabi sendiri tidak pernah mewajibkan kepada umat Islam untuk menaati keluarganya dalam masalah kekuasaan.

Para Pendukung dari Kedua Pihak

Pasukan Pembela Husein dan Yazid

Dalam perjalanannya menuju Kuffah, ketika dipanggil oleh para pendukungnya, Husein sempat bertanya kepada para pendampingnya tentang sikap masyarakat Kuffah kepada dirinya. Maka, mereka pun menjelaskan tentang sikap masyarakat Kuffah, baik sikap mereka kepada Husein maupun kepada bani Umayah.

Beliau bertanya kepada Al Farazdiq yang tinggal di luar kota Makkah, maka ia menjawab, "Hati masyarakat Kuffah berpihak kepadamu dan pedang-pedang mereka siap digunakan untuk melawan bani Umayah. Keputusan datangnya dari langit dan Allah akan melakukan apa yang dikehendaki-Nya."

Majma' bin Ubaid Al Amiri juga berkata, "Para pemuka masyarakat telah bersatu padu untuk membelamu. Sedangkan masyarakat umum lainnya sangat mengharapkan kehadiranmu, pedang-pedang mereka telah siap digunakan untuk membelamu."

Al Farazdiq dan Majma' bin Ubaid memang benar, karena seluruh anggota masyarakat memang telah memberikan

dukungannya kepada Husein bin Ali *radhiyallahu 'anhu.* Mereka benar-benar ikhlas ingin membela Husein dan tidak mengharapkan manfaat apapun seperti yang dilakukan oleh para pendukung bani Umayah. Mereka siap berjuang dengan pedang-pedang mereka demi membela Husein.

Para pemimpin atau pemuka masyarakat yang memiliki kedudukan tinggi dalam pemerintahan bani Umayah itu justeru membantu Husein dan tidak membantu bani Umayah. Secara lahiriah, mereka memang berada pada pihak bani Umayah. Akan tetapi jika mereka diajak untuk memerangi Husein, maka hati mereka akan memberontak dan menolaknya. Di antara para pemuka bani Umayah tersebut adalah Hani' bin Urwah –seorang pemuka kabilah Kindah, Syarik bin Anwar, dan Sulaiman bin Shard Al Khaza'i.

Bahkan ada di antara para pegawai dalam pemerintahan bani Umayah yang hatinya bersedih jika mendengar permusuhan yang dilakukan oleh bani Umayah kepada Husein, sehingga ia terdorong untuk meninggalkan pasukan bani Umayah dan bergabung dengan pasukan Husein. Hal ini pernah dilakukan oleh Hurr bin Yazid Ar-Riyahi ketika ia melihat pasukan bani Umayah berniat membunuh Husein dan tidak merasa puas dengan mengepungnya saja. Ia bertanya kepada Umar bin Sa`ad yang merupakan pemimpin pasukannya, "Apakah anda akan membunuh Husein?" Ketika Umar menjawab "Iya", maka Hurr bin Yazid pun langsung pergi meninggalkan pasukan bani Umayah untuk bergabung dengan pasukan Husein.

Kemudian ia menghadap Husein dan berkata kepadanya, "Aku menjadikan diriku sebagai tebusanmu wahai cucu Rasulullah. Aku sekarang menjadi pengikutmu. Aku berharap engkau tetap di sini dan tidak meninggalkan tempat ini. Demi Allah, jika aku tahu akan berakhir seperti ini, maka aku tidak akan mengikuti mereka. Sekarang aku bertaubat kepada Allah

atas perbuatanku itu. Apakah taubatku ini akan diterima oleh Allah?"

Husein pun menerima permohonan maaf orang tersebut. Setelah itu, ia berjuang bersama pasukan Husein hingga akhirnya ia terbunuh. Sebelum meninggal, ia sempat mengucapkan satu kalimat, "Salam sejahtera semoga tetap terlimpahkan kepadamu wahai Abu Abdullah".

Secara global dapat dikatakan bahwa setiap prajurit yang membantu Yazid dalam melawan Husein adalah orang yang *thama'* (rakus) akan harta, sehingga ia akan terus berusaha untuk mendapatkan harta itu dengan cara apapun meskipun harus mempertaruhkan nyawa.

Pada masa Muawiyah masih ada orang-orang pintar yang menjadi penasihatnya seperti Amr bin Ash, Mughirah bin Syu'bah, Ziyad dan lain sebagainya. Dalam sejarah Islam mereka terkenal sebagai para pelopor berdirinya negara Islam. Mereka adalah orang-orang yang benar-benar siap berjuang demi membela Muawiyah. Akan tetapi, orang-orang seperti mereka itu hanya ada pada masa Muawiyah dan tidak ada lagi pada masa Yazid. Pada masa Yazid, yang ada hanyalah sekelompok orang yang lebih patut disebut sebagai para pembunuh bayaran. Mereka adalah orang-orang yang ditugaskan untuk membunuh seseorang yang menjadi sasarannya, dan setelah itu mereka akan menerima bayaran dengan senang hati.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa para pembantu Muawiyah adalah dari kalangan ahli politik dan orang-orang yang pandai berdiplomasi. Sedangkan para pembantu Yazid terdiri dari pembunuh-pembunuh bayaran yang ditugasi untuk membunuh sasaran. Mereka adalah orang-orang yang hatinya penuh dengan kebencian kepada orang lain, terutama kepada orang-orang yang bernasib lebih baik.

Di antara mereka adalah Syamar bin Dziljausyan, Muslim bin Aqabah, Ubaidillah bin Ziyad, Umar bin Saad bin Abi Waqash dan lain sebagainya. Syamar bin Dziljausyan memiliki wajah yang sangat jelek dan tidak enak dipandang mata. Ia termasuk salah seorang pelopor madzhab Khawarij, yaitu sebuah madzhab yang dirintis untuk menentang Ali dan keturunannya, bukan untuk menentang Muawiyah dan keturunannya. Berdasarkan madzhabnya itu, agama seakan-akan dijadikan sebagai media untuk melampiaskan kebenciannya kepada seseorang atau sebagai alat untuk mengumpulkan harta.

Muslim bin Aqabah adalah seorang yang berperilaku jelek. Dalam usianya yang sudah tua, ia pernah menginjak-injak kesucian kota Madinah dan menganggapnya tidak suci lagi selama 3 hari. Pada saat itu, ia menakut-nakuti penduduk Madinah dengan pedangnya. Lalu ia membunuh keturunan kaum Muhajirin, Anshar dan para sahabat Nabi yang ikut serta dalam perang Badar. Ia memaksa orang-orang yang tersisa dari kalangan sahabat dan tabi'in untuk mengangkat Yazid bin Muawiyah sebagai khalifah.

Kemudian ia bersama pasukannya mengelilingi daerah sekitar makam Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* untuk mengumpulkan harta dan menganiaya kaum wanita. Bahkan menurut Az-Zuhri, korban yang mati dalam peristiwa itu berjumlah sekitar 700 orang dari kalangan bangsawan dan 10.000 orang dari kalangan budak.

Setelah selesai melakukan itu semua, ia menulis surat kepada Yazid untuk menceritakan perbuatannya itu dengan nada bangga, "Pasukan kami telah memasuki daerah mereka. Tepat setelah kaum muslimin menunaikan shalat zhuhur, kami mulai melakukan perampokan dan pembunuhan secara besar-besaran. Semoga Allah memberikan kemenangan kepada Amirul Mukminin. Setelah kemena ngan ini, keturunan Utsman akan selalu merasa aman dan tenang. Segala puji bagi Allah yang telah

melapangkan dadaku setelah membunuh orang-orang yang menyebabkan perpecahan. Mereka sungguh telah melakukan penyelewengan sejak lama. Aku menulis surat ini ketika aku sedang menderita sakit di rumah Said bin Ash. Setelah hari ini, aku tidak peduli kapan aku akan mati".

Ubaidillah bin Ziyad memiliki *nasab* (garis keturunan) yang tidak jelas. Karena ayahnya, yaitu Ziyad, tidak diketahui dengan pasti siapa ayahnya. Oleh karena itu, masyarakat menyebutnya dengan Ziyad bin Abihi (Ziyad putra bapaknya). Ada sebagian orang yang mengatakan bahwa ayah dari Ziyad adalah Abu Sufyan, karena pada suatu malam ia pernah mabuk di daerah Thaif. Dalam keadaan mabuk itu ia mendatangi seorang wanita yang bernama Samiyah. Lalu ia berzina dengan wanita tersebut. Setelah melahirkan Ziyad, wanita itu baru mengakui bahwa yang menghamilinya adalah Abu Sufyan.

Ibu dari Abu Ubaidillah adalah seorang budak yang beragama Majusi dan bernama Marjanah.

Ubaidillah bin Ziyad adalah seorang yang tidak dapat mengucapkan huruf-huruf Arab dengan fashiḫ. Pada suatu hari, ia pernah menghina Al Ḫaruri yang berasal dari kelompok Khawarij, akan tetapi ia menyebutnya dengan Al Haruri (dengan "ha" besar) sehingga ucapannya itu ditertawakan oleh semua orang yang mendengarnya.

Ketika sedang marah, Ubaidillah tidak segan-segan untuk memotong tangan, kaki atau bahkan membunuh seseorang. Muslim bin Aqil menjelaskan tentang kebiasaan Ubaidillah itu dalam perkataannya, "Ketika sedang marah atau berprasangka buruk, ia akan membunuh seseorang yang haram darahnya. Setelah itu ia akan bersenang-senang, seakan-akan tidak terjadi apa-apa".

Kesadisannya itu terlihat jelas ketika Ubaidillah bin Ziyad

diperintah untuk membunuh Husein, apalagi pada saat itu ia masih berusia muda yaitu 28 tahun. Menurutnya, Husein sangat dibenci dan akan dibunuh oleh Yazid karena ia berani memberikan nasihat kepada Muawiyah agar tidak terlalu cepat dalam mengambil keputusan untuk membaiat Yazid.

Termasuk di antara para pembunuh bayaran yang diperintah untuk membunuh Husein adalah Umar bin Sa`ad bin Abi Waqash. Ia mau melakukan perintah itu karena diiming-imingi dengan tawaran untuk menduduki jabatan wali di daerah Ray. Tempat itu memang telah menjadi impiannya sejak ayahnya, Saad bin Abu Waqash, berhasil melancarkan ekspansi ke daerah tersebut. Ia pernah mengungkapkan keinginannya itu dalam beberapa bait syair sebagai berikut,

Demi Allah, aku tidak tahu mengapa aku bingung

Untuk memilih antara dua pilihan

Apakah aku harus rela meninggalkan kerajaan Ray

Yang telah menjadi impianku

Atau aku harus berdosa karena membunuh Husein,

Dengan membunuh Husein berarti aku akan masuk neraka

Akan tetapi kerajaan Ray adalah idaman hatiku

Meskipun bait-bait syair itu bukan merupakan perkataan Umar bin Sa`ad, akan tetapi paling tidak bait-bait syair tersebut telah menjelaskan realita yang terjadi dan tidak dapat dipungkiri oleh siapapun.

Mereka itu –dan masih banyak lagi yang lain- bukanlah para ahli politik ataupun orang-orang yang memiliki jabatan dalam pemerintahan. Mereka adalah para pembunuh bayaran yang akan

menjalankan tugasnya dengan penuh kebencian demi mendapatkan harta dan janji-janji indah. Mereka juga dapat disebut sebagai pembunuh-pembunuh berdarah dingin yang tidak segan-segan lagi untuk membunuh orang dan menggunakan segala macam cara untuk mencapai tujuannya.

Sejak Yazid bin Muawiyah memiliki para pendukung semacam itu, maka penyelesaian terhadap masalah Husein diserahkan kepada para pembunuh bayaran yang melakukan pembunuhan terhadap Husein dan para pengikutnya sehingga tujuan mereka akan tercapai.

Demikianlah, para pendukung Yazid adalah pembunuh-pembunuh bayaran yang siap berjuang dengan sekuat tenaga demi memperoleh harta ataupun jabatan. Sedangkan para pendukung Husein adalah para pejuang sejati yang siap mengorbankan jiwa, raga dan hartanya demi mendapatkan pahala di sisi Allah *Subhanahu wa Ta'ala.* Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa perang antara Husein dengan Yazid adalah perang antara para pejuang sejati dengan para pembunuh bayaran.

Perjalanan Husein

Husein di Makkah

Yazid sangat berantusias untuk menjalankan wasiat ayahnya. Oleh karena itu, sejak diangkat sebagai pewaris tahta kerajaan yang menjadi sasaran utamanya adalah mendapatkan dukungan dari Husein dan Abdullah bin Zubair. Sebab, mereka adalah orang-orang yang tidak mau mengakui Yazid sebagai khalifah.

Walid bin Aqabah bin Abu Sufyan adalah wali (gubernur) Madinah pada masa pemerintahan Muawiyah. Ketika Yazid mengirimkan surat kepadanya yang berisi perintah untuk memaksa orang-orang tersebut agar mereka mau membaiat kepada Yazid, maka Walid meminta pendapat kepada Marwan bin Hakam. Karena memiliki niat jahat, maka Marwan pun memberikan masukan agar Walid sebaiknya memaksa Husein dan Abdullah bin Zubair. Jika mereka menolak, maka tidak ada jalan lain bagi Walid kecuali membunuhnya.

Maka, terjadilah perbincangan antara Husein dengan Walid seperti yang telah dijelaskan di atas. Setelah kembali ke

rumahnya, Husein berniat untuk meninggalkan kota Madinah dan menuju kota Makkah sebagaimana telah dilakukan oleh Abdullah bin Zubair sebelumnya. Husein meninggalkan kota Madinah pada malam kedua di akhir bulan Rajab tahun 60 H. Dalam perjalanannya menuju Makkah, beliau ditemani oleh para kerabat, saudara dan keponakannya.

Di Makkah, Husein diminta oleh masyarakat untuk mengumumkan dirinya sebagai khalifah. Permintaan itu di antaranya datang dari Ibnu Zubair. Setiap hari Abdullah bin Zubair selalu melakukan thawaf dan mengulanginya sampai beberapa kali baik pada waktu pagi maupun sore hari. Ia selalu menggembar-gemborkan pendapatnya dan pendapat masyarakat Hijaz, Irak dan daerah-daerah Islam lainnya.

Selama 4 bulan, Husein tinggal di kota Makkah dalam kondisi seperti itu. Dari hari ke hari, beliau selalu menerima tawaran dari kaum muslimin -terutama dari penduduk Kuffah- untuk mengumumkan dirinya sebagai khalifah. Mereka telah menulis surat kepada Husein yang memberitahukan bahwa ada sekitar 100 ribu orang yang siap memberikan dukungan dan bantuan kepada Husein. Mereka meminta agar Husein mengumumkan dirinya sebagai pemimpin mereka secepat mungkin.

Mulanya Husein ragu untuk menerima tawaran tersebut. Beliau tidak mau menerimanya sebelum terbukti bahwa mereka benar-benar mendukung dirinya. Maka, beliau pun mengutus salah seorang keponakannya yang bernama Muslim bin Aqil bin Abu Thalib untuk mengamati kondisi yang sebenarnya, apakah memang pantas untuk dilakukan baiat atas dirinya ataukah tidak. Beliau juga menulis surat yang ditujukan kepada para pemuka Kuffah, isinya adalah sebagai berikut, "*Amma Ba'du.* Aku telah menerima surat kalian dan memahami keinginan kalian agar aku datang ke sana. Bersamaan ini, aku telah mengutus keponakanku

yang bernama Muslim bin Aqil untuk mendata pendapat-pendapat kalian. Jika ia mengabarkan seperti apa yang kalian kabarkan bahwa masyarakat telah sepakat untuk mengangkatku, maka *insya Allah* aku akan datang ke tempat kalian. Demi Allah, seorang imam haruslah berpegang teguh kepada kitab Allah, bertindak adil, dan membela kebenaran. *Wassalam*".

Setelah mendengar berita dari Muslim bin Aqil bahwa telah berkumpul sekitar 12 ribu orang yang siap membaiat Husein –ada yang berpendapat 8 ribu-, maka Husein pun berpendapat bahwa beliau harus pergi ke kota Kuffah secepat mungkin sebelum kebulatan suara mereka itu terpecah lagi karena lamanya waktu menunggu. Sebelum melakukan niatnya itu, Husein meminta pertimbangan kepada para penasihatnya. Akan tetapi mereka berbeda pendapat, ada yang setuju dan ada pula yang tidak.

Muhammad bin Al Hanafiyyah –yang tinggal di Madinah-berpendapat bahwa sebaiknya Husein mengirimkan beberapa orang utusan ke berbagai daerah untuk meminta dukungan rakyat. Jika mereka sepakat, maka Husein harus mengumumkan dirinya sebagai khalifah. Tetapi jika tidak, maka Allah *Subhanahu wa Ta'ala* masih menghidupkan agama dan akal Husein.

Kemudian Abdullah bin Zubair juga berkata, "Jika engkau tinggal di Hijaz, maka kami akan membantu dan membaiatmu. Tetapi jika engkau tidak mau tinggal di Hijaz, maka baiatlah diriku. Setelah itu, aku akan taat dan patuh kepadamu."

Sebagian besar sejarawan mengatakan bahwa Ibnu Zubair memiliki maksud tertentu dalam memberikan nasihat kepada Husein. Di antara para sejarawan itu adalah Abu Faraj Al Ashbahani yang berkata, "Bagi Abdullah bin Zubair, keberadaan Husein di Hijaz sangat memberatkan dirinya. Ia sangat berharap agar Husein meninggalkan Hijaz dan pindah ke Irak sehingga ia dapat menguasai wilayah Hijaz. Niatnya itu hanya dapat dicapai

jika Husein meninggalkan Hijaz. Pada suatu hari ia pernah bertemu dengan Husein dan bertanya kepadanya, 'Apa yang ingin engkau lakukan wahai Abu Abdullah?' Maka Husein pun memberitahukan tentang niatnya untuk pergi ke Irak. Mendengar berita itu, Ibnu Zubair berkata, 'Lalu apa yang menjadi penghalangmu?' Demi Allah jika aku memiliki pengikut seperti pengikutmu di Irak, maka aku tidak akan menunda-nunda lagi keberangkatanku.'"

Mungkin, orang yang paling bijaksana dalam memberikan nasihat kepada Husein adalah Abdullah bin Abbas. Hal ini disebabkan karena Abdullah bin Abbas masih termasuk kerabat Husein, atau karena beliau seorang yang pintar.

Ibnu Abbas bertanya kepada Husein, "Masyarakat mengatakan bahwa kamu akan pergi ke Irak. Apa yang akan kamu perbuat di sana?" Husein menjawab, "Aku akan pergi ke sana pada salah satu dari dua hari ini (dalam waktu yang dekat)."

Ibnu Abbas berkata lagi, "Aku sangat khawatir kamu akan menghadapi bahaya, karena penduduk Irak terkenal suka menipu. Tinggallah di negeri ini karena kamu adalah termasuk penduduk Hijaz. Jika penduduk Irak memang menginginkanmu, maka pastikan bahwa tidak ada seorang musuh pun di sana. Setelah itu pergilah ke sana. Jika kamu memang harus ke luar dari negeri ini, maka pergilah ke Yaman, karena di sana masih banyak pengikut ayahmu."

Husein menjawab, "Wahai Abbas! Aku mengerti maksudmu dan aku tahu engkau adalah seorang penasihat yang baik. Akan tetapi, aku telah bertekad untuk meninggalkan negeri ini."

Mendengar jawaban Husein itu, maka Ibnu Abbas berkata lagi, "Jika kamu memang harus pergi, maka janganlah kamu ajak anak-anak, saudara dan istrimu. Sehingga jika kamu terbunuh,

maka mereka tidak akan ikut terbunuh. Mereka hanya menyaksikanmu mengalami musibah itu seperti yang terjadi pada diri Utsman bin Affan."

Kepergian Husein ke Irak

Beliau meninggalkan kota Makkah pada hari ke 8 di bulan Dzulhijjah dan tidak menunggu datangnya hari Idul Adha. Hal ini disebabkan karena beliau ingin segera pergi ke kota Kuffah setelah mendengar berita dari sana dan sebelum kesempatan itu hilang.

Muslim bin Aqil yang ditugaskan oleh Husein telah sampai di Kuffah dan telah melaksanakan tugasnya dengan baik. Beribu-ribu orang datang kepadanya untuk memberikan dukungan kepada Husein. Menurut Ibnu Katsir, jumlah mereka itu mencapai 18 ribu orang, sedangkan menurut Ibnu Qutaibah hanya 13 ribu orang.

Jumlah sebesar ini menyebabkan Nu'man bin Basyir (wali Kuffah) menjadi takut. Ia bingung dengan tindakan yang dilakukan oleh Muslim bin Aqil dan para pengikutnya yang semakin hari semakin bertambah. Maka ia naik ke atas mimbar dan berkhutbah yang berisi pernyataan bahwa ia tidak akan memerangi siapapun kecuali kepada orang yang memeranginya.

Melihat kenyataan seperti itu, maka para pendukung bani Umayah melaporkan hal itu kepada Yazid. Sarjoun Ar-Ruumi mengusulkan kepada Yazid agar Nu'man diturunkan dari jabatannya dan wilayah Kuffah digabung ke dalam wilayah Bashrah yang dipimpin oleh Ubaidillah bin Ziyad.

Maka, Ubadillah bin Ziyad pun dikirim ke Kuffah. Tindakan yang pertama kali diambilnya di sana adalah mengumpulkan para pemuka Kuffah. Ia memerintahkan kepada mereka untuk mencatat dan melaporkan nama-nama orang asing. Ia berkata,

"Barangsiapa yang mengetahui keberadaan seseorang yang mengkhianati Amirul Mukminin, maka ia akan digantung di depan pintu rumahnya dan tidak akan mendapatkan bantuan dari Amirul Mukiminin."

Ubaidillah mengumpulkan para pemuka Kuffah itu untuk menanyakan tentang beberapa hal yang belum diketahuinya. Lalu ia juga menanyakan apakah ada di antara mereka yang tidak hadir dalam pertemuan itu. Mereka pun menyebutkan beberapa nama yang tidak bisa hadir di antaranya adalah Hani bin Urwah. Ia tidak hadir pada pertemuan itu dengan alasan sakit, padahal ia hanya berpura-pura sakit karena ia tidak mau bertemu dengan Ubaidillah.

Ubaidillah pun pergi ke rumah Hani bin Urwah untuk menemuinya. Dalam beberapa riwayat disebutkan bahwa masyarakat Kuffah telah mengusulkan kepada Muslim bin Aqil agar ia membunuh Ubaidillah ketika sedang berkunjung ke rumah Hani. Akan tetapi, usulan itu ditolaknya karena ia telah merasa aman di rumah Hani.

Ibnu Katsir juga telah menjelaskan bahwa para pemuka Kuffah mengusulkan kepada Muslim bin Aqil agar ia membunuh Ubaidillah di rumah Syarik bin Amr. Karena Syarik tahu bahwa Ubaidillah akan datang ke rumahnya, maka ia berkata kepada Hani bin Urwah, "Suruhlah Muslim bin Aqil datang ke rumahku untuk membunuh Ubaidillah ketika sedang berkunjung ke rumahku." Akan tetapi, Muslim bin Aqil tidak mau menerima usulan itu sehingga Syarik pun merasa heran dan bertanya kepadanya, "Apa yang menyebabkanmu tidak mau membunuh Ubaidillah?" Muslim menjawab, "Aku telah mendengar hadits dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bahwa iman menghalangi seseorang untuk membunuh seorang mukmin. Aku tidak mau membunuhnya di rumahmu." Lalu Syarik berkata lagi, "Jika kamu membunuhnya, maka kamu akan bebas dan tidak

ada seorang pun yang akan membunuhmu."

Riwayat-riwayat atau cerita-cerita tentang kejadian pada saat itu sangatlah banyak. Akan tetapi sebagian besar dari riwayat tersebut mengisahkan tentang kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh Ubaidillah bin Ziyad ketika hendak menangkap Muslim bin Aqil dan para pengikutnya. Bahkan, Ubaidillah pernah lari terbirit-birit setelah keluar dari masjid karena dikejar oleh Muslim dan para pengikutnya. Kemudian ia pun masuk ke dalam istana Kuffah dan menguncinya rapat-rapat.

Pada saat itu, Muslim dibantu oleh sekitar 4 ribu orang. Mereka bergerak menuju ke istana dengan meneriakkan yel-yel "*Ya Manshur, Ya Manshur (Wahai yang ditolong)!*"

Sedangkan di dalam istana itu, Ubaidillah ditemani oleh sekitar 30 orang tentara dan 20 orang penduduk Kuffah. Ia hampir merasa putus asa dan membayangkan bahwa dirinya pasti akan mati sebelum bantuan dari Yazid datang. Meskipun demikian, ia tidak kehilangan akal liciknya. Ia memerintahkan kepada para pengikutnya untuk memberikan ancaman kepada para penentangnya dan memberikan janji-janji manis kepada orang-orang yang menaatinya.

Pembunuhan terhadap Muslim bin Aqil

Para pendukung Ubaidillah itu terus berusaha dengan cara apapun sehingga tujuan mereka dapat tercapai, yaitu memalingkan masyarakat Kuffah dari Muslim bin Aqil. Mereka membujuk kaum wanita agar menyuruh suami dan anak-anaknya untuk meninggalkan Muslim dan berpihak kepada Ubaidillah bin Ziyad.

Berkat usaha mereka itu, maka ketika matahari telah terbenam Muslim hanya ditemani oleh 500 orang, padahal sebelumnya berjumlah 4000 orang. Selepas maghrib, jumlah itu semakin mengecil hingga menjadi 30 orang saja. Ketika malam

tiba, hanya tinggal Muslim seorang diri dan tidak ada satu orang pun yang menemaninya.

Suara ribut dari luar istana pun sudah tidak terdengar lagi oleh Ubaidillah. Maka, ia menyuruh kepada para pengikutnya untuk memeriksa suasana di luar istana. Setelah menengok keluar, mereka tidak melihat seorang pun dan tidak mendengar keributan lagi hingga terdetik dalam benak mereka bahwa itu adalah siasat atau taktik perang yang dilakukan oleh Muslim bin Aqil dan para pengikutnya. Setelah yakin bahwa masjid sudah kosong dari para pengikut Muslim, Ubaidillah mengajak kepada para pengikutnya untuk menunaikan shalat berjamaah di masjid. Selepas shalat, ia berkhutbah sebagai berikut, "Barangsiapa yang menemukan Muslim bin Aqil di rumahnya, maka ia akan bebas dari semua kewajiban."

Kemudian ia berteriak kepada kepala kepolisian Kuffah, "Wahai Hashin bin Namir, aku akan membunuh ibumu jika pintu-pintu kota Kuffah terbuka bagi Ibnu Aqil untuk meloloskan diri sehingga kamu tidak dapat membawanya ke sini. Mulai hari ini, aku memberikan kekuasaan penuh kepadamu atas kota Kuffah. Kirimkanlah para pengintai ke seluruh penjuru kota!"

Tidak lama setelah menerima perintah tersebut, kepala kepolisian Kuffah itu pun berhasil menangkap Ibnu Aqil setelah sebelumnya Ibnu Aqil memberikan perlawanan kepadanya. Dalam keadaan luka-luka, Ibnu Aqil digiring ke istana oleh sejumlah pasukan. Karena merasa haus, ia meminta izin kepada mereka untuk meminum air dingin yang disediakan di depan istana. Tetapi salah seorang pengikut Ubaidillah melarangnya dan berkata, "Tahukah kamu betapa dinginnya air itu? Demi Allah, kamu tidak akan dapat merasakan setetes pun dari air itu sebelum kamu merasakan pedihnya siksaan neraka jahanam."

Umar bin Harits tidak tega melihat perlakuan seperti itu,

maka ia memberikan sedikit air kepada Ibnu Aqil. Ibnu Aqil pun meminum air yang sudah bercampur darah itu sambil berkata, "Jika aku mendapat rezeki (air) sekecil apapun, maka aku akan meminumnya."

Setelah itu, Muslim bin Aqil diseret untuk menghadap Ubaidillah. Di sana ia melihat Umar bin Sa`ad bin Abu Waqash, Ia meminta kepada Umar agar mau mendengarkan wasiat yang akan disampaikannya sebelum ia dijatuhi hukuman. Lalu, Ubaidillah pun memberikan kesempatan kepada Ibnu Aqil untuk menyampaikan wasiatnya.

Maka, Muslim bin Aqil berdiri dan berkata, "Saya mempunyai hutang yang saya pinjam di kota Kuffah ini sebesar 700 dirham. Juallah pedang dan baju besiku ini untuk membayar hutang itu. Sungguh aku telah mengirim surat kepada Husein untuk mengabarkan bahwa penduduk Kuffah telah mendukungnya. Aku yakin bahwa ia akan datang ke sini."

Setelah Ibnu Aqil menyampaikan wasiatnya itu, maka Ubaidillah memanggil salah seorang algojonya yang bernama Bakir bin Hamran. Ia berkata kepadanya, "Kamulah yang akan memotong leher orang itu." Tidak lama kemudian, terjadilah eksekusi yang dilakukan oleh algojo tersebut dan disaksikan oleh khalayak ramai hingga kepala Ibnu Aqil jatuh ke tanah. Kepala Ibnu Aqil ini dikirim ke Yazid bersama kepala-kepala para pemuka Kuffah yang telah memberikan perlindungan kepada Ibnu Aqil seperti Hani bin Urwah dan lain sebagainya.

Awal Kekalahan Husein

Muslim bin Aqil terbunuh pada tahun 9 Dzulhijjah, tepatnya pada malam Idul Adha. Sedangkan Husein keluar dari kota Makkah sehari sebelumnya. Beliau belum mendengar berita tentang pembunuhan Muslim itu kecuali setelah beliau sampai di

perbatasan Irak.

Ketika sampai di daerah perbatasan Irak, Husein ingin mendapatkan kepastian bahwa penduduk Kuffah memang telah memberikan dukungan kepadanya. Maka beliau pun menulis surat yang dibawa oleh Qais bin Sahr Ash-Shaidawi yang ditugaskan untuk mengabarkan tentang kedatangan Husein. Akan tetapi Qais ditangkap dan dihadapkan kepada Ubaidillah. Ia dipaksa oleh Ubaidillah naik ke atas mimbar untuk memberikan kecaman kepada Husein bin Ali dengan berkata, "Husein bin Ali adalah seorang pembohong dan putra pembohong." Ia juga dipaksa untuk menyuruh masyarakat agar mereka meninggalkan Husein dan tidak menaatinya.

Maka, Qais pun naik ke atas mimbar dan berkata, "Wahai manusia! Sesungguhnya Husein bin Ali adalah sebaik-baik manusia, putra Fatimah binti Rasulullah, aku adalah utusannya. Beliau telah tiba di perbatasan Irak, maka sambutlah kedatangannya dan laknatlah Ubaidillah bin Ziyad beserta ayahnya!"

Belum sempat menyelesaikan perkataannya itu, tiba-tiba ia diserang hingga mati. Peristiwa seperti ini juga dialami oleh Abdullah bin Yaqthar. Ia tidak mau melaknat Husein, tetapi ia justru mengecam Ubaidillah bin Ziyad sehingga ia pun ditarik dari mimbar hingga terjatuh dan mengalami patah tulang. Lalu mereka pun memotong lehernya.

Ketika mendengar berita tersebut, Husein meminta pendapat kepada para pengikutnya. Di antara mereka ada yang mengusulkan agar sebaiknya Husein kembali ke Makkah. Ada pula yang berkata, "Engkau tidaklah seperti Muslim bin Aqil. Jika engkau menginjakkan kaki di kota Kuffah, maka mereka akan mengikutimu."

Setelah mendengar pendapat para pengikutnya itu, Husein

melontarkan pendapatnya sendiri yaitu bahwa beliau tidak mau ditemani oleh siapapun kecuali oleh orang-orang yang benar-benar telah mengetahui permasalahan. Beliau berkata kepada para pengikutnya, "Kelompok kita di Irak telah meninggalkan kita. Barangsiapa yang ingin kembali ke Makkah, maka kembalilah."

Maka, para pengikut Husein itu pun berpencar dan meninggalkan kelompok Husein kecuali para kerabatnya dan segelintir orang yang bertemu dengannya di jalan.

Husein dan Hurr bin Yazid

Di sebuah pegunungan, rombongan Husein ini bertemu dengan pasukan Ubaidillah bin Ziyad yang dipimpin oleh Hurr bin Yazid At-Tamimi Al Yarbu'i dan terdiri dari 1000 orang pasukan berkuda. Mereka ditugaskan untuk mengawal Husein dan tidak meninggalkannya hingga bertemu dengan Ubaidillah di Kuffah.

Ketika tiba waktu shalat Zhuhur, Husein menyuruh muadzinnya untuk mengumandangkan adzan. Setelah selesai adzan, beliau berkhutbah di hadapan para pengikutnya dan pasukan Hurr bin Yazid, "Wahai manusia, aku tidak akan datang ke sini jika aku tidak menerima surat dan utusan dari kalian. Semoga Allah menyatukan hati kita dengan petunjuk-Nya dan kebenaran. Hari ini, aku mendatangi kalian. Jika kalian menepati janji-janji kalian, maka aku akan tinggal di negeri kalian ini. Tetapi jika tidak demikian atau jika kalian merasa tidak senang dengan kehadiranku, maka aku akan pindah ke tempat yang menerimaku dengan senang hati."

Tidak ada seorang pun yang berani menjawab perkataan Husein tersebut. Lalu Husein berkata kepada muadzin, "Kumandangkanlah iqamah!" Beliau juga bertanya kepada Hurr

bin Yazid, "Apakah kamu ingin shalat bersama pasukanmu dan aku shalat bersama para pengikutku?"

Hurr menjawab, "Tidak, kami ingin shalat bersama-sama kalian."

Setelah selesai menunaikan shalat, Husein bersama para pengikutnya meneruskan perjalanannya untuk menghadap Ubaidillah yang dikawal oleh pasukan Hurr bin Yazid. Di tengah perjalanan, mereka berhenti sejenak dan kemudian Husein berkhutbah, "Wahai manusia, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* telah bersabda, *'Barangsiapa yang melihat seorang pemimpin yang berbuat zhalim, melanggar ketentuan-ketentuan Allah dan menyimpang dari Sunnah-Sunnah Rasulullah, tetapi ia tidak berusaha untuk merubahnya, baik dengan perbuatan maupun perkataan, maka Allah memasukannya ke dalam neraka. Ingatlah mereka itu telah menaati syetan dan tidak menaati Ar-Rahman (Allah), telah melakukan kerusakan, melanggar batas-batas Allah, menghalalkan yang haram dan mengharamkan yang halal.'*"

Kemudian beliau berkata lagi, "Aku telah menerima surat dan utusan dari kalian yang mengabarkan bahwa kalian akan membaiatku dan tidak akan membiarkanku. Jika kalian tetap pada pendirian kalian, maka kalian akan mendapat petunjuk. Aku adalah Husein bin Fatimah binti Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam.* Jiwaku bersama kalian dan keluargaku adalah keluarga kalian. Dalam diriku ada teladan. Tetapi jika kalian tidak mau melakukannya atau mengingkari janji kalian, maka sesungguhnya kalian telah merugi. Barangsiapa yang mengingkari sumpahnya maka sesungguhnya ia telah mengingkari dirinya sendiri. Sesungguhnya Allah tidak membutuhkan kalian. *Wassalamu 'alaikum.*"

Mendengar itu, Hurr bin Yazid dan pasukannya hanya terdiam. Lalu ia mendekati Husein dan berkata kepadanya, "Jika kamu memerangiku, maka aku akan membunuhmu."

Dengan nada keras, Husein menjawab perkataan Hurr itu, "Apakah kamu menakut-nakutiku dengan kematian? Sungguh aku tidak tahu apa yang akan aku katakan kepadamu. Aku hanya bisa mengatakan seperti apa yang dikatakan oleh saudara Aus kepada Ibnu Umar yang menakut-nakutinya dengan kematian. Tidaklah kematian itu akan ditakuti oleh seorang pemuda jika ia berniat melakukan kebajikan dan berjihad sebagai seorang muslim, menjalin hubungan baik dengan orang-orang shalih, menghindari kerusakan dan menjauhkan diri dari orang-orang yang berbuat kejahatan. Jika aku hidup maka aku tidak akan menyesal, dan jika aku mati maka aku tidak akan merasa sakit cukuplah kehinaan bagimu jika kamu terus hidup seperti itu."

Mereka lalu meneruskan perjalanannya hingga mereka tiba di suatu tempat. Di tempat tersebut, Hurr bin Yazid menerima sepucuk surat dari Ubaidillah bin Ziyad yang berbunyi, "*Amma Ba'du*, jagalah Husein hingga surat dan utusanku ini sampai kepadamu. Aku menyuruh kepada utusanku itu untuk mengawasi tugasmu hingga kamu sampai di sini. *Wassalam*".

Ketika mengetahui gerak-gerik Hurr bin Yazid yang selalu merasa takut kepada orang yang ditugasi untuk mengawasinya, maka salah seorang pengikut Husein yang bernama Zuhair bin Al Qain berkata, "Demi Allah, Hurr itu tidaklah lebih kuat dari orang itu. Wahai cucu Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam,* membunuh mereka semua adalah lebih ringan daripada membunuh orang-orang yang akan kita hadapi nanti. Sungguh kita akan berhadapan dengan orang-orang yang tidak mungkin kita tandingi. Maka, marilah kita menghabisi orang-orang ini."

Umar Bin Saad

Ketika Ad-Dailam mengadakan pemberontakan terhadap pemerintahan Yazid bin Muawiyah dan berusaha menduduki daerah Hamadzan, Ubaidillah bin Ziyad mengirimkan pasukan berkuda yang berjumlah 4 ribu orang dan dipimpin oleh Umar bin Sa`ad bin Abi Waqash. Saad dijanjikan akan menjadi wali di daerah Ray jika ia dapat mengatasi pemberontakan Ad-Dailam tersebut. Akan tetapi ketika Husein datang ke Irak, Ubaidillah berkata kepada Umar, "Kita bereskan dulu Husein, setelah itu kamu boleh meneruskan pekerjaanmu."

Pada mulanya Umar merasa keberatan dan menolak perintah itu. Lalu Ubaidillah berkata, "Kamu boleh menolak perintahku, tetapi aku tidak akan menepati janjiku."

Akhirnya Umar meminta pendapat kepada para penasihat-nya. Ibnu Mughirah bin Syu'bah memberikan usulan dengan berkata, "Demi Allah, meninggalkan kehidupan duniawi, harta dan kekuasaan adalah lebih baik bagimu daripada harus membunuh Husein."

Karena memikirkan hal itu, maka Umar pun tidak bisa

tidur hingga tiba waktu pagi. Kemudian ia pergi menemui Ubaidillah bin Ziyad untuk mengusulkan agar sebaiknya tugas itu diserahkan kepada seorang pemuka Kuffah yang tidak memiliki perasaan segan untuk membunuh Husein. Ibnu Ziyad tidak mau menerima usulan itu sehingga tidak ada pilihan lain bagi Umar bin Saad kecuali membunuh Husein; atau tidak menjadi wali di daerah Ray. Maka, dengan berat hati ia pergi bersama para pasukan yang hanya mencari kehidupan duniawi dan tidak beradab.

Para pasukan itu terus berkeliaran di kota Kuffah untuk memburu Husein. Jumlah mereka semakin berkurang karena banyak yang mengundurkan diri. Oleh karena itu, Ubaidillah menunjuk Sa`ad bin Abdurrahman Al Manqiri untuk mengawasi mereka dan menghukum anggota pasukan yang tidak mau meneruskan usaha itu.

Pasukan ini akhirnya dapat mengetahui keberadaan Husein, yaitu di Karbala sekitar 25 mil ke arah barat laut dari Kuffah. Husein memasuki wilayah Karbala pada tahun 2 Muharram tahun 61 H.

Di kota Kuffah ada dua orang yang saling berlomba-lomba dalam berbuat kejahatan. Mereka memiliki wewenang penuh dalam menyelesaikan masalah Husein tanpa meminta pertimbangan dulu kepada khalifah. Mereka adalah Ubaidillah bin Ziyad dan Syamar bin Dziljausyan.

Apakah Husein Benar?

Kesalahan Para Pejuang

Perjalanan Husein dari Makkah ke Irak merupakan sebuah gerakan dalam bidang agama atau politik yang jarang terjadi sepanjang sejarah manusia. Gerakan semacam itu tidak akan terjadi setiap hari atau tidak dialami oleh setiap orang. Jika gerakan tersebut dinilai benar, maka kebenarannya itu tidak hanya bersumber pada satu aspek saja dan jika dinilai salah, maka kesalahannya itu tidak hanya disebabkan oleh satu faktor saja. Bahkan terkadang hanya terdapat perbedaan yang sangat tipis antara kebenaran dan kesalahan yang utama.

Gerakan yang dipelopori oleh Husein itu merupakan gerakan yang hanya mungkin dilakukan oleh orang-orang seperti Husein, yaitu orang-orang yang berjiwa suci dan berjalan di jalan yang lurus. Mereka adalah orang-orang yang memiliki semangat, perasaaan, pemahaman, visi dan misi yang tidak dimiliki oleh orang biasa.

Gerakan semacam itu bukanlah merupakan suatu bentuk petualangan dari seorang politikus ataupun saudagar, dan bukan

pula media untuk mendapatkan kehidupan duniawi. Akan tetapi, sebagai media bagi seseorang untuk mengorbankan jiwa ataupun harta demi mempertahankan sebuah pendapat yang diyakininya dan harus disampaikan kepada orang lain. Bahkan, terkadang kematian lebih disenanginya daripada harus meninggalkan pendapat tersebut.

Oleh karena itu, gerakan tersebut tidak dapat disamakan denga pertualangan atau perjalanan dari seorang politikus ataupun saudagar. Tetapi lebih tepat untuk dikategorikan sebagai peristiwa yang tidak dapat terulang pada setiap saat dan setiap orang.

Kita tidak dapat melupakan bahwa tahun 60-an hijriyah adalah masa pemerintahan sebuah negara yang selalu mengalahkan Husein dan membenarkan lawan-lawannya ditinjau dari berbagai aspek.

Permasalahan membenarkan ataupun menyalahkan Husein didasarkan pada dua hal yang tidak akan berubah meskipun telah berbeda zaman dan penguasa, yaitu faktor-faktor kejiwaan (psikologis) dan hasil-hasil yang nyata.

Dengan kedua hal tersebut kita dapat menilai apakah gerakan yang dilakukan Husein itu benar atau tidak. Dalam hal ini kita dapat mengatakan bahwa gerakan tersebut adalah benar berdasarkan faktor-faktor kejiwaan yang ada pada diri Husein atau berdasarkan hasil-hasil dan dampak-dampak dari gerakan itu.

Lalu, faktor-faktor psikologis apakah yang ada pada diri Husein ketika dipaksa untuk membaiat Yazid bin Muawiyah di Madinah?

Satu hal yang harus kita ingat dalam memahami faktor-faktor psikologis yang ada pada diri Husein adalah bahwa pembaiatan atas Yazid bukanlah merupakan pembaiatan yang ditetapkan dengan cara yang benar, tetapi dengan penipuan dan

pemaksaan. Bahkan, pada mulanya belum terlintas dalam pikiran Muawiyah untuk membaiat Yazid. Akan tetapi, ia melakukan itu karena mendapat dukungan dari seorang yang mengharapkan jabatan darinya.

Orang tersebut adalah Mughirah bin Syu'bah yang menjadi wali di Kuffah. Muawiyah berniat menurunkan Mughirah dari jabatannya dan menggantikannya dengan Said bin Ash. Karena mengetahui niat Muawiyah itu, Mughirah pergi ke Syam untuk menemui Yazid dan berkata kepadanya, "Aku tidak tahu apa yang menghalangi Amirul Mukminin untuk membaiatmu sebagai khalifah?"

Yazid balik bertanya kepada Mughirah, "Apakah menurutmu itu mungkin?" Maka Mughirah memberitahukan bahwa hal itu sangat mudah jika ayahnya (Muawiyah) menginginkannya.

Lalu Yazid menyampaikan hal itu kepada ayahnya. Mughirah tahu bahwa ini adalah kesempatan baik baginya untuk mempertahankan jabatan wali, sebab ia dianggap sebagai orang yang telah membantu pembaiatan Yazid, sehingga ia akan diberi wewenang untuk tetap memimpin wilayah Kuffah.

Ketika Mughirah bertemu dengan Muawiyah, Muawiyah bertanya kepadanya tentang apa yang dikatakan oleh Yazid. Mughirah pun mengatakan seperti perkataannya kepada Yazid, lalu ia berkata lagi, "Aku telah melihat pertumpahan darah dan perselisihan di antara kaum muslimin setelah masa Utsman. Aku melihat Yazid dapat menjadi penggantimu, maka baiatlah dia. Sehingga jika terjadi apa-apa denganmu, Yazid akan menjadi pemimpin umat dan menggantikanmu. Aku berharap tidak akan terjadi pertumpahan darah dan fitnah."

Muawiyah bertanya lagi, "Siapa yang akan mendukung rencana itu?" Mughirah menjawab, "Aku akan menangani penduduk Kuffah dan Ziyad menangani penduduk Bashrah.

Sedangkan di wilayah-wilayah lain, tidak ada yang bera menentangmu."

Setelah mendengar penjelasan dari Mughirah, Muawiya memerintahkan kepada Mughirah untuk menjalankan tug sebagai wali Kuffah seperti biasanya. Inilah yang sang diharapkan oleh Mughirah. Muawiyah juga mengingatkan kepad Mughirah agar tidak tergesa-gesa untuk mengumumkan rencan tersebut.

Kemudian Muawiyah meminta pertimbangan kepada Ziya bin Abu Sufyan. Maka Ziyad berkata, "Sesungguhnya Amir Mukminin sangat mengharapkan kepercayaan dan ketaata masyarakat. Sedangkan Yazid adalah seorang yang tidak tega dan suka berburu binatang. Menurutku, sebaiknya tuan teta memegang tampuk pimpinan dan jangan tergesa-ges menyerahkannya kepada Yazid. Sebab, mengakhirkan kebaika adalah lebih baik daripada mendahulukan kehancuran."

Pendapat Ziyad ini diterima oleh Muawiyah. Oleh karen itu, ia tidak mau cepat-cepat mengangkat Yazid sebaga penggantinya, bahkan sampai Ziyad meninggal.

Sebelum rencana pengangkatan Yazid ini didengar oleh khalayak ramai, Muawiyah telah mendapat berbagai kecamar dari keluarga dan kerabatnya. Di antaranya adalah dari istriny yang bernama Fakhitah binti Qurthah bin Habib bin Abd Syam Ia tidak menyetujui rencana pembaiatan Yazid dan menginginkar agar jabatan khalifah diberikan kepada anaknya Abdullah. Ia berkata, "Apa yang diusulkan oleh Mughirah kepadamu? Sungguh ia hanya ingin menjadikan musuh dari keluarga mu sendiri yang akan menghancurkanmu setiap hari."

Salah seorang kerabat Muawiyah yang menjadi wali Madinah yaitu Marwah bin Hakam tidak mau mengambil baiat dari penduduk Madinah ketika Muawiyah mengumumkan

rencana itu. Marwan menulis surat kepada Muawiyah yang berbunyi, "Rakyatmu di kota Madinah tidak mau mengikuti ajakanmu untuk membaiat Yazid". Setelah menerima surat dari Marwan itu, Muawiyah marah sehingga Marwan diturunkan dari jabatannya dan digantikan oleh Said bin Ash.

Setelah diturunkan dari jabatannya, Marwan bergabung dengan bani Kinanah untuk memberontak terhadap pemerintahan Muawiyah. Bani Kinanah siap memberikan bantuan sepenuhnya kepada Marwan. Mereka berkata, "Kami adalah penolong dan pedangmu. Barangsiapa yang memukulmu, maka kami akan membunuhnya. Kami akan selalu mengikuti pendapatmu."

Maka, Marwan datang ke Damaskus bersama rombongan dari Bani Kinanah tersebut. Ia pergi ke istana Muawiyah untuk menemuinya. Melihat jumlah rombongan sebanyak itu, Muawiyah menjadi takut dan memberikan apa yang diminta oleh Marwan. Marwan meminta agar Muawiyah memberikan seribu dinar setiap bulan untuk dirinya dan seratus dinar untuk setiap pengikutnya.

Marwan bukanlah satu-satunya orang dari bani Umayah yang marah atas pengangkatan Yazid sebagai khalifah. Tetapi Said bin Utsman bin Affan juga berpendapat bahwa ia lebih berhak untuk menjadi khalifah daripada Yazid. Ia berkata kepada Muawiyah, "Wahai Amirul Mukminin, atas dasar apa engkau mengangkat Yazid dan meninggalkanku? Demi Allah, kamu telah mengetahui bahwa ayahku lebih baik daripada ayahnya dan ibuku lebih baik daripada ibunya. Sesungguhnya engkau mendapatkan semua itu karena ayahku."

Mendengar itu, Muawiyah tersenyum dan berkata, "Wahai keponakanku! Perkataanmu bahwa ayahmu lebih baik daripada ayahnya memang benar, karena satu hari dari kehidupan Utsman adalah lebih baik daripada Muawiyah. Perkataanmu bahwa ibumu lebih baik daripada ibunya memang benar, karena keunggulan

suku Quraisy atas suku Kalb sangat diakui. Perkataanmu bahwa aku mendapatkan kekuasaan karena ayahmu maka itu tidak benar, karena Allah memberikan kekuasaan kepada orang yang dikehendaki-Nya. Sedangkan perkataanmu bahwa kamu lebih baik dari Yazid, aku lebih senang memiliki Yazid daripada beberapa orang sepertimu. Maka, biarkanlah aku melaksanakan niatku dan aku memberimu wilayah kekuasaan."

Demikianlah pembaiatan atas Yazid yang diwarnai dengan ketidaksetujuan dan pemaksaan. Tetapi dengan janji-janji yang menggiurkan, akhirnya pembaiatan itu dapat diterima oleh keluarga dan para kerabat Muawiyah.

Sejak awal kita telah melihat bahwa Mughirah bin Syu'bah adalah seperti seorang pedagang yang menawarkan barang yang bukan miliknya, sebab ia pernah memberikan jaminan bahwa rakyat Kuffah dan Bashrah akan menyetujui pengangkatan Yazid sebagai Khalifah. Akan tetapi, kenyataan yang terjadi justeru berbeda, rakyat Kuffah adalah yang pertama sekali membenci pembaiatan Yazid. Demikian pula dengan rakyat Bashrah, bahkan wali Bashrah (Ziyad) mengusulkan agar Muawiyah tidak terlalu cepat membaiat Yazid.

Di samping itu juga terjadi pemberontakan di berbagai daerah seperti Hamadzan, Hijaz dan Yaman. Selama bertahun-tahun, rakyat Hijaz tidak tunduk pada pemerintahan bani Umayah. Di Yaman, hampir tidak ada seorang pun yang menjadi pengikut bani Umayah.

Bahkan, dapat dikatakan tidak ada seorang pun dari penduduk Syam yang membenarkan tindakan Yazid dan menyalahkan tindakan Husein. Mereka sangat berkeberatan untuk memerangi Husein, sehingga tidak sedikit dari mereka yang mengundurkan diri ketika diperintah untuk membunuh Husein. Jika bukan karena ancamam tidak mendapat bantuan dari

pemerintah, niscaya tidak ada seorang pun yang mau menjalankan perintah tersebut.

Berbagai peristiwa yang terjadi setelah munculnya gerakan Husein sampai akhir masa pemerintahan Yazid mengindikasikan ketidakpercayaan masyarakat kepada Yazid. Peristiwa-peristiwa itu terus bergantian selama masa Yazid sampai ia meninggal.

Dari sejarah kita telah mengetahui bahwa munculnya peristiwa-peristiwa semacam itu, baik di masa Yazid maupun setelahnya adalah disebabkan oleh beberapa faktor yang tidak bisa diragukan dan ditutup-tutupi lagi. Akan tetapi, pihak pemerintah terkadang pura-pura tidak mengetahuinya karena ingin mempertahankan kekuasaan yang telah dipegangnya.

Faktor-faktor Pendorong Gerakan Husein

Husein tidak akan mungkin keluar dari pemerintahan bani Umayah untuk memimpin gerakan yang dipeloporinya seandainya pengangkatan Yazid sebagai Khalifah itu dapat diterima oleh kaum Muslimin, sehingga mereka akan mengangkat Yazid dengan senang hati karena kecintaan dan rasa penghormatan mereka kepada Yazid atau karena mereka merasa puas dan cocok dengan Yazid yang mau menerima kritikan ataupun masukan dari rakyat.

Akan tetapi, kenyataan yang terjadi justeru sangat bertolak belakang, karena –sebagaimana kita ketahui– Yazid adalah seorang yang tidak memiliki kredibilitas tinggi. Ia tidak dapat diharapkan mampu melakukan perbaikan dalam pemerintahan. Orang yang mau membaiat sebagai khalifah hanyalah orang-orang yang tertarik dengan tawaran-tawaran indah berupa harta ataupun jabatan. Bahkan, mereka mau membaiat orang yang lebih jelek daripada Yazid meskipun harus melanggar syariat-syariat agama atau norma-norma akhlak.

Sangatlah aneh jika orang semacam Husein bin Ali dipaksa

untuk membaiat orang seperti Yazid dan harus mengatakan di hadapan kaum muslimin bahwa Yazid adalah seorang yang suci dan khalifah yang sangat diharapkan oleh umat. Ia adalah pembela kebenaran dan seorang yang sangat mampu untuk memegang jabatan khalifah. Maka, tidak ada pilihan lain bagi Husein kecuali hanya dua pilihan, yaitu menuruti permintaan mereka atau keluar dari sistem pemerintahan bani Umayah.

Para sejarawan dari kalangan orientalis banyak yang melupakan realita di atas dan tidak menjadikanya sebagai bahan pertimbangan dalam analisa-analisa mereka. Mereka seharusnya bahwa permasalahan agama atau akidah merupakan permasalahan yang sangat esensial dalam kehidupan Husein sehingga tidak mungkin ditukar dengan harta ataupun jabatan. Beliau adalah seorang yang sangat berpegang teguh pada ajaran-ajaran Islam dan meyakini seyakin-yakinnya bahwa melanggar hukum-hukum agama adalah merupakan bencana yang sangat besar. Keyakinan tersebut disebabkan karena beliau seorang muslim yang sejati dan merupakan keturunan Rasulullah SAW.

Selama 60 tahun lebih bani Umayah selalu menghina Husein dan juga ayahnya. Mereka seakan-akan melupakan sifat *waro* Ketakwaan dan perhatian Husein terhadap hukum-hukum ag Islam dalam kehidupannya sehari-hari. Mereka selalu ber mencari-cari kesalahan dan mengumumkannya di hadapar Lalu, apakah Husein yang telah diperlakukan sepert tinggal diam dan tidak bereaksi ketika ada bahaya r eksistensi negara? Apakah ia akan membaiat ora sekali tidak memiliki kemampuan melainkan han raja?

Ayah Yazid yaitu Muawiyah adalah se keahlian, kemampuan dan pengalaman d atau kepemimpinan. Ia juga memiliki p membantunya ketika ada permasalah

Yazid, ia tidak memiliki keahlian, kemampuan dan para penasihat seperti ayahnya. Ia hanya memiliki para pembantu yang terus menjerumuskannya dalam kesesatan. Maka, memberikan kesaksian bahwa Yazid layak untuk menduduki jabatan khalifah adalah merupakan tindakan penipuan terhadap masyarakat.

Dalam kerajaan yang dipimpin oleh Yazid bin Muawiyah tidak ada satu azas pun yang diridhai oleh Husein. Maka tidaklah aneh jika Husein tidak mau memberikan dukungan kepadanya, sebab memberikan dukungan atau bantuan kepada kerajaan semacam itu berarti beliau telah mengingkari prinsip-prinsip yang dianutnya. Apalagi jika kita mengingat bahwa kerajaan tersebut sering merendahkan nama baik juga martabat ayah dan kelompoknya. Dalam khutbah-khutbahnya, mereka selalu menghina Ali dan mengecamnya sebagai pembohong.

Inilah faktor-faktor psikologis yang mempengaruhi Husein dalam menentukan sikapnya ketika diajak oleh para pendukung bani Umayah untuk membaiat Yazid dan tidak menuntut haknya sebagai pemimpin kaum muslimin. Faktor-faktor tersebut membantu Husein dalam memilih salah satu dari dua alternatif yang ditawarkan, yaitu keluar dari sistem pemerintahan Yazid dan menjadi oposisi atau meridhai sesuatu yang bertentangan dengan keyakinannya. Karena faktor-faktor psikologis itulah Husein memilih pilihan pertama dan bukan pilihan kedua.

ditemani oleh mereka hingga benar-benar telah terbukti bahwa penduduk Irak memberikan respon positif atau dukungan kepadanya?

Para ulama *mutaakhkhirin* itu sebenarnya tidak dibolehkan untuk menjawab permasalahan tersebut dengan menggunakan akal dan adat mereka, tetapi dengan akal, cara pandang dan adat orang Arab. Sebab dalam masyarakat Arab kaum wanita dan anak-anak telah terbiasa menemani kaum laki-laki dalam sebuah rombongan yang jelas-jelas melakukan perang, apalagi jika belum jelas apakah rombongan itu akan menghadapi peperangan ataukah perdamaian seperti rombongan Husein ini.

Dalam perang Dziqar, kaum laki-laki yang ikut serta dalam perang tersebut ditemani oleh istri-istri dan anak-anaknya. Demikian pula dalam setiap peperangan di masa Nabi Muhammad SAW, baik pihak kaum muslimin maupun musyrikin ditemani oleh istri-istri dan anak-anak mereka. Nabi Muhammad SAW juga sering ditemani oleh satu orang istri atau lebih dalam setiap peperangan melawan kaum musyrikin. Hal ini telah menjadi kebiasaan di kalangan mereka sehingga kaum wanita juga dapat berjuang dengan niat yang ikhlas seperti yang sering dilakukan oleh kaum laki-laki.

Husein *radhiyallahu 'anhu* telah berulang kali mengingatkan kepada para pengikutnya agar mereka mau berjuang dan berjihad meskipun harus mengorbankan jiwa, harta ataupun keluarga, karena mereka akan mendapatkan balasan yang lebih mulia dari semua itu.

Sisi Kebenaran dari Para Pejuang

Secara garis besar dapat dikatakan bahwa kepergian Husein dari Hijaz ke Irak merupakan awal perjalanan sebuah gerakan yang didorong oleh beberapa faktor psikologis sehingga

menjadi kuat dan sulit untuk dibendung.

Untuk selanjutnya, gerakan ini dapat menjadi sebuah gerakan yang bersifat umum dan dilanjutkan oleh generasi-generasi setelahnya baik dalam rangka menolong keluarga Husein maupun memerangi bani Umayah.

Sepintas kita akan melihat satu kesalahan dalam gerakan yang dipimpin oleh Husein itu jika kita memandangnya dari sudut pandang yang sangat sempit, yaitu bahwa gerakan tersebut dilakukan dalam rangka membela kepentingan para pelakunya. Dalam hal ini, Husein berusaha mendapatkan jabatan khalifah sesuai dengan syarat-syarat yang diinginkannya. Di sinilah letak kesalahan Husein *radhiyallahu 'anhu* yang juga sering dilakukan oleh para pejuang lainnya.

Akan tetapi bila kita perhatikan dengan baik, maka kita akan membenarkan tindakan Husein tersebut. Sebab, beliau menginginkan jabatan khalifah dengan sistem pemerintahan yang telah diterapkan oleh para khalifah sebelumnya (*Khulafaur-rasyidin*). Sedangkan sistem yang diterapkan saat itu adalah sistem *Daulah Dunyawiyah* atau sistem kerajaan yang ditegakkan dengan cara-cara yang bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Dari sini, kita dapat melihat betapa besarnya perhatian Husein terhadap masalah dakwah Islamiyah, bahkan lebih besar daripada perhatiannya terhadap masalah penataan negara.

Orang yang pertama menjadi utusan Husein yaitu Muslim bin Aqil, juga memiliki perhatian yang sama terhadap masalah dakwah. Ia sama sekali tidak mengharapkan harta atau kehidupan duniawi dari usaha yang telah dilakukannya. Selama menjalankan tugasnya itu, ia menutupi kebutuhan-kebutuhan hidupnya dengan meminjam uang kepada orang lain. Bahkan, sebelum meninggal ia masih memiliki tanggungan hutang sebesar

700 dirham.

Jika perjuangan yang dilakukan oleh Muslim itu didorong oleh keinginan untuk mendapatkan harta, niscaya ia tidak akan mengalami nasib seperti itu. Sangatlah mudah baginya untuk menutupi kebutuhan hidup selama masa perjuangan. Apalagi ia telah berhasil mengumpulkan sekitar 30 ribu orang yang siap memberikan dukungan kepada Husein, sebagaimana dijelaskan oleh beberapa riwayat. Dengan jumlah pendukung sebesar itu, sebenarnya Muslim dapat merebut istana gubernur Kuffah dan membentuk pemerintahan baru yang dipimpin oleh Husein. Kemudian ia juga dapat mengirim pasukan ke berbagai daerah untuk melakukan ekspansi sehingga akan terbentuk sebuah negara yang memiliki beberapa wilayah.

Meskipun demikian, Muslim tidak mau melakukan semua itu karena menurutnya cara-cara seperti itu sangat bertentangan dengan kode etik pembentukan sebuah pemerintahan khilafah. Ia juga meyakini dengan seyakin-yakinnya bahwa batas antara kebenaran dan kebatilan sangatlah jelas. Oleh karena itu dalam membentuk sebuah pemerintahan yang dicita-citakannya bersama Husein, ia merasa tidak perlu untuk melakukan hal-hal yang mengandung unsur penipuan dan dapat menyebabkan pertumpahan darah.

Muslim bin Aqil beranggapan bahwa Husein berhak menjadi khalifah karena masyarakat sendirilah yang menginginkan hal itu tanpa ada unsur paksaan sedikitpun. Ketika keinginan masyarakat tersebut berkurang karena mereka mendapat ancaman dari penguasa, maka kewajiban yang harus dilakukan Muslim hanya satu yaitu memberitahukan berita itu kepada Husein, dan ia tidak berhak untuk memaksa mereka.

Mendirikan sebuah negara atau pemerintahan dengan memberikan hak sepenuhnya kepada rakyat untuk memilih tanpa

ada unsur paksaan adalah merupakan sebuah keyakinan yang masih dipegang erat oleh masyarakat pada masa Nabi, khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq dan khalifah Umar Al faruq.

Sedangkan konflik yang terjadi antara Husein dengan Yazid adalah merupakan awal dari usaha masyarakat untuk mengamalkan kembali keyakinan tersebut atau menerapkan kembali sistem pemerintahan yang telah dianut oleh Nabi dan *Khulafaur-Rasyidin.*

Manusia Diperbudak oleh Kehidupan Duniawi

Mengapa Husein yang berjuang untuk mengaplikasikan sistem pemerintahan Nabi dan Khulafaur-Rasyidin dapat dikalahkan oleh Yazid? Untuk menjawab pertanyaan tersebut ada sebuah kalimat yang diucapkan oleh Husein *radhiallahu 'anhu* ketika beliau sedang merasa pesimis akan dukungan dari masyarakat. Beliau berkata, "Manusia telah diperbudak oleh kehidupan duniawi. Agama telah menjadi mangsa mereka yang mudah dirubah dan disesuaikan dengan kehidupan mereka. Jika mereka menggunakan kekerasan, maka para pengikut agama akan semakin berkurang."

Seorang yang memiliki karakter mementingkan kehidupan duniawi tidak akan merasa aneh dengan fenomena semacam itu. Kehidupan hanya dicurahkan untuk membela kepentingan-kepentingan pribadi tanpa memikirkan kepentingan masyarakat umum.

Ia lebih cenderung kepada unsur manfaat dalam melakukan amal perbuatannya. Ia bagaikan orang yang lebih memilih lilin

yang berada di genggaman tangan daripada bintang di langit. Hal itu bukan karena ia tidak melihat bintang yang bersinar di langit, tetapi karena ia lebih memilih yang dekat dan mengabaikan yang jauh.

Itulah gambaran tentang karakter seorang manusia yang lebih mementingkan kehidupan duniawi dan bukan karakter seorang pejuang sejati. Sebab, seorang pejuang sejati akan mengorbankan seluruh hidupnya demi mendapatkan kebahagiaan yang lebih kekal, yaitu kebahagiaan hidup di akhirat nanti. Dari sini sangatlah jelas perbedaan antara kedua karakter manusia tersebut.

Untuk jangka pendek, para pejuang sejati memang dapat dikatakan telah melakukan kesalahan. Akan tetapi, sebenarnya mereka telah melakukan langkah yang sangat tepat menempuh kehidupannya di masa-masa mendatang. Di antara para pejuang sejati itu adalah Husein bin Ali *radhiallahu 'anhu,* bahkan beliau adalah *"Abu Syuhada"* atau Bapak dari para pejuang. Oleh karena itu, tidaklah heran jika beliau telah melakukan kesalahan dalam menempuh kehidupan jangka pendeknya dan mengambil langkah yang tepat dalam rangka menempuh kehidupan jangka panjangnya.

Karbala

Tanah yang Suci

Pada mulanya, Karbala bukanlah merupakan sebuah tempat yang memiliki daya tarik tertentu baik dari segi geografis, keindahan alam maupun nilai sejarah, sehingga tidak ada seorangpun yang ingin mengunjungi tempat itu. Bahkan, selama berabad-abad tempat tersebut belum memiliki nama dan belum diketahui oleh banyak orang.

Dengan kehendak Allah, Husein bersama rombongannya memasuki daerah Karbala ketika sedang mengadakan perjalanan menuju Kuffah untuk menghadap wali Ubaidillah bin Ziyad. Maka, sejak saat itu pula sejarah Karbala berkaitan dengan sejarah Islam yaitu dengan seorang sosok yang patut diagungkan dan diabadikan.

Pada masa sekarang ini, Karbala menjadi sebuag tempat suci yang sering dikunjungi oleh kaum muslimin dengan tujuan untuk mengingat dan mengambil pelajaran dari sejarah Husein *radhiyallahu 'anhu*. Bahkan, tidak sedikit kalangan non-muslim yang datang untuk melihat dan menyaksikan tempat tersebut.

Semua itu disebabkan karena Husein memiliki sifat-sifat mulia yang tidak dimiliki oleh manusia-manusia lainnya.

Adapun sifat-sifat mulia yang telah melekat dalam diri Husein itu adalah keimanan yang kuat, jiwa pengorbanan, sifat mengutamakan kepentingan umum, suka membela kebenaran dan memperhatikan kewajiban, serta berani menghadapi kematian. Sifat-sifat tersebut dapat kita lihat dengan jelas dalam peristiwa-peristiwa yang terjadi di Karbala sejak Husein bersama rombongannya menginjakkan kaki di tempat tersebut. Di samping itu, tragedi Karbala merupakan peristiwa yang paling menyedihkan sepanjang sejarah kehidupan manusia.

Dalam tragedi itu, kita dapat melihat semangat para pengikut Husein dalam menegakkan dan menjunjung tinggi nilai-nilai akhlak. Tidak ada seorang pun dari mereka yang memilih untuk menghindari kematian dengan syarat keluar dari barisan Husein. Mereka lebih rela mati daripada harus melakukan hal itu, sebab mereka adalah orang-orang yang lebih mengutamakan kemuliaan akhlak daripada kenikmatan duniawi.

Kita juga dapat melihat semangat tersebut dalam diri Husein sebagai pemimpin dan tauladan mereka. Beliau memiliki semangat juang tinggi yang hanya dimiliki oleh para pejuang sejati, sehingga beliau berani mempertaruhkan jiwa dan raga dalam rangka menegakkan dakwah atau misi yang diembannya.

Kami Mati Bersamamu

Ketika para pengikut Husein sedang dihadapkan pada dua pilihan yaitu mati atau menyerah, Ali bin Husein –putra Husein yang masih kecil– datang menghampiri ayahnya dan bertanya, "Apakah kita dalam kebenaran?" Maka Husein pun menjawab, "Benar, Demi Allah yang menjadi tempat kembali bagi semua hamba." Lalu anak kecil itu berkata lagi, "Wahai ayah! Jika memang demikian, maka jangan pedulikan mereka!"

Demikianlah, semangat juang yang dimiliki oleh para pengikut Husein. Mereka tidak peduli dengan ancaman yang dihadapinya selama mereka yakin bahwa mereka berada dalam kebenaran. Mereka akan membela dan mempertahankan kebenaran itu meskipun harus menghadapi kematian.

Meskipun Husein mengetahui bahwa para pengikutnya tidak akan meninggalkan dirinya, akan tetapi beliau selalu menganjurkan agar mereka menyelamatkan diri sehingga tidak ikut mati bersamanya. Beliau telah berulang kali berkata kepada mereka, "Sungguh, kalian telah membantu dan berbuat baik kepadaku, sedangkan mereka (para pengikut Yazid) hanya

menginginkan diriku. Jika mereka telah membunuhku, maka mereka tidak akan menginginkan yang lain. Jika malam telah tiba, maka pergilah dan selamatkanlah diri kalian."

Mereka pun menjawab dengan satu jawaban, "Kami berlindung kepada Allah dan bulan yang suci. Apa yang akan kami katakan kepada kaum kami jika kami kembali kepada mereka? Apakah kami akan mengatakan kepada mereka bahwa kami telah meninggalkan junjungan, putra junjungan dan panutan kita karena kami ingin hidup? Demi Allah, kami akan hidup dan mati bersamammu."

Mereka juga berkata kepada Husein, "Engkau boleh berpendapat seperti itu, akan tetapi kami akan mati bersamamu."

Itulah keputusan yang mereka ambil, tidak ada satu orang pun yang membatalkan keputusan dan menarik kembali perkataannya demi mendapatkan keselamatan. Mereka tidak mau menipu diri mereka sendiri, padahal mereka dapat melakukan itu dengan jalan menyerahkan diri sehingga mereka dapat selamat dan lolos dari kematian. Akan tetapi, mereka sepakat untuk tidak menyerahkan diri dan tidak menghindari kematian.

Para pengikut Husein yang mengatakan seperti itu bukan hanya berasal dari kerabat dan handai taulannya saja, tetapi tidak sedikit pula yang berasal dari kalangan luar seperti Zuhair bin Al Qain. Ia pernah berkata, "Demi Allah, aku lebih senang jika aku dibunuh, kemudian dibangkitkan dan dibunuh lagi sampai seribu kali sehingga aku dapat membela dirimu dan keluargamu."

Demikian pula dengan Muslim bin Usjah, ia berkata, "Apakah kami akan meninggalkanmu seorang diri? Lalu dengan apa kami akan mempertanggungjawabkan di hadapanmu tentang hakmu? Demi Allah, aku tidak akan melakukan itu hingga aku dapat membelah dada mereka dengan anak panahku dan

membunuh mereka dengan pedangku. Seandainya aku tidak memiliki senjata, maka aku akan membunuh mereka dengan batu-batu ini. Demi Allah, kami tidak akan meninggalkanmu hingga Allah mengetahui bahwa kami telah menjaga kebanggaan rasul-Nya. Demi Allah, meskipun aku tahu bahwa aku akan dibunuh, kemudian dihidupkan, dibakar, dihidupkan lagi dan dibakar lagi hingga 70 kali, maka aku tidak akan pernah meninggalkanmu hingga aku dapat memberikan perlindungan kepadamu."

Ketika salah seorang pengikut Husein yang bukan berasal dari keluarganya mendapat musibah karena anaknya ditawan oleh pasukan Ad-Dailam yang menginginkan tebusan, maka Husein mengizinkan kepada orang itu untuk pergi dan memberikan tebusan anaknya. Tetapi ia menolak dan berkata, "Aku serahkan semuanya kepada Allah." Kemudian ia juga berkata kepada Husein, "Tidaklah mungkin aku akan meninggalkanmu, kemudian aku menanyakan tentang kondisimu kepada rombongan kita."

Husein sebagai pemimpin pasukan tentunya memiliki sifat-sifat mulia yang juga dimiliki oleh para pengikutnya. Bahkan beliau adalah seorang yang paling berani, paling sabar, paling mulia dan memiliki iman yang paling kuat. Beliau memiliki keberanian yang luar biasa seperti ayahnya Ali.

Dalam perjuangannya itu, Husein ditemani oleh para pengikutnya dari kalangan wanita dan anak-anak. Mereka selalu merasakan apa yang dirasakan oleh Husein baik ketika senang, sedih, haus, lapar dan lain sebagainya. Akan tetapi, mereka tidak pernah mengeluh dan merasa putus asa. Semangat mereka tidak pernah menurun, baik sebelum maupun sesudah perang. Mereka selalu berusaha untuk menghibur dan menghilangkan kesedihan anggota rombongan lainnya.

Pada suatu malam, Husein duduk termenung di tendanya sambil memperbaiki anak panahnya. Lalu, beliau melantunkan

beberapa bait syair.

Celakalah kamu wahai waktu

Setiap saat kamu terus berganti dan bergulir

Dan setiap saat, orang-orang tercintaku semakin berkurang

Sedangkan engkau tidak dapat memberikan gantinya

Mendengar itu, putra Husein yang telah berada di hadapannya berusaha untuk menghibur dan menghilangkan kesedihan ayahnya itu. Kemudian saudara perempuan Husein yang bernama Zainab juga keluar dari tendanya dan berkata, "Sekarang ini telah wafat kakekku, Rasulullah, Ibuku Fatimah Az-Zahra, ayahku Ali dan sebentar lagi saudaraku Husein. Semoga kematian akan menjemputku saat ini dan juga orang-orang yang tersisa di antara kami!"

Karena Zainab menangis, maka Husein pun ikut bersedih dan tidak tahan lagi untuk mengeluarkan air matanya. Meskipun demikian, semangat mereka tidak pernah berkurang sedikitpun. Mereka lebih memilih mati daripada harus menyerahkan diri kepada Ibnu Marjanah.

Perang antara Kebatilan dan Kebenaran

Sebagaimana telah kita ketahui, kelompok Husein -sebagai kelompok yang kecil– berhadapan dengan sebuah kelompok besar yang sangat bertolak belakang dengan kelompoknya dalam segala hal. Hampir tidak ada satupun persamaan antara kedua kelompok tersebut. Kelompok Husein adalah kelompok yang memegang erat norma-norma agama ataupun akhlak. Sedangkan kelompok Yazid adalah kelompok yang mengabaikan semua itu.

Jauh sebelum terjadi pertempuran antara kelompok Husein dengan kelompok Yazid, masyarakat karbala telah mempercayai adanya perang antara kebenaran dengan kebatilan. Mereka mengimani bahwa di alam semesta ini ada dua kekuatan yang saling bermusuhan, yaitu Ormuzdi dan Ahraman.

Secara kebetulan, tempat yang sebagian besar masyarakat-nya mengimani adanya pertentangan antara Ormuzdi dan Ahraman itu menjadi sebuah ajang pertempuran antara dua kekuatan yang lebih pantas untuk disebut sebagai perang antara kebenaran dengan kebatilan daripada perang antara Husein dengan Yazid.

Bahkan lebih pantas daripada perang antara Islam dengan Majusi. Karena seorang penganut Majusi sekalipun, ia pasti akan membela akidah yang diyakininya. Berbeda halnya dengan seorang anggota pasukan yang diutus oleh Ubaidillah bin Ziyad untuk memerangi Husein, pada hakikatnya ia memerangi hati nuraninya sendiri demi mendapatkan sesuap nasi atau memerangi Tuhannya demi menjalankan perintah seorang gubernur. Sebab, tidak ada seorang pun dari anggota pasukan Yazid yang tidak mempercayai kebenaran dakwah Husein atau tidak mempercayai akidah Islam.

Jika mereka memerangi akidah Islam karena membela akidah lain, niscaya mereka tidak akan disebut sebagai orang-orang munafik. Hal ini disebabkan karena permusuhan seseorang terhadap sesuatu yang diyakini benar adalah lebih keji daripada permusuhan seseorang yang tidak meyakininya sebagai suatu kebenaran.

Dari sini, maka dapat dikatakan bahwa para anggota pasukan Yazid yang memerangi Husein itu adalah benar-benar dalam kesesatan dan kegelapan. Mereka adalah sebuah kekuatan kebatilan yang memerangi kekuatan kebenaran.

Di antara pasukan Yazid, ada beberapa orang yang mau memerangi Husein karena takut akan ancaman dari pihak Yazid. Oleh karena itu, mereka menyesali perbuatan dan mengakui kesalahan yang telah dilakukannya. Salah seorang dari bani Aban bin Darim berkata, "Aku telah membunuh seorang pemuda dari kelompok Husein yang memiliki *atsar* (bekas) sujud di dahinya. Sejak saat itu, aku selalu bermimpi ia menemuiku dan menceburkanku ke dalam neraka Jahanam. Aku menjerit sekeras-kerasnya hingga semua orang dapat mendengar jeritanku itu."

Bahkan di antara mereka ada yang sengaja menghindari

Husein agar tidak membunuhnya. Jika mereka benar-benar ingin memerangi Husein, maka tidaklah mungkin mereka akan melakukan hal semacam itu. Mereka mengetahui bahwa Husein bukanlah orang yang pantas diperangi. Mereka mau memerangi Husein hanya karena perasaan takut dalam diri mereka akan ancaman dari bani Umayah.

Tetapi perasaan takut seperti itu tidak dapat dikaitkan dengan setiap perbuatan yang dilakukan oleh seluruh anggota pasukan Ubaidillah bin Yazid dalam tragedi Karbala, sebab tidak sedikit pula fenomena yang menggambarkan kesadisan yang mengindikasikan bahwa perbuatan itu bukan hanya didasari oleh perasaan takut atau terpaksa. Sebagai contoh, mereka telah membiarkan seorang anak kecil mati kehausan padahal di dekatnya ada air yang dapat digunakan untuk minum. Masih banyak lagi kejadian-kejadian lain yang menunjukkan kebengisan dan kekejaman pasukan Yazid, sebagaimana diberitakan oleh beberapa riwayat baik yang diriwayatkan oleh bani Hasyim, musuh-musuh bani Umayah maupun bani Umayah itu sendiri.

Terjadinya peristiwa-peristiwa yang sangat tidak manusiawi itu –sebenarnya– disebabkan karena nafsu jahat (syetan) telah merasuk ke dalam diri mereka, sehingga mereka tidak dapat lagi mengendalikan dirinya dan tidak peduli dengan perbuatan yang telah mereka lakukan. Hal semacam ini tidak sulit untuk di pahami, karena fenomena-fenomena serupa juga sering kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, seorang yang telah berniat untuk menjauhi Khamer. Akan tetapi karena ia tidak dapat lagi membendung nafsu jahatnya, maka ia pun masih meminum Khamer dan tidak peduli dengan perkataan (nasihat) orang lain. Bahkan ia berkata, "Biarkan aku berbuat sesuka hatiku dan janganlah kamu mencemoohku, karena cemoohanmu itu tidak akan berguna."

Demikian pula seorang wanita yang telah bertekad untuk

menjaga harga diri dan kehormatannya. Akan tetapi karena pengaruh nafsu yang tidak dapat dibendung lagi maka ia pun berbuat sesuka hati tanpa ada rasa malu sedikit pun.

Dalam tragedi Karbala itu, para anggota pasukan Yazid yang tidak memiliki rasa berdosa melakukan perbuatan jahat sesuka hatinya. Mereka menganggap bahwa keengganan untuk tidak melakukannya adalah bertentangan dengan semangat perang. Dalam hal ini, kita tidak perlu lagi menjelaskan alasan dari perbuatan orang-orang yang memang tercipta sebagai orang-orang jahat dan tidak memiliki nurani kemanusiaan seperti Syamar bin Dziljausyan dan sebagainya. Mereka akan melakukan perbuatan tersebut setiap kali mereka mendapatkan kesempatan untuk melakukannya.

Dari sini, maka perang antara Husein dengan Yazid pada hakikatnya adalah perang antara kebaikan dengan kejahatan, antara peri kemanusiaan dengan kebengisan, atau antara kebenaran dengan kebatilan. Perang tersebut merupakan ajang bagi kedua belah pihak untuk berusaha semaksimal mungkin dalam menggapai tujuannya masing-masing.

Meskipun telah mengetahui sikap dari kedua pasukan, akan tetapi tidak mudah bagi kita untuk mengetahui dengan pasti kronologis dari terjadinya tragedi Karbala. Sebab ada beberapa riwayat yang menjelaskan tentang hal itu, baik yang bersumber dari para pendukung Yazid maupun pendukung Husein.

Akan tetapi, riwayat yang dapat diterima oleh akal adalah riwayat yang menyatakan bahwa peristiwa tersebut diawali ketika pasukan Yazid melarang pasukan Husein untuk mengambil air dari sumber air yang ada. Tindakan itu memancing kemarahan pihak Husein, sehingga mereka mengurungkan niatnya untuk menyerahkan diri kepada Yazid. Sebenarnya, pelarangan itu tidak dilakukan sekaligus, melainkan secara berangsur-angsur. Sebab

pada mulanya para penjaga sumber air yang berasal dari kelompok Umar bin Sa`ad tidak berniat untuk memperlakukan pasukan Husein seperti itu. Tetapi ketika pasukan Husein ingin mengambil air dengan menggunakan bejana-bejana, maka para penjaga itu pun melarangnya. Karena dilarang, maka mereka pergi ke sumber air itu pada tengah malam dengan perasaan takut dan was-was. Kemudian mereka minum dan mengisi bejana-bejana secukupnya untuk keperluan beberapa hari.

Perlakuan yang tidak manusiawi terhadap para pengikut Husein semakin meningkat ketika Syamar bin Dziljausyan diutus oleh Ubaidillah untuk menggantikan posisi Umar bin Sa`ad. Di samping menjalankan tugasnya untuk mengepung Husein, ia juga sangat berantusias untuk menjadi panglima tertinggi dan memimpin daerah Ray. Maka, pasukan Husein pun mendapatkan perlakuan yang lebih kejam dari hari-hari sebelumnya. Mereka tidak bisa lagi mengambil air dari sumber air tersebut. Sehingga semua pengikut Husein baik kaum laki-laki maupun wanita, kalangan anak-anak maupun orang tua merasakan dahaga yang luar biasa. Mereka mengharapkan setetes air, tetapi mereka tidak dapat menemukannya. Di antara mereka ada seorang anak kecil dan orang yang telah lanjut usia. Penderitaan dan teriakan mereka itu meresahkan hati Husein, tetapi tidak ada yang bisa beliau lakukan kecuali hanya memberikan nasihat agar mereka bersabar dan berdoa kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Dalam tragedi itu, pasukan Ubaidillah bin Ziyad melakukan perbuatan terkeji yang pernah dilakukan manusia. Mereka melakukan penyiksaan dan penganiayaan kepada para pengikut Husein tanpa ada rasa belas kasihan sedikitpun, sehingga dapat membuat orang merinding jika mendengar berita tersebut.

Di bawah ini adalah beberapa contoh perlakuan sadis yang telah dilakukan oleh pasukan Yazid terhadap para pengikut Husein.

Tindakan-tindakan Sadis Yang Menyedihkan

Di antara tindakan-tindakan sadis yang menyedihkan itu adalah ketika putra Husein (Abdullah) menangis hingga suaranya hampir habis karena merasakan kesakitan akibat dahaga yang luar biasa. Husein pun merasa iba kepadanya sehingga beliau memberanikan diri untuk meminta air kepada pasukan Yazid. Beliau berkata kepada mereka, "Takutlah kepada Allah karena kalian telah menganiaya anak kecil jika kalian tidak mau takut kepada-Nya karena telah menganiaya kami." Mendengar itu, salah seorang anggota pasukan Yazid melemparkan anak panahnya ke arah Husein sambil berkata, "Ambillah ini, beri minum kepadanya!" Kemudian mereka juga berkata kepada Husein dengan suara keras, "Bukankah kamu telah tahu bahwa sungai Eufrat sebagai sumber kehidupan? Demi Allah, kamu tidak akan merasakannya hingga kamu mati kehausan."

Ketika rasa dahaga dalam diri Husein semakin menguat, beliau pun pergi ke sungai Eufrat untuk mengambil air minum. Perbuatan Husein ini diketahui oleh Hashim bin Namir, lalu ia

melepaskan anak panah ke arah Husein hingga tepat mengenai mulutnya. Maka, Husein pun mencabut anak panah itu dan melemparkannya ke atas. Lalu beliau berkata, "Ya Allah, jika Engkau tidak memberikan kemenangan kepada kami, maka berilah yang lebih baik dari itu. Lindungilah kami dari orang-orang yang zhalim."

Tindakan-tindakan yang telah dilakukan oleh pasukan Yazid terhadap para pengikut Husein sebenarnya dapat menjadi alasan yang kuat bagi Husein untuk melakukan perlawanan. Akan tetapi, beliau masih bersabar dan melarang Muslim bin Usjah yang telah siap melemparkan anak panahnya ke arah Syamar bin Dziljausyan. Hal ini disebabkan karena beliau tidak mau memulai permusuhan. Beliau juga telah mengetahui bahwa para pendukung Yazid tidak memiliki semangat tinggi dan niat yang tulus dalam membela Yazid. Mereka hanya mendukungnya karena unsur keterpaksaan dan keinginan untuk mendapatkan imbalan-imbalan duniawi, bukan semata-mata karena ingin membela kebenaran.

Oleh karena itu, beliau ingin memperingatkan kepada mereka untuk yang terakhir kalinya sebelum menyatakan perang. Maka, pada suatu hari beliau keluar dengan memakai baju perang dan menghunuskan pedangnya, kemudian beliau berkhutbah di hadapan mereka, "Apakah kalian tidak mengetahui garis keturunanku? Apakah kalian dibolehkan membunuh dan merendahkan martabatku? Bukankah aku ini cucu dari Nabi kalian? Apakah kalian tidak mendengar sabda Rasulullah, '*Kedua anak ini (Hasan dan Husein) adalah junjungan para pemuda penduduk surga*?' Apakah kalian menghendaki aku membunuh dan merusak harta kalian?"

Setelah itu, beliau memanggil nama-nama para pengikutnya yang telah bergabung dengan pasukan Ubaidillah bin Ziyad, "Wahai Syaits bin Rabi! Wahai Hijar bin Abha! Wahai Qais bin Asyats! Wahai Yazid bin Harits! Wahai Umar bin Hajjaj!

Bukankah kalian telah menulis surat kepadaku, tetapi mengapa kalian berpihak pada pasukan Yazid?"

Perkataan Husan bin Ali ini, benar-benar dapat mendobrak hati sebagian dari mereka dan mendorongnya untuk meninggalkan pasukan Ibnu Ziyad. Mereka rela menghadapi kematian daripada harus membela Ibnu Ziyad hanya karena mengharapkan jabatan dan harta.

Zuhair bin Al Qain juga pernah melakukan tindakan serupa. Ia melontarkan beberapa kalimat yang ditujukan kepada penduduk Kuffah sebelum menyatakan perang. Ia berkata kepada mereka, "Wahai penduduk Kuffah! Ingatlah kalian pada adzab Allah! Ingatlah bahwa seorang muslim wajib untuk menasihati sesama muslim, sampai sekarang kita masih bersaudara dalam satu agama selama belum terjadi peperangan di antara kita. Jika telah terjadi peperangan, maka hubungan persaudaraan itu akan terputus, sehingga kami akan menjadi suatu umat dan kalian menjadi umat yang lain. Sesungguhnya Allah telah menguji kami dan kalian melalui seorang keturunan Nabi Muhammad *shallallahu alaihi wasallam* agar Allah mengetahui apa yang kita sekalian lakukan. Maka, kami mengajak kepada kalian untuk menolong Husein dan meninggalkan penjahat besar, Ubaidillah bin Ziyad. Bukankah kalian telah mengetahui bahwa Ubaidillah dan ayahnya (Ziyad) adalah orang-orang yang sangat memuakkan. Mereka telah memotong tangan-tangan dan kaki kalian. Mereka juga telah membunuh para pemuka kalian seperti Hajar bin Adiy, Hani bin Urwah dan lain sebagainya."

Perkataan Zuhair ini juga dapat menyadarkan sebagian orang dari kesalahan yang telah dilakukannya. Akan tetapi, tidak sedikit pula orang yang masih tetap pada pendiriannya. Bahkan dengan penuh kesombongan, mereka memberikan ancaman kepada Husein dan para pengikutnya dengan dua pilihan yaitu mati atau menyerahkan diri kepada Ubaidillah bin Ziyad.

Kelemahan Pasukan Ibnu Ziyad

Jumlah anggota pasukan Ibnu Ziyad yang bergabung dengan pasukan Husein itu memang tidak terlalu banyak, akan tetapi jumlah tersebut sempat mengejutkan dan membuat gentar pasukan Ibnu Ziyad. Karena di antara mereka ada salah seorang pemimpin pasukan Ibnu Ziyad yang ditugaskan untuk mengawal Husein ketika memasuki kota Kuffah. Ia adalah Hurr bin Yazid. Semula ia tidak pernah mengira bahwa tugas yang diembannya itu akan berakhir dengan peperangan dan pertumpahan darah. Oleh karena itu, ketika melihat ada tanda-tanda akan terjadi peperangan, ia perlahan-lahan mendekati pasukan Husein hingga akhirnya ia pun bergabung dengan mereka. Tindakannya itu diprotes oleh salah seorang kawannya yang bernama Muhajir bin Aus. Ia berkata kepadanya, "Demi Allah, perbuatanmu itu sungguh meragukan. Aku tidak pernah melihat engkau melakukan perbuatan seperti itu."

Kemudian Hurr bin Yazid pergi untuk menemui Husein dan berkata kepadanya, "Jika aku tahu mereka akan melakukan seperti itu, maka aku tidak akan mau mengemban tugasku itu.

Sekarang aku datang kepadamu untuk bertaubat atas apa yang telah aku lakukan. Aku juga akan membantumu dengan seluruh jiwaku sampai aku mati bersamamu!"

Sebenarnya, tidak sedikit dari pasukan Ziyad yang ingin berbuat seperti Yazid bin Hurr. Mereka mengakui bahwa Husein berada dalam kebenaran sehingga mereka ingin bergabung dengannya. Bahkan, mereka sangat kagum dengan keberanian Hurr bin Yazid yang selalu mengajak mereka untuk bergabung dengan pasukan Husein. Mereka memiliki perasaan yang sama dengan perasaan Hurr bin Yazid. Mereka juga mengakui bahwa Husein lebih unggul daripada Yazid. Oleh karena itu, tidaklah logis jika mereka mau menaati Yazid karena Yazid adalah orang yang pantas dibaiat sebagai khalifah atau karena mereka benar-benar ingin mematuhi undang-undang sehingga mereka tidak segan-segan lagi untuk membunuh Husein. Bagaimana mungkin hal itu akan terjadi, padahal tidak sedikit dari mereka yang telah memohon kepada Husein untuk memimpin pemberontakan terhadap pemerintahan Yazid.

Dari sini, maka tidak diragukan lagi bahwa pasukan Ibnu Ziyad –meskipun lebih besar jumlahnya daripada pasukan Husein– merupakan pasukan yang lemah dan selalu dirongrong oleh perasaan cemas dan gelisah.

Keberanian Pasukan Husein

Pada pertempuran itu, ada dua kekuatan pasukan yang saling berhadapan. Kekuatan pertama adalah kekuatan kecil yang sedang menghadapi kesulitan hidup karena dilanda rasa dahaga yang luar biasa. Meskipun demikian, mereka tetap pada pendiriannya dan siap untuk menghadapi kematian. Bahkan, rasa dahaga yang terus bertambah itu semakin menambah semangat dan ketenangan batin mereka.

Sedangkan kekuatan kedua merupakan kekuatan besar dan memiliki jumlah pasukan yang sangat banyak. Meskipun demikian, mereka tidak mendapatkan ketenangan batin karena mereka selalu dihantui perasaan menyesal, takut, bingung dan bersalah, sehingga mereka ingin mamisahkan diri dari pasukan tersebut.

Hal ini menimbulkan kecemasan dalam diri Umar bin Saad sebagai pemimpin pasukan, maka ia pun melepaskan anak panahnya ke atas sebagai tanda bahwa pertempuran akan segera dimulai. Lalu, ia bersama pasukannya itu bergerak menuju pasukan Husein. Sebelum melepaskan anak panahnya ke arah

Husein, ia berkata kepada para pasukannya, "Saksikanlah dan katakanlah kepada Amir (gubernur) bahwa akulah orang pertama yang melemparkan anak panah ke arah Husein."

Tindakan Umar bin Sa`ad itu pun diikuti oleh para pengikutnya. Mereka juga melemparkan anak panahnya ke arah pasukan Husein, sehingga pertempuran tidak mungkin dihindarkan lagi dan usaha-usaha untuk mencapai perdamaian antara kedua belah pihak mengalami kegagalan. Sebagai respon atas tindakan Umar dan pasukannya, maka Husein pun berseru kepada pengikutnya, "Berdirilah wahai orang-orang yang mulia, lihatlah delegasi-delegasi pasukan lawan telah datang kepada kalian." Maka, terjadilah pertempuran antara kedua pasukan tersebut.

Meskipun Husein berada pada pihak yang bertahan dan tidak mau memulai pertempuran, akan tetapi beliau telah melakukan beberapa persiapan sebelum pertempuran itu dimulai. Beliau memilih sebuah tempat yang di belakangnya ada parit besar yang tidak mudah untuk diseberangi. Lalu, beliau menyalakan api di dalam parit itu sehingga pasukan lawan tidak dapat menyerang dari arah belakang.

Dalam pertempuran tersebut, pasukan Husein hanya terdiri dari 32 pasukan berkuda dan 40 orang pejalan kaki. Sedangkan jumlah pasukan lawan adalah 60 kali lipat dari jumlah pasukan Husein, yaitu berjumlah sekitar 4.000 orang. Mereka semua mengendarai kuda dan unta serta dilengkapi dengan berbagai macam senjata.

Meskipun demikian, pasukan Husein mampu untuk menandingi pasukan Ibnu Ziyad seandainya pertempuran itu dilakukan dengan cara pertarungan satu lawan satu. Sebab, keluarga Ali bin Abi Thalib adalah keluarga yang terkenal memiliki kekuatan fisik dan sanggup menahan rasa sakit selama berjam-

jam di kalangan masyarakat Arab, bahkan juga di kalangan masyarakat non Arab. Di antara mereka ada seorang yang dapat mematahkan besi yang tidak dapat dipatahkan oleh orang lain. Ada pula Muhammad bin Hanafiah yang pernah mengalahkan para petarung terkenal pada masanya, baik dari kalangan Arab maupun non Arab. Pada suatu hari, ia pernah ditantang oleh seorang petarung terkenal dari Romawi. Maka, Muhammad bin Hanafiah pun duduk bersila dan meminta kepada petarung Romawi itu untuk mengangkatnya. Setelah berulang kali mencoba, petarung Romawi itu akhirnya menyerah dan mengakui kelemahan dirinya. Kemudian Muhammad bin Hanafiah mengangkat badan petarung tersebut dan menjatuhkannya ke tanah sampai beberapa kali.

Husein dan para pengikutnya yang merupakan kerabat Ali adalah orang-orang yang mewarisi kekuatan fisik semacam itu dari Ali bin Abi Thalib, sebagaimana mereka juga mewarisi semangat juang dan keteguhan hati. Oleh karena itu, mereka mampu bertarung satu lawan satu melawan pasukan Ubaidillah bin Ziyad yang jumlahnya jauh lebih banyak.

Di samping itu, Husein juga ditemani oleh beberapa orang pasukan berkuda yang sangat terkenal memiliki keberanian dan keahlian dalam menggunakan pedang di kalangan masyarakat Arab. Keberanian mereka untuk menemani Husein dalam kondisi seperti itu merupakan bukti nyata dari keberanian mereka dalam menghadapi kematian. Jika pertempuran antara mereka dengan pasukan Ubaidillah bin Ziyad itu dilakukan dengan cara duel satu lawan satu, maka niscaya mereka akan memenangkan pertempuran dan mengalahkan pasukan Ibnu Ziyad.

Pada awalnya pertempuran antara kedua pasukan itu dilakukan dengan cara pertarungan satu lawan satu. Dalam pertarungan itu, tidak ada satu anggota pasukan Ibnu Ziyad yang dapat mengalahkan pasukan Husein. Hal ini menimbulkan

keresahan dalam diri para pemimpin pasukan Ibnu Ziyad. Karena jika pertempuran terus dilakukan dengan cara sperti itu, maka mereka tidak akan mendapatkan kemenangan. Maka Umar bin Hajjaj pun berkata kepada para pasukannya, "Tidakkah kalian mengetahui siapa yang sedang kalian hadapi? Mereka adalah para pasukan berkuda dari berbagai daerah yang tidak pernah takut mati. Tidak ada seorangpun dari kalian yang mampu mengalahkan mereka dalam pertempuran, maka lemparilah mereka dengan batu jika kalian ingin membunuhnya."

Pendapat Umar bin Hajjaj ini dibenarkan oleh Umar bin Sa`ad, lalu ia melarang pasukannya untuk bertarung satu lawan satu. Ketika Abib bin Abu Syabib Asy-Syakiri –dari pasukan Husein– manantang salah seorang dari mereka untuk bertarung, maka Umar bin Sa`ad berkata kepada mereka, "Lemparilah ia dengan batu." Maka, mereka pun melemparinya dengan batu hingga akhirnya ia meninggal dunia karena menderita luka parah.

Meskipun jumlahnya sangat banyak, akan tetapi pasukan berkuda Ibnu Ziyad tidak mampu mengalahkan pasukan berkuda Husein. Bahkan, setiap saat ada saja anggota pasukan Ibnun Ziyad yang mati terbunuh. Oleh karena itu, Urwah bin Qais –pemimpin pasukan berkuda Ibnu Ziyad– menulis surat kepada Umar bin Sa`ad yang berbunyi, "Tidakkah engkau lihat apa yang dihadapi oleh pasukan kudaku? Maka kirimkanlah para pemanah untuk membantu mereka". Setelah membaca surat itu, Umar bin Saad mengirim sekitar 500 orang pasukan pemanah. Di antara mereka ada seorang pemanah terkenal yang bernama Husein bin Namir. Mereka melepaskan anak-anak panahnya ke arah pasukan Husein hingga banyak anggota pasukan Husein yang menderita luka-luka.

Ketika sedang terjadi pertempuran itu, salah seorang anggota pasukan Husein yang sebelumnya menjadi pengikut Ibnu Ziyad yaitu Hurr bin Yazid berusaha semaksimal mungkin untuk

memberikan pengertian kepada pasukan Ibnu Ziyad agar mereka tidak lagi memerangi Husein. Ia berdiri di atas kudanya untuk memberikan khutbah kepada penduduk Kuffah. Akan tetapi, mereka justeru melemparinya dengan anak panah hingga akhirnya ia terjatuh dari kudanya sambil berseru, "Semoga keselamatan atasmu wahai Abu Abdillah."

Para pengikut Husein adalah orang-orang yang tidak takut mati dan memiliki keahlian dalam memanah. Diriwayatkan bahwa Nafi' bin Hilal Al Bajli selalu menulis bagian atas dari anak panahnya dengan nama sasaran yang ingin dituju. Setiap kali ia melemparkan anak panahnya itu, maka selalu tepat mengenai sasaran dan tidak pernah meleset. Akan tetapi, ia berhasil ditangkap oleh pasukan Ibnu Ziyad dan kemudian disiksa hingga wajah dan tangannya berlumuran darah. Sebelum meninggal, ia sempat berkata kepada mereka, "Aku telah membunuh dua belas orang dan melukai beberapa orang dari pasukan kalian. Seandainya aku masih hidup, maka aku akan menambahnya."

Terbunuhnya Husein

Husein *radhiyallahu 'anhu* merupakan sasaran utama dari panah-panah dan pedang-pedang pasukan Ibnu Ziyad. Melihat itu, maka para pengikut Husein pun berusaha keras untuk melindunginya. Mereka berdiri di hadapan Husein. Jika ada yang mati terbunuh, maka ia akan digantikan oleh yang lain.

Pada saat itu, pasukan kecil Husein benar-benar mendapatkan tekanan yang sangat kuat dari pasukan besar Ibnu Ziyad. Apalagi ketika pasukan Ibnu Ziyad akan membakar perkemahan yang menjadi tempat persembunyian kaum wanita dan anak-anak, sehingga mereka dapat mengepung pasukan Husein dari berbagai arah. Maka, pasukan Husein pun berusaha untuk mencegah dan menghalangi tindakan mereka itu. Akan tetapi Husein justeru berpendapat lain, yaitu bahwa menghalangi tindakan mereka itu mengurangi konsentrasi penyerangan kepada mereka. Beliau berkata, "Biarkan mereka membakarnya, karena meskipun mereka telah membakarnya mereka tidak akan dapat menyerang kalian."

Meskipun menghadapi berbagai macam tekanan seperti

itu, akan tetapi Husein bin Ali masih tetap bersabar dan teguh pada pendiriannya, sehingga beliau dapat berpikir dengan jernih dan memberikan solusi yang terbaik. Beliau juga dapat mengamati gerak-gerik musuh dan menentukan strategi yang tepat untuk menghadapi mereka. Beliau selalu memberikan semangat kepada para pengikutnya setiap kali ada seorang yang gugur di antara mereka. Hal ini dimaksudkan agar semangat mereka semakin bertambah sehingga mereka semakin berani untuk menghadapi kematian dan berpaling dari kehidupan duniawi.

Dalam pertempuran itu, pasukan Husein mendapat serangan dari berbagai arah. Tidak sedikit dari mereka yang terkena sabetan pedang dan tusukan anak panah. Satu persatu jatuh berguguran hingga hanya tinggal 3 orang yang masih bersama Husein. Husein selalu memberikan izin kepada para pengikutnya jika ada di antara mereka yang ingin menyelamatkan diri karena kekalahan sudah berada di ambang pintu.

Kemudian ketiga orang itu pun mati terbunuh hingga hanya tinggal Husein seorang diri. Kini, beliau berusaha dengan keras untuk menangkis serangan-serangan musuh. Dengan menunggang kuda sambil berdiri beliau terus menerobos barisan musuh hingga mereka ketakutan dan mundur ke belakang. Mereka merasa kesulitan untuk menangkap dan membunuh Husein. Melihat itu, Syamar bin Dziljausyan pun marah dan memerintahkan kepada pasukan pemanah untuk memanahnya. Lalu, ia berteriak kepada orang-orang yang berada di sekelilingnya, "Celakalah kalian! Apa yang kalian tunggu dengan orang itu! Bunuhlah dengan cepat!"

Mereka terus berusaha untuk mengejar Husein karena takut ancaman dari Syamar, hingga akhirnya mereka pun berhasil menangkapnya. Setelah tertangkap, Zur'ah bin Syarik At-Tamimi menebaskan pedangnya ke arah tangan kiri Husein hingga terputus. Demikian pula dengan anggota pasukan lainnya. Mereka terus melepaskan anak panah dan menebaskan pedangnya ke

seluruh tubuh Husein. Maka Husein pun wafat dalam keadaan luka-luka parah, pada tubuhnya terdapat 33 tusukan panah dan 34 sabetan pedang. Bahkan, ada yang mengatakan bahwa jumlah luka-luka pada tubuh Husein ada sekitar 120 luka.

Melihat Husein telah tergeletak tak berdaya, Khauli bin Yazid Al Ashbahi turun dari kudanya untuk mengambil kepala Husein lalu ia menyerahkannya kepada Syamar bin Dziljausyan. Setelah menerima kepala Husein itu, Syamar berkata, "Allah telah menghancurkan kekuatanmu!" Dengan bangga, ia memperlihatkan kepala Husein tersebut ke seluruh pengikutnya sehingga mereka akan menjadi takut untuk melakukan tindakan seperti yang telah dilakukan oleh Husein.

Dari seluruh pasukan Husein, hanya ada satu orang yang masih hidup. Ia menderita luka-luka parah di seluruh tubuhnya. Mereka membiarkannya begitu saja karena mereka mengira ia telah mati. Ia adalah Suwaid bin Abu Al Mutha' yang merupakan seorang pahlawan dan pengikut Husein sejati. Ketika mendengar berita bahwa Husein telah wafat, ia langsung bangun dan mengambil senjata yang ada. Dalam keadaan yang sangat lemah, ia menerjang barisan musuh yang sedang merayakan kemenangannya. Bagaikan seorang yang frustasi, ia menyerang siapa saja yang ada di depannya. Mereka pun berusaha untuk membunuhnya hingga kemudian ia terbunuh sebagai Syahid. Demikianlah semangat juang yang dimiliki oleh para pengikut Husein. Mereka siap berjuang sampai titik darah penghabisan.

Kekejian dan Kebengisan

Perang antara pasukan Husein dengan pasukan Ibnu Ziya
adalah perang antara dua kubu yang memiliki karakter yan
berbeda atau bertolak belakang. Juga merupakan perang antar
sifat-sifat yang mulia dengan sifat-sifat yang keji. Pernyataa
semacam itu bukan hanya sekedar *majaz* atau kiasan, tetap
memang benar-benar merupakan kenyataan. Sebab, dalan
perang tersebut pasukan Husein rela mengorbankan jiwa da
raganya demi membela kebenaran atau mempertahanka
keyakinannya. Di lain pihak pasukan Ibnu Ziyad melakuka
perbuatan-perbuatan keji demi mendapatkan kekayaan yan
tidak akan pernah memuaskan manusia.

Untuk mencapai tujuannya itu mereka merampa
perhiasan-perhiasan dan melucuti pakaian-pakaian yang dipaka
oleh kaum wanita dari keluarga Rasulullah *shallallahu 'alaih
wasallam.* Dengan perbuatannya itu, mereka berarti tela
menginjak-injak harkat dan martabat Rasulullah. Mereka suda
tidak lagi memiliki kendali diri baik, dari norma-norma agam
maupun norma-norma kesopanan. Mereka juga melucuti pakaia

yang melekat pada tubuh Husein *radhiyallahu 'anhu.* Seandainya celana yang dipakai Husein tidak sobek, maka mereka pasti akan mengambil celana tersebut sehingga Husein akan dibiarkan tergeletak dalam keadaan telanjang.

Keinginan untuk mendapatkan kekayaan atau harta rampasan memang merupakan faktor penyebab dari perbuatan-perbuatan keji yang telah mereka lakukan. Akan tetapi, ada satu faktor lagi yang lebih tepat untuk dikaitkan dengan perbuatan-perbuatan tersebut, yaitu bahwa mereka adalah orang-orang yang memiliki tabiat jelek dan suka melakukan perbuatan jahat. Sebagai contoh, mereka tidak memberikan air kepada seorang anak kecil yang haus dan sangat mengharapkan setetes air, tetapi mereka justeru melemparinya dengan anak panah. Mereka telah membunuh orang-orang yang tidak berdosa tanpa ada sebab apapun. Misalnya, ketika ada seorang anak kecil keluar dari tenda untuk menyaksikan apa yang terjadi, tiba-tiba ada seorang pemanah yang meluncurkan anak panahnya ke arah anak kecil tersebut sehingga ia tewas seketika di hadapan ibu, saudara perempuan, bibi dan kerabat-kerabat lainnya.

Dalam tragedi Karbala, mereka juga telah membantai semua keturunan Ali *radhiyallahu 'anhu* baik dari kalangan anak-anak maupun dewasa, hingga hanya seorang saja yang masih hidup. Ia adalah Ali Zainal Abidin. Ia selamat dari pembantaian tersebut karena pada saat itu ia sedang menderita sakit keras dan dirawat oleh kaum wanita. Ketika Syamar bin Dziljausyan hendak membunuh anak kecil itu, Umar bin Sa`ad melarangnya karena ia merasa malu untuk melakukan perbuatan tersebut di hadapan kaum wanita yang masih merupakan kerabatnya -yang masih dalam satu garis keturunan- yaitu bani Abd Manaf. Dengan selamatnya Ali Zainal Abidin, maka Husein bin Ali masih memiliki keturunan sampai sekarang.

Setelah itu, mereka memenggal kepala seluruh pasukan

Husein dan membiarkan jasad-jasadnya tergeletak di atas tanah tanpa dikubur dan dishalati. Mereka hanya melakukan shalat jenazah untuk anggota pasukannya yang tewas dalam medan pertempuran. Kemudian mereka juga menawan wanita-wanita yang menjadi pengikut Husein dan membiarkannya dalam kesedihan karena menyaksikan tragedi yang sangat menyedihkan. Hal ini menyebabkan Zainab *radhiyallahu 'anha* menangis pilu sambil berteriak keras, "Wahai Muhammad! Mereka telah membiarkan Husein dalama keadaan telanjang, anak-anak perempuanmu dijadikan tahanan dan cucu-cucumu dibantai!"

Itulah peristiwa memilukan yang terjadi setelah 50 tahun dari kepergian Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* ke alam baka. Padahal, Nabi Muhammad adalah orang yang sangat berjasa bagi mereka, karena telah mengeluarkan mereka dari alam kegelapan. Akan tetapi, mengapa dalam waktu yang sesingkat itu mereka telah melupakan jasa-jasa Nabi Muhammad sehingga mereka tidak segan-segan lagi untuk membunuh keturunannya dan menawan anak-anak perempuannya? Kemudian mereka membiarkan mayat-mayat pasukan Husein itu tergeletak di atas tanah dalam keadaan telanjang.

Peristiwa itu terjadi pada tanggal 10 Muharam ketika menjelang bulan purnama tiba, atau pada malam pertengahan bulan Muharram. Sekelompok orang dari bani Asad melewati tempat terjadinya pembantaian terhadap pasukan Husein tersebut. Mereka melihat mayat-mayat yang bergelimpangan tanpa diurus dan dikubur sebagaimana mestinya. Maka pada malam itu juga, mereka pun menshalati dan memakamkan mayat-mayat yang menjadi korban tragedi Karbala. Setelah itu, mereka baru meninggalkan tempat tersebut dan meneruskan perjalanannya.

Pada zaman sekarang ini, tempat pemakaman itu menjadi sebuah tempat yang sering dikunjungi oleh kaum muslimin baik orang-orang yang sependapat dengan Husein maupun orang-

orang yang berbeda pendapat dengannya. Tempat tersebut memang patut untuk dikunjungi, karena merupakan sebuah tempat suci yang mengandung nilai sejarah yang tinggi dan dapat mengingatkan kepada kaum muslimin akan semangat juang para pahlawan Islam.

Reaksi atas Peristiwa Karbala

Tempat Pemakaman Kepala Husein

Tidak ada perbedaan pendapat di kalangan para ulam tentang tempat pemakaman jasad Husein *radhiyallahu 'anhu* Mereka hanya berbeda pendapat tentang tempat pemakamar kepalanya saja. Di antara mereka ada yang mengatakan bahw kepala Husein telah dikembalikan ke Karbala dan dikuburkar bersama jasadnya. Ada pula yang berpendapat bahwa kepal beliau telah diserahkan kepada Amr bin Said Ash –gubernu Madinah -dan dikuburkan di Baqi', disamping makam ibuny yaitu Fatimah Az-Zahra. Sebagian ulama berpendapat bahw kepala Husein itu ditemukan di sebuah gudang milik Yazid bir Muawiyah setelah ia meninggal, kemudian kepala itu dimakamkar di Damaskus.

Pendapat lain mengatakan bahwa kepala Husein itu dibaw oleh pasukan Ibnu Ziyad ke berbagai daerah hingga sampai d daerah Asqalan. Di sanalah kepala tersebut dimakamkan oleh gubernur Asqalan. Ketika daerah Asqalan dikuasai oleh bangs Eropa setelah perang salib, seorang menteri dari dinasti Fatimiyal

yang bernama Shalih Thalai' menebus kepala Husein itu dengan harga 30 ribu dirham untuk kemudian dipindahkan dan dikuburkan di kota Kairo. Dalam kitab *'Thabaqat Al Auliya'*, Syaikh Sya'rani berkata, "Pada suatu hari menteri Shalih Thalai' pergi bersama pasukannya ke daerah Shalihiyah. Di sana ia mengambil kepala Husein *radhiyallahu 'anhu* dan meletakkannya di dalam sebuah kantong sutra yang telah diberi wewangian. Kemudian ia memakamkannya di sebuah daerah yang sekarang ini terkenal dengan nama daerah Husein (di Kairo)."

Al Harwi juga menjelaskan dalam kitab *'Al Isyarat ila Amakin Az-Ziyarat'* sebagai berikut, "Pada mulanya kepala Husein dimakamkan di daerah Asqalan. Kemudian ketika daerah itu dikuasai oleh bangsa Eropa, umat Islam memindahkannya ke kota Kairo pada tahun 549 H."

Dalam biografi Ibnu Bathuthah disebutkan bahwa ia pernah berkunjung ke daerah Asqalan, di sana ada sebuah pemakaman terkenal yang menjadi tempat pemakaman kepala Husein *radhiyallahu 'anhu* sebelum dipindahkan ke Kairo.

Sabath bin Al Jauzi menyebutkan salah satu riwayat yang menyatakan bahwa kepala Husein dimakamkan di masjid Riqqah yang terletak di dekat sungai Eufrat. Menurutnya kepala Husein itu diserahkan kepada Yazid bin Muawiyah, maka Yazid berkata, "Aku akan menyerahkannya kepada keluarga Abu Muith agar dikuburkan di dekat kepala Utsman." Setelah menerima kepala Husein, bani Abu Muith yang tinggal di daerah Riqqah itu memakamkannya di dalam sebuah rumah milik mereka yang kemudian dijadikan sebagai masjid Riqqah.

Berdasarkan riwayat-riwayat di atas, maka tempat-tempat yang diasumsikan sebagai tempat pemakaman kepala Husein itu ada enam tempat yang terletak di enam kota; yaitu Madinah, Karbala, Riqqah, Damaskus, Asqalan dan Kairo. Ke enam kota

tersebut termasuk dalam wilayah Hijaz, Irak, Syam, Baitul Maqdis dan Mesir. Meskipun riwayat-riwayat itu tidak seluruhnya benar karena kepala Husein tidaklah mungkin dimakamkan di enam tempat, akan tetapi tidak diragukan lagi bahwa tempat-tempat tersebut adalah tempat-tempat yang bisa dijadikan sebagai sarana untuk mengenang dan mengingat Husein.

Dalam sejarah, perbedaan pendapat di kalangan ulama sangatlah banyak, tetapi perbedaan tersebut bukanlah merupakan perbedaan yang esensial. Salah satunya adalah perbedaan pendapat tentang tempat pemakaman kepala Husein, sebagaimana telah dijelaskan di atas. Satu hal yang perlu ditekankan di sini adalah, bahwa di mana pun kepala Husein dimakamkan, beliau adalah seorang pahlawan yang patut diagungkan dan dimuliakan. Beliau merupakan seorang sosok yang diingat oleh setiap orang di seluruh dunia Islam baik di Kairo, Asqalan, Damaskus, Riqqah, Karbala, Madinah ataupun tempat-tempat lainnya.

Kekejaman Ibnu Ziyad

Hampir tidak ada perbedaan pendapat di kalangan para ulama tentang kisah perjalanan pasukan Ibnu Ziyad setelah terjadinya tragedi Karbala dan sebelum mereka menghadap Yazid. Semua riwayat menyebutkan bahwa setelah peristiwa tersebut mereka membawa kepala-kepala para pengikut Husein -termasuk kepala Husein– dan wanita-wanita yang dijadikan tawanan ke Kuffah. Sesampainya di Kuffah, Ibnu Ziyad memerintahkan kepada mereka untuk mempertontonkan kepala-kepala tersebut agar dapat disaksikan oleh seluruh penduduk Kuffah sebelum diserahkan kepada Yazid bin Muawiyah.

Diriwayatkan bahwa ketika Khauli bin Yazid menyimpan kepala Husein di rumahnya, istrinya mengancam tidak akan tinggal di rumah yang di dalamnya ada kepala cucu Rasulullah. Maka

Khauli bin Yazid pun menyerahkan kembali kepala Husein itu kepada Ibnu Ziyad. Pada saat itu, di istana Ibnu Ziyad ada salah seorang sahabat Nabi yaitu Zaid bin Arqam. Ketika melihat Ibnu Ziyad memukul kepala Husein, Zaid bin Arqam langsung marah dan berkata, "Angkatlah tanganmu dari kepala Husein itu. Demi Allah yang tiada Tuhan selain Dia, aku pernah melihat Rasulullah mencium kedua bibir ini." Lalu ia pun menangis karena terharu melihat kejadian itu.

Mendengar itu, Ibnu Ziyad menjawab, "Jika kamu bukan orang tua yang telah hilang akalnya, pasti aku akan memukul lehermu!" Kemudian Zaid pun keluar dan berkhutbah di hadapan masyarakat Kuffah, "Wahai bangsa Arab, sekarang kalian telah diperbudak oleh Ibnu Marjanah. Kalian telah mengikuti perintahnya dan membunuh Ali. Sungguh ia telah membunuh dan memperbudak orang-orang terbaik di antara kalian."

Diriwayatkan pula bahwa ketika Zainab binti Ali *radhiyallahu 'anha* dan seluruh keluarga Husein dihadapkan kepada Ibnu Ziyad, Zainab tidak mau berbicara dan melihat ke arah depan. Maka Ibnu Ziyad bertanya kepadanya, "Siapakah kamu?"

Zainab pun tidak menjawabnya, hingga Ibnu Ziyad mengulangi pertanyaan tersebut sebanyak tiga kali. Lalu, ada salah seorang wanita di antara mereka yang menjawab, "Dia adalah Zainab putri Fatimah bin Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam.*"

Mendengar jawaban itu, Ibnu Ziyad berkata lagi, "Segala puji bagi Allah yang telah membunuh kalian dan menggagalkan rencana-rencana kalian."

Dalam keadaan seperti itu yang terkadang dapat mematahkan semangat laki-laki, Zainab memperlihatkan sikap berani dan tidak takut kepada siapapun. Ia memang pantas

menjadi cucu Rasulullah, putri Ali dan saudara perempuan Husein Ia masih menjaga semangat juang dan jiwa pengorbanan yang telah ditunjukkan oleh Husein dan para pengikutnya dalam peristiwa Karbala.

Lalu Zainab pun menimpali perkataan Ibnu Ziyad itu "Segala puji bagi Allah yang telah memuliakan kami melalui Nabi-Nya. Demi Allah, hanya orang fasiklah yang suka berdusta dan melakukan perbuatan terkeji itu. *Alhamdulillah*, ia bukan dari kelompok kami."

Ali Zainal Abidin

Kemudian Ibnu Ziyad mengalihkan perhatiannya kepada seorang anak kecil yang kurus kering karena menderita sakit. Ia bertanya kepadanya, "Siapakah kamu?" Anak kecil itu menjawab, "Aku adalah Ali bin Husein."

Ibnu Ziyad bertanya lagi, "Bukankah Allah telah membinasakan Ali bin Husein?"

Ali pun menjawab, "Aku mempunyai seorang saudara bernama Ali yang telah dibunuh oleh banyak orang."

Ibnu Ziyad menegaskan perkataannya, "Allah-lah yang telah membinasakannya."

Ali menjawab, "Allah akan mencabut nyawa seseorang jika telah tiba saatnya, dan sungguh seseorang itu akan mati hanya dengan izin Allah."

Ibnu Ziyad pun marah karena mendengar jawaban anak kecil itu. Ia berkata, "Diam kamu dan jangan menjawab perkataanku. Lalu ia memerintahkan kepada pasukannya untuk membunuh Ali bin Husein."

Maka, Zainab langsung memeluk Ali bin Husein tanpa ada rasa takut sedikit pun. Ia memeluk erat Ali dengan harapan ia

akan mati bersamanya. Ia berkata kepada Ibnu Ziyad, "Jika kamu membunuh anak ini, maka kamu juga akan membunuhku." Melihat itu, Ibnu Ziyad pun terkejut dan berkata kepada pasukannya, "Tahanlah, biarkan anak itu mati dengan sendirinya (maksudnya karena sakitnya itu)."

Akhirnya Ali Zainal Abidin bin Husein ini selamat dan masih terus hidup hingga memiliki keturunan. Ia menjadi kakek dari setiap orang yang masih (garis keturunan)nya sampai kepada Husein. Dalam kitab *'At-Tabaqaat'*, Syeikh Ibnu Sa`ad berkata, "Ali bin Husein adalah seorang ahli hadits yang *tsiqah* (dapat dipercaya), memilik banyak hadits dan seorang yang sangat *wara'* (meninggalkan perbuatan-perbuatan yang terlarang)." Yahya bin Said juga berkata, "Ia adalah seorang keturunan bani Hasyim yang paling utama di Madinah."

Kepala Husein di Hadapan Yazid

Setelah dipertontonkan ke seluruh penjuru kota Kuffah, kepala Husein dan kepala-kepala para pengikutnya dibawa ke Damaskus untuk diserahkan kepada Yazid. Demikian pula dengan wanita-wanita dan anak-anak yang menjadi tawanan, mereka digiring ke Damaskus di bawah pengawasan dua pasukan yang dipimpin oleh Syamar bin Dziljausyan dan Muhdhar bin Tsa'labah. Dalam perjalanan menuju Damaskus itu, Ali Zainal Abidin dimasukkan ke dalam kereta dalam keadaan terbelenggu.

Ketika sampai di istana Yazid, serentetan peristiwa dan percakapan yang terjadi di sana tidak jauh berbeda dengan yang terjadi di istana Ibnu Ziyad. Hal ini sering, bahkan seakan-akan hanya merupakan pengulangan riwayat saja. Akan tetapi hal ini tidaklah aneh bagi kita, karena konteks dari peristiwa-peristiwa ataupun percakapan-percakapan yang terjadi di kedua tempat tersebut adalah sama.

Setelah menerima kepala Husein, Yazid mengangkat kepala itu dan berkata, "Apakah kalian mengetahui kenapa hal ini bisa terjadi? Sesungguhnya ia (Husein) pernah berkata, 'Bapakku lebih baik dari bapaknya (Yazid), ibuku Fatimah lebih baik dari ibunya, kakekku (Rasulullah) lebih baik dari kakeknya, dan aku lebih baik darinya dan lebih berhak untuk menduduki jabatan khalifah. Ketahuilah bahwa ayahku dan ayahnya telah menyerahkan masalah khalifah kepada Allah. Maka rakyatlah yang mengetahui dan menentukan siapa yang lebih berhak atas jabatan khalifah. Ibunya, Fatimah binti Rasulullah memang lebih baik dari ibuku. Mengenai kakeknya, tidak ada seorang pun yang beriman kepada Allah dan hari akhir berpendapat bahwa ada orang yang dapat menandingi Rasulullah. Sedangkan (Husein) hanya mengatakan hal itu berdasarkan pemahamannya saja dan tidak membaca firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala, "Katakanlah, 'Wahai Tuhan Yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki.'"* (Qs. Ali-Imraan (3): 26)

Perkataan Yazid ini senada dengan perkataan Muawiyah ketika membantah Ali yang mendakwakan bahwa dirinya lebih berhak daripada Muawiyah untuk menduduki jabatan khalifah. Ada kemungkinan Yazid sengaja mengutip perkataan ayahnya itu dan menambahnya dengan beberapa kalimat.

Pada saat itu, sebagian penduduk Syam merasa tertarik dengan Fatimah bin Husein. Salah seorang dari mereka berkata, "Berikan perempuan itu kepadaku!" Karena takut, maka Fatimah pun memeluk dan mendekap bibinya Zainab. Melihat itu, Zainab langsung bersikap tegas seperti yang dilakukannya ketika sedang membela Ali Zainal Abidin. Ia berkata dengan nada keras, "Dasar pendusta! Anak ini bukanlah untukmu ataupun untuknya."

Yazid menjawab, "Kamulah yang pendusta. Anak ini adalah

milikku. Jika aku menghendaki, maka aku akan melakukan apa saja yang aku suka."

Zainab berkata lagi, "Demi Allah, Allah tidak akan memberikannya kepadamu kecuali jika kamu keluar dari agama kita dan menganut agama yang lain."

Yazid pun bertambah marah dan berkata, "Apakah perkataanmu itu ditujukan kepadaku? Bukankah ayah dan saudaramulah yang telah keluar dari agama kita?"

Zainab menjawab, "Hanya dengan agama Allah -yaitu agama ayahku, saudaraku dan kakekkulah- kamu, ayahmu dan kakekmu mendapat petunjuk!"

Yazid tidak dapat lagi menjawab perkataan Zainab. Ia hanya dapat berkata, "Kamu adalah pendusta, wahai musuh Allah!"

Zainab menjawab, "Kamu adalah seorang pemimpin yang suka berbuat zhalim dan memaksa orang lain dengan kekuasaanmu itu."

Mendengar itu, Yazid hanya terdiam. Lalu ia menyuruh kepada pengawalnya untuk menghadirkan Ali bin Husein dan melepaskan belenggu yang mengikat kedua tangannya. Ia berkata kepada Ali, "Ayahmu telah memutuskan tali silaturrahim denganku. Ia tidak mengakui hak dan kekuasaanku. Sungguh Allah telah membalas perbuatannya itu seperti yang kamu lihat."

Ali bin Husein menjawab dengan sebuah ayat, *"Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauh Mahfuzh) sebelum kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. (Kami jelaskan yang demikian itu) supaya Kamu tidak berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan*

terlalu bergembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri." (Qs. Al Hadiid (57): 22

Yazid pun membalasnya dengan ayat lain, *"Dan apa saja musibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri."* (Qs. Asy-Syuuraa (42): 30)

Itulah sekelumit tentang pertemuan para pengikut Husein yang masih hidup dengan Yazid. Pertemuan dengan Yazid ini sangat jauh berbeda dengan pertemuan mereka dengan kaum wanita istana. Mereka benar-benar mendapatkan perlakuan yang sangat baik. Bahkan, mereka mendapatkan ganti dari perhiasan-perhiasan mereka yang telah dirampas oleh pasukan Ibnu Ziyad dalam tragedi Karbala.

Waktu terus berlalu, dan Yazid pun mulai menyadari apa yang telah ia lakukan. Ia ingin bertaubat atas perbuatannya di masa lalu. Maka ia mendatangi Nu'man bin Basyir –gubernur Kuffah sebelum Ibnu Ziyad– untuk menemaninya memberikan doa kepada Husein. Kemudian, ia memerintahkan kepada Nu'man agar menemani keluarga Husein dalam perjalanannya menuju Madinah dan menyiapkan seluruh kebutuhannya.

Dalam salah satu riwayat disebutkan bahwa Yazid pernah mengucapkan ucapan selamat jalan kepada Ali Zainal Abidin. Ia berkata kepadanya, "Demi Allah, jika aku menjadi pengikut ayahmu maka aku akan melakukan apa yang ia minta dan aku akan membelanya semampuku. Akan tetapi Allah menghendaki lain wahai anakku sebagaimana telah kamu lihat! Kirimlah surat dari Madinah untukku. Di Madinah, kamu akan mendapatkan semua yang kamu butuhkan."

Posisi Yazid Dalam Tragedi Karbala

Para ulama berbeda pendapat tentang posisi Yazid dalam tragedi Karbala yang merupakan tindakan para gubernurnya. Perbedaan pendapat ini disebabkan karena adanya beberapa riwayat yang berbeda-beda tentang sikap Yazid terhadap tragedi tersebut.

Sebagian ulama berpendapat bahwa Yazid sama sekali tidak terlibat dalam tragedi yang sangat memilukan itu. Ada pula yang berpendapat bahwa pada mulanya Yazid menyetujui tindakan yang diambil oleh Ibnu Ziyad, akan tetapi kemudian ia menyesali dan sangat menyayangkan hal itu. Sedangkan sebagian ulama yang lain mengatakan bahwa Yazid memang telah memerintahkan kepada Ibnu Ziyad untuk melakukan semua itu. Ia juga tidak melarang Ziyad, padahal sebenarnya ia mampu untuk melarangnya jika ia mau.

Dalam hal ini ada satu hal yang tidak dapat diperdebatkan lagi, yaitu bahwa Yazid tidak pernah memberikan hukuman kepada para pegawainya yang terlibat dalam tragedi Karbala. Demikian pula dalam kasus-kasus lainnya, seperti kasus penghalalan kota Madinah (menganggap kota Madinah tidak suci lagi) yang melibatkan Muslim bin uqbah. Yazid memang telah memberikan otoritas penuh kepada para gubernurnya untuk mengurus wilayahnya masing-masing.

Di samping itu, Yazid dan para khalifah setelahnya juga selalu mengajak kepada umat Islam di seluruh negara Islam untuk melaknat Ali bin Husein dan keluarganya. Bahkan, mereka mengeluarkan fatwa bahwa darah keluarga Ali bin Husein adalah halal sehingga boleh untuk dibunuh atau bahkan wajib.

Ada satu dugaan yang sangat kuat yaitu bahwa sebelum kejadian itu, Ubaidillah bin Ziyad telah meminta izin terlebih dahulu kepada Yazid untuk melakukan apa yang dikehendakinya.

Dugaan ini diperkuat dengan dugaan lain yang menyatakan bahw: tragedi Karbala yang menewaskan seluruh keturunan Husein dar kaum laki-laki merupakan salah satu langkah mewujudkan impiai Yazid, yaitu mewarisi kekuasaan kepada keluarganya. Jika bukai karena tujuan itu, maka tidaklah mungkin Yazid akan memberikai otoritas penuh kepada gubernur Kuffah untuk menghabisi nyaw: Husein dan keluarganya tanpa harus meminta pertimbangan dulı kepadanya. Padahal sejak keberangkatan Husein dari Makkal sampai kedatangannya di Karbala adalah merupakan waktu yan; cukup bagi gubernur Kuffah untuk meminta pertimbangan terlebil dahulu kepada Yazid sebagai khalifah. Meskipun tragedi Karbal: memang bukan merupakan hasil konspirasi antara Yazid dengai Ibnu Ziyad, akan tetapi hal itu merupakan kesalahan yang telal dilakukan oleh Yazid dalam memimpin negara, karena ia telal menganggap remeh tragedi Karbala yang banyak memakai korban.

Selama masa pemerintahannya, ia memang selalı menyerahkan segala urusan kenegaraan kepada para gubernu dan pegawainya. Sedangkan ia sendiri disibukkan dengan urusan-urusan pribadinya dan permainan-permainan yang tidal bermanfaat, sehingga ia tidak pernah memikirkan akibat dar tindakan yang dilakukan oleh Ibnu Ziyad dan pasukannya. I: baru menyadari akan kelalaiannya itu setelah melihat beberp: reaksi dari orang-orang terdekatnya atas tindakan Ibnu Ziyac tersebut. Di antara reaksi-reaksi itu adalah berasal dari Ibnı Hakam dan kaum wanita kerajaan. Mereka sangat bersedil setelah mendengar berita tentang tragedi Karbala. Bahkan diriwayatkan bahwa Muawiyah bin Yazid (putra Yazid) menangi: karena mendengar berita tersebut. Ketika ditanya mengapa i: menangis, ia pun menjawab, "Kami menangis karena menyesal perbuatan bani Umayah."

Meskipun Yazid telah menyadari akan kelalaiannya, akar

tetapi hal itu tidak menghalangi munculnya reaksi-reaksi dari masyarakat. Di antara reaksi-reaksi tersebut adalah berasal dari penduduk Madinah. Mereka melakukan pemberontakan terhadap pemerintahan Yazid setelah mendengar musibah yang menimpa Husein dan keluarganya. Diriwayatkan bahwa putri dari Aqil bin Abu Thalib melakukan unjuk rasa bersama wanita-wanita lainnya untuk menuntut darah Husein. Ia mengungkapkan perasaannya dalam beberapa bait syair sebagai berikut,

Apakah yang kalian katakan jika Nabi Muhammad bertanya kepada kalian

Apa yang telah kalian lakukan

padahal kalian adalah umat yang terakhir

Terhadap keturunanku dan keluargaku setelah aku wafat

Mereka ada yang menjadi tawanan dan ada yang darahnya mengalir

Apakah ini balasan yang aku terima atas jasa-jasaku kepada kalian

Yaitu kalian memperlakukan keluargaku secara tidak manusiawi

Pemberontakan Madinah

Melihat reaksi-reaksi yang muncul dari penduduk Madinah, Yazid pun berusaha keras untuk membendungnya. Tidak peduli dengan kondisi penduduk Madinah yang masih berduka cita karena kematian Husein dan keluarganya. Ia berusaha untuk memaksa penduduk Madinah agar mau melupakan perkataan-perkataan Husein dan menerima dirinya sebagai khalifah.

Oleh karena itu, ia memanggil para pemuka Madinah untuk

diajak bernegosiasi tentang masalah tersebut. Akan tetapi, usahanya itu tidak membuahkan hasil, karena para pemuka Madinah masih bersikeras untuk menolak Yazid sebagai khalifah. Bahkan sepulangnya dari Damaskus, mereka berkata kepada penduduk Madinah, "Kami baru saja menemui seorang yang tidak menjalankan ajaran-ajaran agamanya, suka meminum khamer, menabuh gendang, suka bersenang-senang dan bermain dengan anjing."

Salah seorang dari mereka yang bernama Abdullah bin Hanzhalah Al Anshari berkata, "Seandainya aku memiliki 8 bani (golongan) saja, maka aku akan berjihad bersama mereka."

Dari sini, maka berkobarlah pemberontakan rakyat Madinah terhadap pemerintahan Yazid. Mereka mengusir gubernur Madinah dan seluruh bani Umayah yang berada di Madinah. Ibnu Hanzhalah Al Anshari pun merealisasikan perkataannya. Ia mengerahkan seluruh kekuatannya yang terdiri dari 8 golongan, sehingga mereka semua terbunuh dalam pemberontakan tersebut. Masih banyak lagi korban-korban lainnya karena mereka tidak mau taat kepada pemerintahan Yazid.

Dalam menangani pemberontakan Madinah itu, Yazid sama sekali tidak mengambil pelajaran dari tragedi Karbala, karena ia menyerahkan penanganan atas pemberontakan itu kepada seorang yang memiliki karakter jelek seperti Ubaidillah bin Ziyad. Ia adalah Muslim bin Uqbah Al Marri. Muslim bin Uqbah ditugaskan oleh Yazid untuk memaksa para pemberontak agar mau membaiat Yazid sebagai khalifah. Jika mereka tidak mau melakukan itu, maka kota Madinah akan dihalalkan atau dianggap tidak suci selama tiga hari. Dengan demikian, maka pasukan Yazid dapat bertindak sewenang-wenang meskipun berada di samping makam Nabi. Semua itu dilakukan Yazid dengan tujuan agar penduduk Madinah mau membaiat dirinya sebagai Amirul Mukminin (pemimpin kaum mukminin) yang akan mengatur semua

urusan mereka.

Atas perintah Yazid itulah, maka Muslim bin Uqbah bertindak sewenang-wenang dan tidak segan-segan membunuh orang-orang yang tidak menaati perintahnya. Ia tidak sadar bahwa tindakannya itu adalah perbuatan yang terkeji dan terkutuk. Ia memperlakukan penduduk Madinah seperti binatang, sehingga tidak sedikit korban yang berjatuhan, baik dari keturunan kaum Muhajirin maupun Anshar.

Ibnu Katsir menjelaskan peristiwa tersebut sebagai berikut, "Di Madinah yang merupakan kota Nabi telah terjadi pengrusakan-pengrusakan besar yang tidak dapat digambarkan dan dijelaskan." Dalam tragedi Madinah itu, Muslim bin Uqbah tidak hanya sekedar membunuh atau menghabisi nyawa manusia saja, tetapi ia juga menakut-nakuti dan menyiksa orang-orang yang akan dibunuhnya.

Diriwayatkan bahwa ketika Ma'qal bin Sanan dihadapkan kepada Muslim bin Uqbah, ia disuguhi dengan berbagai macam makanan. Muslim bertanya kepadanya, "Apakah kamu haus wahai Ma'qal?" Kemudian Muslim pun berkata kepada pasukannya, "Berilah kepadanya minuman yang telah diberikan oleh Amirul Mukminin sebagai bekal kita!" Setelah Ma'qal meminumnya, Muslim berkata lagi, "Demi Allah, kamu tidak akan pernah mengeluarkan air itu untuk selama-lamanya!" Lalu, Muslim pun menyuruh salah seorang algojonya untuk memenggal kepala Ma'qal bin Sanan.

Ibnu Qutaibah meriwayatkan bahwa jumlah orang yang terbunuh dari kalangan Muhajirin, Anshar dan para pemuka masyarakat lainnya adalah 1700 jiwa. Sedangkan jumlah korban secara keseluruhan adalah 10.000 jiwa, di luar korban dari kalangan wanita dan anak-anak.

Di antara salah satu peristiwa menyedihkan yang terjadi

dalam tragedi Madinah itu adalah ketika salah seorang anggot pasukan Muslim bin Uqbah mendatangi seorang wanita yan sedang menggendong anaknya. Ia bertanya kepada wanit tersebut, "Apakah kamu memiliki harta?" Wanita itu pu menjawab, "Tidak. Demi Allah, mereka tidak meninggalkan apa apa untuk kami." Pasukan itu berkata, "Demi Allah, kamu berika harta itu kepadaku atau aku akan membunuh anakmu ini."

Wanita itu menjawab, "Celakalah kamu! Apakah kam akan membunuh anak ini. Padahal ia adalah anak dari Ab Kabsyah Al Anshari, salah seorang sahabat Rasulullah?"

Akan tetapi, anggota pasukan Muslim bin Uqbah itu tida peduli dengan perkataan wanita tersebut. Ia langsung melepaska anak kecil itu dari gendongan ibunya dan membenturka kepalanya ke tembok hingga anak kecil itu tewas seketika.

Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa anggota pasuka Muslim bin Uqbah yang telah membunuh anak kecil itu mati d tengah perjalanannya menuju Makkah. Setelah pendudu Madinah mengetahui berita tersebut, mereka mendatangi makan anggota pasukan tersebut. Mereka menggali makam itu untu membakar mayatnya.

Pembalasan Atas Tragedi Karbala

Pada tahun keempat setelah peristiwa Karbala, di Kuffah telah terjadi sebuah pemberontakan yang menuntut darah Husein dan para pengikutnya.

Atas kehendak Allah, pada tahun itu muncul seorang yang berani menandingi kekuatan para pembunuh Husein. Ia adalah Mukhtar bin Abu Ubaid Ats-Tsaqafi. Ia berhasil mengumpulkan dukungan dari penduduk Kuffah. Bersama para pendukungnya itu, ia menghabisi nyawa semua yang terlibat dalam pembunuhan Husein sehingga tidak ada seorang pun yang dapat menyelamatkan diri.

Tidak ada seorang pun yang selamat, baik Ubaidillah bin Ziyad, Amr bin Saad, Syamar bin Dziljausyan, Hashin bin Namir, khauli bin Yazid maupun anggota-anggota pasukan Ibnu Ziyad lainnya.

Dalam pemberontakan itu, Mukhtar bin Abu Ubaid benar-benar ingin membalas dendam atas tragedi Karbala. Ia membunuh seluruh anggota pasukan Ibnu Ziyad, membakar rumah-rumah mereka dan mengejar orang yang berusaha

melarikan diri. Setiap orang yang terlibat dalam pembunuhan Husein dan para pengikutnya mendapatkan balasan yang setimpal atas perbuatannya masing-masing. Ubaidillah bin Ziyad dibunuh dan dibakar, Syamar bin Dziljausyan dibunuh dan mayatnya dijadikan makanan anjing. Demikian pula dengan seluruh pasukan Ibnu Ziyad, mereka dibunuh dan ditenggelamkan dalam sungai tanpa ada rasa belas kasihan sedikitpun. Pembalasan itu memang setimpal dengan perbuatan yang telah mereka lakukan terhadap Husein.

Beberapa tahun setelah pemberontakan kedua itu, muncul pemberontakan-pemberontakan lainnya di berbagai daerah. Pemberontakan-pemberontakan itu terus bergejolak hingga akhirnya bani Umayah berhasil digulingkan oleh bani Abbas. Di bawah pimpinan "*As-Suffah Al Akbar*" (pembunuh terbesar), bani Abbas memporak-porandakan dinasti bani Umayah. Mereka membunuh seluruh keturunan bani Umayah dan membakar rumah-rumah mereka seperti yang telah dilakukan oleh Mukhtar bin Abu Ubaid.

Tragedi karbala, tragedi Madinah dan tragedi Baitul Haram merupakan upaya-upaya bani Umayah untuk mem-pertahankan kekuasaan dan menundukkan kekuatan para pemberontak. Akan tetapi, pada kenyataannya upaya-upaya yang telah dilakukan bani Umayah tersebut justeru menjadi bumerang bagi mereka. Sebab sejak terjadinya tragedi Karbala itu umur dinasti bani Umayah tidak lebih dari umur seorang manusia.

Siapakah Pemenangnya?

Setiap manusia pasti akan mendapatkan balasan yang setimpal dengan perbuatan atau perilakunya. Maka, tidaklah mungkin orang yang telah berbuat baik akan mendapat balasan yang jelek dan orang yang berbuat jelek akan memperoleh balasan yang baik.

Balasan yang setimpal atas setiap perbuatan manusia merupakan tujuan utama dari norma-norma sejarah, akhlak (moral) dan agama. Tanpa adanya balasan yang setimpal itu, maka norma-norma tersebut menjadi tidak berarti dan kehidupan manusia akan sia-sia.

Akan tetapi dalam kaitannya dengan konflik antara unsur kedermawanan dengan unsur manfaat atau antara para pejuang sejati dengan para oportunis, terkadang kita sering melihat orang yang secara lahiriah mendapatkan kekalahan namun pada hakikatnya ia telah mendapatkan kemenangan. Demikian pula sebaliknya, orang yang kelihatannya memperoleh kemenangan, tetapi pada hakikatnya ia mendapatkan kekalahan. Oleh karena itu, untuk mengetahui balasan yang hakiki bagi setiap orang, maka

sejarah sangat menekankan akan pentingnya pembahasan tentang masalah tersebut.

Dalam konflik antara Husein bin Ali dengan Yazid bin Muawiyah, sejarah telah menggunakan standar yang tepat untuk menganalisa balasan yang hakiki bagi masing-masing kelompok baik kelompok pejuang sejati maupun kelompok oportunis.

Pada peristiwa Karbala, kelompok Yazid secara lahiriah memang mendapatkan kemenangan total, sedangkan kelompok Husein berada pada pihak yang kalah. Tetapi dengan menggunakan standar tersebut, maka setiap orang akan mengetahui pihak manakah yang sebenarnya menang dan pihak mana yang sebenarnya kalah. Dari sini, maka kita mendapatkan satu pelajaran yang sangat penting dan tidak ditemukan dalam sejarah umat-umat lainnya.

Adapun tujuan kita dalam mempelajari permasalahan ini adalah agar kita dapat memberikan penilaian yang semestinya bagi setiap perbuatan manusia. Dengan demikian, kita akan mengetahui bahwa setiap orang benar-benar mendapatkan balasan yang setimpal dengan perbuatannya masing-masing.

Seorang yang telah melakukan penipuan terhadap orang lain mungkin ia akan mendapatkan keuntungan sesaat yang dapat dirasakannya. Akan tetapi, apakah keuntungan sesaat itu dapat membantunya dalam memperoleh pujian ataupun penghargaan dari masyarakat? Sebaliknya, orang yang telah mengorbankan jiwa dan raganya demi mempertahankan keimanannya, ia memang mengalami suatu kerugian duniawi. Akan tetapi di balik kerugian itu, ia justeru mendapatkan keuntungan yang sangat besar berupa pujian atau penghargaan dari masyarakat.

Itulah penilaian dari masyarakat atas setiap perbuatan manusia. Maka, tidaklah mungkin orang yang telah melakukan penipuan terhadap orang lain akan mendapatkan keuntungan

ganda, yaitu keuntungan materi dalam bentuk harta ataupun jabatan dan keuntungan immateri dalam bentuk pujian dari masyarakat. Sebab jika demikian, maka orang-orang yang melakukan perbuatan semacam itu akan berada pada pihak yang selalu diuntungkan, sedangkan orang-orang lainnya berada pada pihak yang dirugikan.

Tidaklah mungkin orang yang telah berjuang dengan jiwa dan raganya demi mempertahankan sebuah keyakinan akan mendapatkan kerugian ganda, baik kerugian materi maupun immateri. Sebab jika hal itu terjadi –padahal ia telah mengetahuinya- maka ia termasuk orang yang paling bodoh karena ia rela mengorbankan kepentingan pribadinya demi membela kepentingan umum. Akan tetapi fakta membuktikan bahwa orang semacam itu akan mendapatkan keuntungan immateri di mata masyarakat. Ia akan selalu dikenang dan diingat oleh mereka. Hal inilah yang -dialami oleh para pejuang- baik di masa dulu maupun sekarang yang memiliki semangat juang dan jiwa pengorbanan tinggi.

Penilaian semacam ini sangat tepat untuk menganalisa peristiwa yang terjadi antara Husein dengan Yazid dan mengetahui balasan hakiki yang diterima oleh kedua belah pihak.

Bila kita perhatikan, dukungan sebagian masyarakat kepada Yazid adalah dukungan yang palsu dan tidak murni dari lubuk hati mereka. Para pendukung Yazid adalah orang-orang yang siap memberikan dukungan kepada orang-orang yang kaya dan para penguasa karena mengharapkan balasan berupa harta ataupun jabatan. Oleh karena itu, dukungan kepada Yazid itu hanya merupakan dukungan yang bersifat sementara dan tidak kekal.

Dalam sejarah, dukungan ataupun pujian yang hakiki dan bersifat kekal hanya akan diberikan kepada seseorang yang telah

memberikan sumbangan kepada masyarakat, baik dalam bentuk perbuatan maupun perkataan. Hal ini tidak pernah kita temukan dalam diri Yazid. Tidak ada satu pun perbuatan ataupun perkataan Yazid yang patut mendapatkan pujian dan menjadikannya lebih unggul dari Husein.

Ia justeru sering melakukan kesalahan-kesalahan, baik dalam mengurus dirinya sendiri, negara maupun rakyat. Tidak ada satu pun kelebihan atau keutamaan pada dirinya yang dapat menutupi kesalahan-kesalahan tersebut di mata para pengkritik-nya.

Ia adalah seorang yang memiliki andil besar dalam pembunuhan Husein, penghancuran Ka'bah dan penginjak-injakan kesucian kota Madinah. Ia telah memberikan otoritas penuh kepada orang-orang yang tidak memiliki nurani kemanusiaan seperti Muslim bin Uqbah dan Ubaidillah bin Ziyad untuk memimpin umat Islam. Karena perbuatan-perbuatannya itulah, maka Yazid sama sekali tidak memiliki keutamaan atau keistimewaan di mata masyarakat.

Permasalahan ini sangat penting dan harus diperhatikan oleh orang-orang yang menganalisa sejarah perjalanan hidup or-ang-orang terdahulu, karena dukungan dari masyarakat adalah satu-satunya balasan yang diberikan sejarah kepada seseorang dan merupakan kekayaan sejarah yang tetap terjaga.

Dari sini, maka sangatlah wajar jika para pejuang sejati mendapat dukungan dari masyarakat karena telah berjuang dengan seluruh kemampuannya untuk membela akidah yang sangat berperan dalam kehidupan generasi-generasi selanjutnya. Sebaliknya, jika masyarakat tidak memberikan dukungan kepada mereka, maka hal itu merupakan kesalahan yang sangat besar. Sebab, semangat juang dan jiwa pengorbanan dalam diri pejuang tersebut menandakan keutamaan yang tidak dimiliki oleh setiap

orang dan terkadang tidak ditemukan pada saat-saat yang lain. Berbeda halnya dengan cinta yang mengharapkan manfaat (harta dan jabatan) yang hampir terdapat dalam diri setiap manusia.

Pada dasarnya, setiap manusia memang memiliki karakter suka menghargai jasa-jasa para pejuang dan memberikan dukungan kepada mereka, akan tetapi terkadang karakter tersebut tertutup oleh faktor-faktor tertentu seperti cinta kepada suatu manfaat, perasaan dengki kepada orang lain yang memiliki kelebihan di mata masyarakat dan kesalahpahaman dalam memahami konsep dakwah.

Faktor yang terakhir –yaitu kesalahpahaman dalam memahami konsep dakwah– dapat menyebabkan seseorang tidak menyukai perjuangan para pejuang, karena ia menganggap bahwa perjuangan mereka itu dapat memecah persatuan umat dan menghancurkan keutuhan negara.

Di antara sejarawan yang memiliki pemikiran semacam itu adalah Dr. Muhammad Khudhari. Dalam komentarnya tentang pemberontakan Madinah, ia menjelaskan sebagai berikut, "Seorang manusia akan merasa aneh dengan tindakan yang telah dilakukan oleh penduduk Madinah, karena mereka berusaha keras untuk menjatuhkan khalifah padahal khalifah masih bisa menarik mundur seluruh pasukannya dari Madinah. Kita tidak tahu apa yang ingin mereka lakukan setelah mereka berhasil menjatuhkan khalifah Yazid? Apakah mereka akan memisahkan diri dari wilayah Islam lainnya dan berdiri sendiri di bawah pimpinan seorang khalifah, ataukah mereka akan mengajak seluruh wilayah Islam untuk bergabung dengannya? Sungguh mereka telah memecah persatuan umat dan melakukan suatu kejahatan. Mereka sebenarnya mempunyai andil dalam merusak kesucian kota Madinah. Meskipun demikian, tidak seharusnya Yazid dan pemimpin pasukannya memperlakukan mereka sekeji itu. Ia hanya dibolehkan untuk memboikot mereka saja."

Dari perkataannya itu, seakan-akan Muhammad Khudhari memaklumi tindakan yang diambil oleh Yazid dan tidak memaafkan tindakan penduduk Madinah. Menurutnya wajar jika Yazid memberikan hukuman kepada mereka atas tindakannya itu. Ia sama sekali tidak memahami makna dari perjuangan penduduk Madinah dalam memberantas kezhaliman dan membela akidah.

Pendapat Muhammad Khudhari tersebut sangatlah tidak benar, sebab memberantas kezhaliman dan membela akidah tidak mungkin dilakukan dengan cara yang telah ia jelaskan seperti di atas. Hal itu tidak pernah terjadi dalam sejarah pergerakan manapun.

Sebuah pergerakan yang berusaha menjatuhkan pemerintahan yang berkuasa tidak mungkin menunggu saja sampai kekuatannya benar-benar dapat menandingi kekuatan pemerintah, karena setiap pergerakan selalu berawal dari pemikiran satu orang yang kemudian diikuti oleh orang-orang lainnya. Jika kebencian mereka terhadap kezhaliman semakin memuncak, maka mereka pun tidak dapat menahan rasa kebencian itu dan tidak hanya menyaksikan kezhaliman semakin merajalela.

Dengan demikian, pergerakan Husein telah menempuh jalan alternatif yang tepat, karena tidak ada alternatif lain selain harus memberontak atau melakukan perlawanan. Hal ini disebabkan karena pemerintahan Yazid telah keluar dari jalur-jalur yang disyariatkan sehingga membangkitkan kemarahan dalam diri Husein dan para pengikutnya.

Para pejuang memang terkadang harus rela mengorbankan jiwa dan keluarganya demi membela kebenaran. Meskipun mengalami kerugian semacam itu, akan tetapi mereka telah berhasil menanamkan semangat juang dalam diri generasi-generasi setelahnya yang akan terus berjuang hingga pada akhirnya mereka

benar-benar mendapatkan kemenangan. Berbeda halnya dengan orang-orang yang mengharapkan manfaat sesaat, pada awalnya mereka memang mendapatkan kemenangan. Akan tetapi tidak lama kemudian mereka akan mengalami kekalahan, kekalahan yang dapat menghancurkan seluruh hidupnya dan hidup keluarganya. Mereka benar-benar mengalami kerugian yang sangat besar.

Itulah yang terjadi antara Husein dengan Yazid pada peristiwa Karbala. Husein memang berada pada pihak yang kalah, akan tetapi semangat juangnya itu terus diikuti oleh generasi-generasi setelahnya baik dari kalangan bani Abbasiyah maupun bani Fatimiyah. Di tangan mereka itulah dinasti bani Umayah akhirnya dapat ditumbangkan.

Bapak Para Pejuang

Keluarga Husein adalah sebuah keluarga yang telah melahirkan banyak pejuang sejati. Tidak ada satu pun keluarga di dunia ini yang dapat menandingi keluarga Husein dalam hal itu. Beliau adalah satu-satunya orang yang patut dijuluki sebagai "Bapak Para Pejuang" selama kurun waktu ratusan tahun.

Ada sebagian orang yang berasumsi bahwa Husein dan para pengikutnya sebenarnya tidak berjuang demi membela kebenaran, mereka berjuang karena ingin merebut kekuasaan.

Dalam hal ini, saya berpendapat bahwa meskipun Husein dan para pengikutnya berusaha untuk merebut kekuasaan, akan tetapi hal itu tidak menghalanginya untuk berjuang membela kebenaran. Sebab dalam merebut suatu kekuasaan, seseorang dapat melakukannya dengan cara-cara yang benar sehingga ia akan dikategorikan sebagai seorang syahid atau pejuang sejati. Atau dapat pula melakukannya dengan cara-cara yang tidak benar, yaitu dengan menghalalkan segala cara dan mencampur-adukan antara yang *haq* (benar) dengan yang batil atau antara kejujuran dengan penipuan.

Husein adalah seorang yang berusaha mendapatkan kekuasaan bukan untuk kepentingan pribadinya, akan tetapi untuk memberantas kezhaliman dan membela kepentingan rakyat. Beliau merebut kekuasaan dengan bantuan semangat iman, bukan dengan bantuan pasukan ataupun senjata. Beliau merebut kekuasaan bukan untuk dirinya sendiri, karena beliau telah mengetahui dengan pasti bahwa beliau akan wafat dalam pertempuran itu. Beliau adalah seorang pejuang sejati yang rela mengorbankan jiwa dan raganya dengan ikhlas demi membela iman dan akidah serta memberikan tauladan bagi generasi-generasi setelahnya.

Dari pembahasan tentang konflik antara Husein dengan Yazid, atau antara unsur kedermawanan dengan unsur manfaat, ada sebuah realita yang tidak dapat ditutup-tutupi lagi, yaitu bahwa perjuangan para syuhada memang terkadang merupakan kekuatan yang lemah dalam waktu satu hari, atau bahkan satu tahun. Akan tetapi dalam jangka panjang dan setelah melewati satu atau beberapa generasi, kekuatan tersebut akan menjadi kekuatan yang sangat besar dan tidak dapat dikalahkan oleh siapapun. Sebab, para syuhada itu tidak hanya berjuang untuk memperoleh sesuatu yang akan dinikmati oleh mereka saja selama masa hidupnya, melainkan untuk mendapatkan sesuatu yang dapat dinikmati oleh semua orang dalam setiap generasi.